Aluu

مرحبا

Salut

Hi

Jambo

你好

MENGENAL LINGUISTIK

Dr. Hj. Nurul Lailatul Khusniyah, M.Pd.

MENGENAL LINGUISTIK

Dr. Hj. Nurul Lailatul Khusniyah, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan hanya ke hadirat Allah *Azza wa Jalla*, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku Referensi dengan judul "Mengenal Linguistik" ini dapat terselesaikan. Selanjutnya shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang menuntun kita kepada jalan yang benar.

Buku ini menyajikan konsep-konsep teori linguistic secara umum yang dilengkapi dengan cabang linguistic secara umum. Selanjutnya disajikan informasi tentang konsep dasar linguistik dan cabang ilmu linguistic. Cabang ilmu linguistik umum dapat dibagi berdasarkan objek pembahasannya. Beberapa objek yang menjadi pembahasan di antaranya fonetik dan fonologi (bunyi bahasa), morfologi (pembentukan kata), sintaksis (aturan pembentukan kalimat), serta semantik (makna kata). Buku ini juga menyajikan tentang cabang interdisiplin linguistik seperti psikolinguistik dan antropologi linguistik. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mudah untuk kajian linguistic. Untuk memahami lebih dalam tentang linguistic, tentunya pembaca harus memahami terlebih dahulu tentang konsep dasar linguistic.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan isi buku ini. Akhirnya semoga buku ini dapat digunakan sebagai referensi dalam dunia pendidikan.

Mataram, 21 September 2022

Dr. Nurul Lailatul Khusniyah, M.Pd.

DAFTAR ISI

BAB 1

SEJARAH LINGUISTIK

Sejarah linguistik adalah disiplin ilmu yang menyelidiki apa yang orang pikirkan tentang bahasa jauh sebelum kita dilahirkan. Hal ini berkaitan dengan berbagai bentuk disiplin ilmu yang disebut 'linguistik' di masa lalu, dengan beragam ide yang dimiliki oleh para pemikir masa lalu tentang bahasa, dan dengan teks tempat mereka merekam ide-ide mereka. Sejarah linguistik adalah cabang dari sejarah intelektual, karena berkaitan dengan sejarah ide - ide tentang bahasa dan tidak secara langsung dengan bahasa itu sendiri. Orang bisa berargumen bahwa payung akademis alami dari seorang sejarawan linguistik adalah departemen sejarah intelektual. Namun, karena sejarawan intelektual biasanya tertarik pada sejarah politik dan filsafat, hampir semua sejarawan linguistik bekerja dalam departemen linguistik atau bahasa. Seperti sejarawan intelektual lainnya, sejarawan linguistik bekerja sekaligus menghapus fenomena dunia nyata: mereka menganggap bahasa disaring melalui kognisi manusia. Sama seperti sejarawan sains yang tidak tertarik pada fosil, tetapi ingin tahu bagaimana ilmuwan menafsirkannya di masa lalu, begitu pula sejarawan linguistik tidak secara langsung peduli dengan masalah seperti hubungan antara bahasa dan kenyataan, atau bagaimana banyak tingkat linguistik yang ada, atau sifat ergativitas; sebaliknya, mereka ingin tahu bagaimana orang-orang menangani masalah seperti itu di masa lalu. Apakah mereka menanyakan pertanyaan yang sama seperti kita? Jika tidak, mengapa tidak? Jawaban macam apa yang

menurut mereka memuaskan? Apakah kita menemukan jawaban mereka yang dapat diterima hari ini? Mengapa atau mengapa tidak? Pada dasarnya, kita berurusan dengan orang-orang dan ide-ide mereka tentang fenomena unik manusia.[1] Orang Yunanilah yang meletakkan dasar-dasar dari hampir semua disiplin ilmu yang dikembangkan hingga Renaisans, tata bahasa, retorika, dialektika, aritmatika, geometri, musik dan astronomi, belum lagi filsafat, kritik sastra, dan kedokteran serta hampir semua genre sastra yang dipraktikkan hingga hari ini. Orang Yunani adalah orang Eropa pertama yang mempelajari bahasa secara sistematis, dan tidak hanya itu: mereka mengidentifikasi banyak masalah yang telah menyibukkan para ahli bahasa hingga hari ini, asal mula bahasa, sifat tanda linguistik, hubungan antara bahasa, pemikiran, dan realitas, dan antara suara dan makna, penyebab perubahan bahasa, dan analisis serta deskripsi struktur linguistik

A. Sebelum Orang Yunani: Pandangan Dunia dari Timur Pada Masa Kuno

Peradaban besar telah datang dan pergi di Timur pada masa lalu jauh sebelum kebangkitan orang Yunani: di milenium ketiga SM, bangsa Sumeria dan Akkad; di milenium kedua, Hurrians dan Het; meluas hingga milenium pertama, orang Babilonia, Asiria, Elam, dan Mesir; dan di milenium pertama SM, orang Persia. Orang Yunani melihat diri mereka berbeda secara fundamental dari peradaban timur kuno ini. Terlepas dari kekejaman dan kehidupan tidak bermoral yang secara teratur digambarkan orang Yunani kepada mereka, orang-orang oriental tampaknya berhubungan dengan lingkungan mereka.

[1] Law, *The History of Linguistics in Europe From Plato to 1600*.

Mereka menganggap penguasa mereka sebagai perwujudan dewa-dewa mereka, dan dalam teokrasi semacam itu akal manusia hanya memainkan peran kecil. Fenomena alam dianggap sebagai hasil dari aktivitas ilahi, sewenang-wenang, tak terduga, dan luar biasa. Dalam keadaan ini, baik sains maupun penyelidikan intelektual seperti yang sekarang kita pahami tidak dapat muncul, karena mereka didasarkan pada premis bahwa dunia secara inheren dapat dipahami. Kemajuan Babilonia dan Mesir dalam domain praktis seperti irigasi, survei, arsitektur, astronomi, dan bahkan tata bahasa (lihat kotak 1) menunjukkan betapa ahli orang-orang ini dapat memecahkan masalah langsung di hadapan mereka; tetapi untuk melanjutkan dari data tertentu sebelum berpindah ke generalisasi abstrak yang dapat diterapkan pada banyak situasi berbeda adalah langkah yang tidak mereka ambil.[2]

[2] Law.

Pada milenium ketiga SM, bahasa Sumeria, bahasa non-Indo-Eropa yang secara tipologis mirip dengan beberapa bahasa Kaukasia saat ini, digunakan sebagai media diplomasi dan catatan di seluruh kerajaan Sumeria yang kuat, yang terletak di antara Baghdad dan Persia Teluk di tempat yang sekarang disebut Irak, dan jauh melampaui perbatasannya juga. Lama setelah Sumeria memberi jalan kepada kerajaan Babilonia dan Asyur dan bahasanya telah punah sebagai bahasa ibu, bahasa Sumeria terus digunakan sebagai bahasa sastra dan administratif oleh penutur bahasa yang tidak terkait, kebanyakan bahasa Semit. Bagaimana para juru tulis yang bertanggung jawab untuk menyimpan catatan dan menulis surat mempelajarinya? Tidak ada tata bahasa; sebaliknya, glosarium disusun, terkadang disusun berdasarkan subjek, terkadang berdasarkan suara. Kadang-kadang daftar bentuk kata kerja dibuat, atau bahkan morfem terikat, dengan terjemahan paralel ke bahasa lain: Babilonia, Asiria, Akkadia, Elam. Pembelajaran bahasa diperlakukan sebagai masalah leksikologis: setiap bentuk kata didaftar dan dipelajari secara terpisah dengan terjemahannya. Tidak ada aturan - generalisasi dari kumpulan data tertentu ke kasus analog lainnya - yang dirumuskan. Orang Yunani-lah yang pertama kali membuat generalisasi tentang bahasa.

Lagi pula, jika setiap peristiwa bergantung pada kehendak dewa yang tampaknya berubah-ubah dan tidak dapat diprediksi, bagaimana mungkin seseorang berharap untuk mempelajari sesuatu yang berharga dengan mempelajari fenomena, yang menurut definisi sewenang-wenang? Karena keasyikan dengan masalah praktis langsung ini, aktivitas intelektual di Timur kuno menjadi lebih dekat dengan apa yang kita pahami dengan teknologi daripada sains dalam pengertian modern. Pengrajin dari Timur kuno sering menggunakan teknik yang dalam budaya kita mengandaikan pengetahuan ilmiah

yang luas; namun prosedur medis perencanaan, dan keterampilan kompleks yang diperlukan untuk orientasi dan konstruksi Piramida Agung di Gizeh, dikembangkan dan diterapkan tanpa landasan teoretis semacam itu. Latihan keterampilan dan teknik praktis ini juga tidak menimbulkan keinginan akan pengetahuan teoretis untuk kepentingannya sendiri

B. Penemuan Yunani Tentang Kecerdasan Manusia Yang Bebas

Kemenangan Yunani atas kekuatan Persia menandakan dimulainya perubahan cara orang memandang dan berhubungan dengan dunia di sekitar mereka, di dalam dan di luar. Hingga saat perang Persia, orang Yunani telah hidup di dunia mental yang sangat jauh dari dunia kita, dan tidak berbeda dengan tetangga timur mereka, dunia yang dihuni oleh dewa. Akibatnya, mereka merasakan fenomena eksternal seperti cuaca dengan sangat berbeda. Jika Anda mendengar guntur, Anda tidak dapat menjelaskannya dalam istilah panas dan dingin serta muatan listrik; sebaliknya, Anda berkata kepada diri Anda sendiri, 'Zeus sedang bergemuruh.' Atau jika Anda melihat pelangi, Anda tahu bahwa Irisan pelangi, utusan para dewa, sedang tersandung jembatannya ke bumi untuk keperluan ilahi. Di mana kita memikirkan kekuatan alam yang tak terlihat – gravitasi, magnetisme, naluri - orang Yunani awal, seperti negara timur mereka, melihat aktivitas ilahi.[3]

[3] Law.

Dalam teks-teks paling awal yang bertahan dari Yunani, epos Homer (Il iad dan Odyssey) dari abad kedelapan SM, dewa-dewa Yunani tidak pernah tak terhindarkan dan sekuat dewa Persia dan Mesir; mereka mungkin merekomendasikan tindakan tertentu dan menghukum seseorang yang tidak mematuhi mereka, tetapi mereka tidak memaksa manusia untuk melakukan kehendak mereka. Dalam Iliad, dewi Athena mengumumkan kepada Achilles: 'Aku telah turun dari surga untuk menghentikan amarahmu — jika kau setuju.'1 Manusia memiliki keinginan bebas; para dewa tidak lagi maha kuasa. Sastra Yunani dari abad kedelapan hingga keempat SM menggambarkan kebangkitan bertahap menuju kemerdekaan dan kebebasan bertindak. Dibimbing daripada diperintahkan oleh para dewa di Iliad, dinasihati oleh teman-teman di Odyssey, terkadang dinasihati dan terkadang dicela oleh paduan suara dalam tragedi Aeschylus, Euripides dan Sophocles, pada akhirnya manusia dibiarkan sendiri, jauh di dalam pikiran. Penarikan bimbingan ilahi ini - karena tampaknya bagi mereka dapat dianggap sebagai kerugian yang menghancurkan, tetapi secara umum tidak. Orang Yunani tidak menuduh para dewa telah membuat mereka tidak berdaya dan tanpa perlindungan; sebaliknya, mitos Prometheus dan kisah Odiseus menunjuk pada faktor kompensasi, perkembangan intelek. Dari sekitar 600 SM, kepastian lama bahwa para dewa bertanggung jawab atas segala sesuatu di alam semesta digantikan dengan pertanyaan yang intensif. Jika para dewa tidak secara langsung, 'secara pribadi', bertanggung jawab atas semua peristiwa di bumi, bagaimana hal itu bisa terjadi? Kekuatan apa yang bertanggung jawab? Jika kenyataan bukan lagi hanya tindakan para dewa di dunia, apa itu? Tentunya bukan benda-benda material yang kita lihat di sekitar kita, karena benda-benda itu

tunduk pada kerusakan dan kehancuran. Bunga aster hari ini tidak akan ada dalam waktu seminggu; jika kita menunggu cukup lama, pegunungan hari ini akan menjadi dataran dan dataran pegunungan hari ini. Apakah realitas itu? Apakah ada realitas absolut? Atau apakah semuanya sewenang-wenang, acak dan tunduk pada kebetulan?

Orang Yunani menceburkan diri ke dalam masalah ini, yang begitu baru dalam sejarah barat, dengan semua antusiasme dan ketajaman yang bisa mereka kerahkan. Itu dibahas di setiap tingkat masyarakat dan dari setiap sudut pandang yang memungkinkan. Di Ionia, sebuah zona pemukiman Yunani di pantai Aegean yang sekarang menjadi Turki, dan di koloni Yunani di Italia selatan, serangkaian filsuf alam (sebutan untuk orang yang mempelajari dunia alam; kata 'scientist') hanya muncul pada tahun 1840, diciptakan oleh ahli matematika Cambridge William Whewell) mulai menerapkan kecerdasan mereka yang hidup pada pertanyaan tersebut. Orang-orang ini, yang disebut filsuf pra-Socrates, berusaha mengidentifikasi prinsip-prinsip esensial yang mendasari semua fenomena duniawi. Apa yang sebenarnya stabil dan abadi ketika segala sesuatu tampak dapat berubah? Saat mereka merenungkan masalah ini, fenomena baru muncul: ketidaksepakatan intelektual. Selama semua orang menyadari aktivitas para dewa, mereka berbagi pengetahuan yang sama, tetapi begitu mereka mulai mengungkapkan pemikiran mereka sendiri, orang yang berbeda dapat sampai pada kesimpulan yang berbeda. Seiring berlalunya generasi, satu demi satu pemikir mengemukakan pandangannya tentang alam semesta.

Pythagoras dan para pengikutnya, di Italia selatan, berusaha memahami proporsi dan harmoni yang melekat di

alam semesta yang berkaitan dengan numerik. Di Ionia, Heraclitus menganggap perubahan sebagai hal yang fundamental, sedangkan Parmenides menekankan stabilitas. Empedocles menekankan interaksi empat unsur unsur utama, api, udara, air dan bumi. Leucippus dan Democritus mengemukakan teori materialistik atomisme: hanya ada dua hal yaitu ruang kosong dan atom, partikel tak terpisahkan yang jumlahnya tak terhingga. Berkembang begitu banyak hipotesis yang tampaknya saling bertentangan, yang masing-masing dipertahankan dengan penuh semangat, menarik perhatian pada pertanyaan filosofis fundamental: sangat baik untuk berspekulasi tentang sifat realitas, tetapi bagaimana kita dapat mengklaim mengetahui sesuatu tentangnya? Apa artinya mengetahui sesuatu, dan bagaimana kita memperoleh pengetahuan? Jauh dari menyisihkan pertanyaan canggung ini, orang Yunani membawa semua keterampilan intelektual mereka ke solusinya dalam dekade sekitar 400 SM.

Pada akhirnya, setiap guru mungkin merasa dirinya terancam oleh implikasi dari debat ini; dalam praktiknya, mereka yang paling terlibat adalah guru retorika dan argumentasi, kaum Sofis. Pada pemikir terbaik mereka yang berpandangan luas, pada pemasok terburuk mereka dari tipu daya verbal kosong (karena itu istilah 'sofistri'), kaum Sofis menemukan klaim percaya diri mereka untuk menyampaikan pengetahuan yang ditantang oleh lawan yang cakap, Socrates (469-399 SM). Pria yang tidak memiliki kepemilikan ini, adalah salah satu tokoh luar biasa yang tidak menulis apa pun untuk dirinya sendiri, tetapi jauh lebih berpengaruh daripada semuanya kecuali segelintir dari semua penulis yang telah hidup sejak itu. Dia digambarkan sedang beraksi oleh muridnya Plato.

C. Plato: Bahasa Sebagai Jalan Menuju Kenyataan

Plato adalah salah satu pemikir terbesar yang pernah hidup, yang mengaitkan masalah pengetahuan dengan bahasa. Plato (429-347 SM) adalah warga negara kota Yunani Athena dan pengikut Socrates sampai eksekusi terakhir pada 399 SM. Plato kemudian pergi ke pengasingan di kota Yunani Syracuse, di Sisilia, selama beberapa tahun. Ketika dia kembali ke Athena, murid-murid berkumpul di sekitarnya, dan pada waktunya dia mendirikan sebuah institut, Akademi (lembaga pertama yang menyandang nama itu). Sepanjang hidupnya, Plato sangat prihatin dengan pertanyaan tentang pengetahuan. Jika kita tidak dapat lagi menerima begitu saja bahwa kita semua memiliki akses ke realitas tertinggi yang sama, lalu bagaimana saya bisa yakin bahwa ketika Anda berbicara tentang masalah penting seperti kebebasan dan tanggung jawab dan prasangka, yang Anda maksud adalah realitas yang sama dengan yang saya lakukan? Kita perlu menemukan cara baru untuk menjamin kebenaran dari apa yang kita pikir kita ketahui. Masalah ini didiskusikan Plato, Socrates dan rekan-rekan mereka sepanjang hidup mereka, dan terus menduduki filsuf dan pencari kebenaran sejak saat itu.

Socrates menyimpulkan: 'Kita akan menjadi lebih baik, lebih berani dan tidak bermalas-malasan jika kita yakin adalah benar untuk mencari apa yang tidak kita ketahui daripada jika kita percaya tidak ada gunanya mencari karena kita tidak pernah dapat menemukan apa yang tidak kita ketahui'. Pencarian tanpa rasa takut ini, tidak hanya untuk pengetahuan itu sendiri, tetapi juga untuk rute yang efektif ke sana, berjalan melalui semua

tulisan Plato. Implikasi dari hilangnya kepastian lama, cara pandang lama, sangat jelas baginya. Pengetahuan intelektual bukanlah satu-satunya wilayah keberadaan yang terpengaruh. Jika, untuk mengambil contoh lain, kita tidak lagi merasa berkewajiban untuk berperilaku (karena kita tidak lagi takut akan hukuman yang akan diberikan dewa jika kita tidak melakukannya) lalu apa dasar moralitas? Apakah kita bebas untuk mencuri, masuk tanpa izin, menipu, sebanyak yang kita suka, hanya dibatasi oleh seberapa cerdik kita dapat menutupi jejak kita, atau apakah sebenarnya ada alasan yang baik mengapa kita harus menjalani hidup dengan benar? Anda dapat melihat mengapa pertanyaan tentang pengetahuan begitu mendesak.

Jika Anda membayangkan segitiga yang sempurna dan kemudian mencoba menggambarnya, atau mencoba membayangkan pola dasar berbeda, Anda akan mendapatkan firasat tentang hubungan antara Pola Dasar dan contoh yang terlihat darinya. Tapi ada masalah, dan Plato mengetahuinya: sama sekali tidak semua orang bisa belajar sendiri cara melihat Arketipe. Kemampuan itu memudar dengan sangat cepat, terutama di Eropa Mediterania. Jadi untuk memastikan bahwa Anda dan saya memiliki realitas yang sama, Anda perlu mendeskripsikan apa yang Anda lihat dan alami kepada saya, menggunakan kata-kata sebagai alat Anda. Dengan demikian, kata-kata menjadi luar biasa penting, bertindak sebagai jembatan antara kita dan manusia lain, tetapi juga sebagai sarana menuju pengetahuan. Melalui kata-kata, Anda dapat mengajari saya apa yang Anda ketahui tentang apa pun mulai dari sepatu roda hingga aspidistras, klarinet hingga aljabar. Tetapi apakah kata-kata dalam beberapa hal 'benar'? Apakah

mereka memiliki hubungan batin yang diperlukan dengan apa yang mereka tunjukkan, atau apakah mereka sewenang-wenang dan konvensional? Meskipun ortodoksi dalam linguistik saat ini menganggapnya sebagai bentuk bebas, para sarjana dan pembaca di bidang lain seperti retorika, antropologi budaya, kritik sastra melihatnya secara berbeda. Penutur asli bahasa apa pun cenderung mengalami sebagian besar kosakata bahasa mereka dengan 'benar': kebanyakan dari kita merasakan simpati tertentu dengan penutur bahasa Inggris yang berbeda.

D. Aristoteles

Pada 1508 Raphael melukis lukisan dinding berjudul *The School of Athens* di apartemen kepausan di Vatikan. Di tengah-tengah segala jenis aktivitas intelektual yang sibuk, berdirilah dua pria asyik mengobrol. Yang lebih tua, Plato, menunjuk ke atas, ke Bentuk-bentuk yang baginya merupakan satu-satunya jalan menuju pengetahuan tertentu; tapi yang lebih muda menunjuk ke bawah, seolah-olah menarik perhatian kita ke bumi. Pria yang lebih muda itu adalah Aristoteles, murid Plato. Isyaratnya menunjukkan ciri utama pemikirannya: penelitian empiris dan pemikiran logis sebagai jalan menuju pengetahuan. Segala sesuatu dalam pemikirannya mengalir dari desakannya pada dunia fisik sebagai titik awal untuk pengetahuan.

Aristoteles (384-322 SM) lahir di Stagira, Makedonia (Yunani Utara). Dia belajar di bawah bimbingan Plato di Athena dari 367 sampai kematian Plato pada 347, dan kemudian meninggalkan Athena, melakukan perjalanan selama beberapa tahun ke berbagai kota di sepanjang pantai Barat Asia Kecil dan Makedonia yang dijajah Yunani. Selama beberapa waktu, dia

menjadi guru bagi pangeran muda Makedonia, Alexander, yang kemudian dikenal sebagai Alexander Agung. Ketika Alexander menjadi raja, pada 336 SM, Aristoteles kembali ke Athena dan membuka sekolahnya sendiri, Lyceum, tempat dia mengajar sampai beberapa saat sebelum kematiannya.

Aristoteles banyak menulis tentang berbagai topik: etika, politik, ekonomi, logika, retorika, dan sejarah alam (termasuk karya yang sekarang kita sebut psikologi, biologi dan fisika). Meskipun lebih dari tiga puluh tulisannya masih ada, lebih banyak lagi yang belum sampai kepada kita. Dari yang masih ada, beberapa di antaranya adalah buku yang panjang dan padat argumennya, seperti *Etika dan Metafisika*, sementara yang lain singkat dan ringkas. Dengan demikian, merekonstruksi ajaran Aristoteles tidak selalu mudah, baik karena kita kekurangan beberapa teks di mana idenya dijelaskan lebih lengkap, dan karena beberapa karya yang masih. Dan ada masalah tambahan yang kita hadapi ketika mempelajari penulis kuno atau abad pertengahan: keadaan di mana teks karyanya mengarahkan kita tidak selalu sama dengan keadaan di mana ia meninggalkan tulisannya. Transmisi karya Aristoteles ke Abad Pertengahan dan seterusnya adalah masalah yang muncul kembali beberapa kali dalam sejarah linguistic.

Salah satu elemen penting dalam susunan intelektual Aristoteles tercermin dalam profesi ayahnya yaitu kedokteran. Meskipun praktik kedokteran dan pemikiran di baliknya dalam banyak hal sangat berbeda di Yunani kuno dari sekarang, para dokter terlibat dalam sejumlah pekerjaan empiris. Memang, karena prognosis dianggap sebagai keterampilan medis utama, jauh lebih tinggi daripada diagnosis, sangat penting untuk mengamati gejala dan kemajuan pasien secara akurat.

Aristoteles belajar menghargai pengamatan yang cermat, dan menghabiskan sebagian besar waktunya ketika dia berada di Asia Kecil untuk mempelajari kehidupan liar pesisir. Ketertarikan pada observasi ini, yang tidak biasa pada masanya (karena hanya pada masa Renaissance observasi menjadi landasan keilmuan barat), merupakan gejala dari perubahan pikirannya untuk lebih memilih penalaran induktif daripada deduktif.

Seperti Plato, Aristoteles sangat prihatin dengan masalah pengetahuan. Apa yang dimaksud dengan pengetahuan sejati? Bagi Aristoteles, jawaban atas pertanyaan itu tidak terletak pada Bentuk Platonis transendental, tetapi imanen dalam hal-hal itu sendiri. Namun hal-hal material bersifat sementara dan secara inheren tidak dapat diketahui. Aristoteles mendesak agar kita mempelajari elemen, sebab dan asal. Unsur-unsur seperti tanah, air, udara, dan api muncul melalui tindakan kualitas-kualitas primordial, panas dan dingin, basah dan kering dan melalui interaksi itu semua materi menjadi ada. 'Penyebab' adalah, seperti yang akan kita lihat, faktor-faktor yang mendasari keberadaan sesuatu. Tetapi elemen, penyebab, dan asal hampir tidak dapat diakses untuk diamati seperti Bentuknya. Kita tidak bisa mengamati mereka secara langsung; sebaliknya, kita mengenal mereka dengan mengamati dan merenungkan proses yang bekerja di dunia sekitar kita.

Bagi Aristoteles, proses perubahan adalah yang terpenting: semua alam, dan juga keberadaan manusia, terperangkap dalam proses perjuangan, perubahan, transformasi. Sebagian besar hidupnya didedikasikan untuk mengamati proses-proses ini, apakah generasi dan kerusakan (kelahiran dan kematian), atau gerak, atau realisasi potensi yang

melekat. Seperti kebanyakan penerusnya hingga Renaisans, ia berpikir lebih alami dalam istilah proses dinamis daripada entitas, zat, atau keadaan statis. Jadi, meskipun dia berkhotbah dan mempraktikkan pengamatan, dia tidak melakukan begitu banyak untuk berkenalan dengan spesies hewan atau materi fisik, melainkan untuk menembus fenomena yang dapat diamati ke proses perubahan yang terwujud di dalamnya.

E. Ringkasan Sejarah Linguistik

Pada bagian ini menyajikan sejarah tentang linguistic yang didasarkan pada buku Robbins.[4]

1. Masa Yunani Kuno

Pemikiran linguistik di Yunani kuno terkait dengan orang-orang seperti Socrates, Plato, Aristoteles, Dionysius Thrax, atau kelompok seperti Stoa. Pemikiran tersebut ditandai dengan sejarah ide-ide yang berlawanan, seperti:

a. alam vs. Konvensi
b. analogi vs. Anomali

Tata bahasa di Yunani kuno dianggap sebagai 'seni membaca' (*gr. γραμμα = letter*), dan pada dasarnya dua jenis unit linguistik yang berbeda, selain huruf yang diakui:

a. minimal: kata
b. kalimat = ekspresi pemikiran lengkap

Berkenaan dengan cara penggunaan huruf itu, ada 3 perbedaan yang bisa dipahami yaitu nama, bentuk tertulis

---

[4] Robins, *A Short History of Linguistics (4th Ed.)*.

(*shape*), nilai bunyi. Kata-kata diklasifikasikan menurut sistem kelas yang terdiri dari 8 elemen.

2. Roma Kuno

Dalam linguistik Romawi, ada dua nama penting yang perlu disebutkan. Yang pertama adalah Varro, yang telah menetapkan perbedaan antara *derivation* (*declinatio voluntaria*) dan *inflection* (*declinatio naturalis*) sehubungan dengan proses morfologi. Sayangnya, perbedaan penting ini kemudian diabaikan lagi. Namun, Varro tidak hanya mengembangkan konsep linguistik yang menarik dan berguna, tetapi juga diduga telah salah menerjemahkan istilah Yunani untuk kasus di mana kita menemukan *"the recipient of some action caused to happen"* dan telah menciptakan label *accusative*, yang masih digunakan dalam tata bahasa modern. Tata bahasa di Roma kuno pada umumnya cenderung bersifat didaktik, yaitu digunakan untuk mengajar bahasa Latin kepada orang asing yang tinggal di beberapa bagian kekaisaran. Orang penting lainnya dalam linguistik Romawi adalah Priscian, yang bertanggung jawab atas gagasan penggunaan bentuk *canonical*.

3. Tata Bahasa Tradisional

Tradisi linguistik Yunani dan Roma kuno sangat mempengaruhi konsep tata bahasa tradisional karena masih digunakan hingga saat ini, terutama dalam pengajaran bahasa klasik. Hal ini didasarkan pada ide-ide retorika seperti yang dicontohkan oleh otoritas sastra. Deskripsi berbagai bentuk kata terutama diberikan sebagai paradigma, dan unit di bawah kata biasanya belum dikenali

dengan baik. Sejak saat ide-ide tradisional tentang tata bahasa berkembang, sayangnya kita juga mengalami pengembangan, misalkan penerapan sifat / konsep struktural Yunani / Latin ke bahasa lain, seperti bahasa Inggris, sesuatu yang sangat disayangkan jika orang bekerja pada bahasa yang memiliki struktur yang sama sekali berbeda.

4. Abad Pertengahan

Abad Pertengahan sebagian besar dicirikan secara linguistik melalui upaya misionaris Kristen. Upaya mereka untuk menyebarkan iman Kristen menghasilkan sejumlah terjemahan Alkitab, yang pada gilirannya memberikan beberapa wawasan linguistik ke dalam bahasa selain Yunani atau Latin. Setelah 1100, kita melihat perkembangan tata bahasa spekulatif, yang mencoba menggambarkan bahasa sebagai cermin (spekulum Latin) dari kenyataan. Ini terjadi dalam tradisi skolastik, sejenis filsafat yang berusaha menghubungkan gagasan Kristen dan filsafat Aristoteles. Para pendukung tata bahasa spekulatif juga disebut *modistae* karena mereka mencoba menjelaskan tata bahasa dalam istilah mode signifikansi. Mereka berusaha untuk membangun teori tata bahasa universal, sebagian didasarkan pada gagasan morfologi dan kelas kata Priscian. Terlepas dari ini, mereka juga membuat kemajuan yang berbeda di bidang sintaks. Thomas dari Erfurt, misalnya, menerapkan konsep *early rudimentary* dari *'syntactic well-formingness'* di mana ia mengasumsikan bahwa sebuah kalimat hanya benar jika (minimal) mengandung kata benda + kata kerja, keduanya kongruen (yaitu menunjukkan kesepakatan dalam bilangan) & mampu menyatukan (secara

semantik). Bersamaan dengan ini, konsep penting lebih lanjut yang mengungkapkan hubungan elemen sintaksis satu sama lain diakui, di antaranya gagasan awal tentang:

a. 'Ketergantungan (*dependency)*': misalkan. Anak kalimat harus ditautkan dengan kalimat superordinat, artikel tidak muncul tanpa kata benda, dll.
b. *Case government*: misalkan. preposisi membutuhkan kasus tertentu
c. 'Transitivity':
   - sebuah elemen sintaksis hanya membutuhkan satu elemen lagi agar lengkap ⇒ intransitif
d. sebuah elemen sintaksis membutuhkan dua elemen lebih lanjut ⇒ transitif

5. Renaissance - Abad ke-17

Terlepas dari suasana umum retrospeksi terhadap zaman kuno selama renaisans, dari periode ini dan seterusnya kita dapat mengamati minat yang meningkat pada bahasa non-Eropa (terutama Ibrani & Arab) dan bahasa Eropa (bahasa & dialek nasional). Sementara para ahli tata bahasa spekulatif menunjukkan minat yang sangat sedikit pada fonetik, sekarang kami menemukan deskripsi fonetik ilmiah / sistematis untuk bahasa Arab untuk pertama kalinya dalam sejarah linguistik Barat.

Pengenalan percetakan menyebabkan peningkatan difusi dan ketersediaan bahan bahasa, dan seiring dengan itu berkembanglah pengertian tentang standar nasional, sering disamakan dengan bahasa di istana atau ibu kota kerajaan.

Teori tata bahasa universal dikembangkan lebih lanjut pada abad ke-17, terutama dengan penerbitan 'Tata Bahasa Kerajaan (*Port Royal Grammar)*' (*Arnaud & Lancelot: Grammaire générale et raisonnée*, 1660). Ide tertentu dalam filosofi ini patut diperhatikan:

a. grammar = seni berbicara
b. bahasa mengungkapkan sifat / struktur pemikiran ⇒ prinsip rasional menjelaskan mekanisme dasar / fungsi bahasa
c. ketidakteraturan adalah masalah kesepakatan untuk bahasa tertentu
d. kontras empirisme vs. Rasionalisme

6. Abad 18/19

Abad ke-18 & 19 ditandai dengan meningkatnya minat pada asal-usul dan terutama evolusi bahasa manusia. Bertentangan dengan gagasan universalis ahli tata bahasa *Port Royal* tentang keunggulan pemikiran, Herder misalnya menekankan saling ketergantungan dan perkembangan bahasa dan pemikiran yang saling menguntungkan. Seiring dengan hal ini, perkembangan 'studi sinkronis' bahasa nasional individu, sebagian dalam kaitannya dengan pertumbuhan nasionalisme.

Pada tahun 1786, Sir William Jones menetapkan hubungan yang jelas antara bahasa Sanskerta India kuno dan banyak bahasa Jermanik modern (Indo-) dan dengan demikian menjadi titik awal atas pengembangan linguistik perbandingan-historis (*comparative-historical linguistics)*.

W. v. Humboldt menekankan perbedaan antara bahasa individu sebagai ekspresi dari pengalaman penutur

individu dari bahasa-bahasa ini dan dalam arti tertentu adalah salah satu pendukung paling awal dari teori relativisme linguistik, meskipun ia berasumsi bahwa semua bahasa memiliki hal serupa yang mereka butuhkan untuk bisa diekspresikan. Menurutnya, bahasa adalah sumber kreativitas yang luar biasa, dan bahkan deskripsi terbaik yang diberikan oleh ahli tata bahasa tidak akan pernah berhasil menangkap semua ide relevan yang mendasari hal itu. Ia juga dikenal sebagai penemu skema klasifikasi untuk tipologi linguistik, yang membedakan antara bahasa *isolating*, *inflecting*, *agglutinating*, dan *incorporating*.

Beberapa sarjana Indo-Eropais paling terkenal pada abad ke-19 adalah Jakob Grimm – yang memberikan pendapat bahwa hubungan antara bahasa yang berbeda dapat dibangun dengan menelusuri "perubahan huruf" biasa dalam kata-kata bahasa inti, Schleicher dikenal dengan sebutan Stammbaumtheorie (*family tree theory*) menetapkan model untuk mengelompokkan bahasa terkait secara bersama-sama dan melacaknya ke nenek moyang yang sama, kemudian digantikan oleh Schmidt '*Wellentheorie* (*wave theory*), yang menyatakan bahwa perubahan dalam evolusi bahasa tidak menggambarkan bahasa setajam dalam model silsilah keluarga Schleicher, tetapi hal itu terjadi dalam gelombang yang menyebar ke dan memengaruhi bahasa yang berbeda.

Seperempat terakhir abad ke-19 menyaksikan munculnya serangkaian ide baru dan lebih ketat yang diuraikan oleh *neogrammarians (Junggrammatiker*), seperti yang dicontohkan oleh Osthoff & Brugmann pada tahun 1878, di antaranya postulasi dari keteraturan ekstrim dari

perubahan suara (*Ausnahmslosigkeit der Lautgesetze*), yang tidak mengizinkan pengecualian pada hukum umum perubahan suara, dan karena itu harus dianggap ekstrem dan tidak dapat dipertahankan. Namun, di sisi positif, karya neogrammarians dicirikan oleh rasa ketelitian ilmiah yang kuat (*'data-driven'*) yang sebelumnya tidak diperlihatkan oleh sarjana linguistik lainnya. Mereka sangat menekankan fonetik & dialektologi dan memiliki pengaruh besar pada strukturalisme Amerika di abad ke-20.

7. **Strukturalisme**

Ferdinand de Saussure: Cours de Linguistique Générale (1916; secara anumerta).

Ferdinand de Saussure dipandang sebagai pendiri dan salah satu tokoh paling berpengaruh dalam linguistik modern. Salah satu gagasan intinya adalah struktur bahasa dapat digambarkan dalam kerangka suatu sistem, yang dikenal dengan sebutan istilah strukturalisme. Namun, kami juga berhutang sejumlah konsep penting lainnya kepadanya, termasuk:

a. perbedaan antara studi sinkronis / *synchronic* ('kontemporer') vs. Diakronis / *diachronic* ('historis')
b. perbedaan antara bahasa / *langue* (sistem bahasa) vs. Pembebasan/ *parole* bersyarat (penggunaan aktual oleh penutur tertentu)
c. konsep yang bebas (*tne concept of arbitrariness)*, yaitu bentuk kata-kata umumnya tidak terkait dengan maknanya, kecuali bersifat *onomatopoetic*
d. gagasan bahwa ada hubungan antara simbol ⇒ sistem itu.

e. *syntagmatic vs. paradigmatic*

Prague School (Sekolah Praha)

Sekolah Linguistik Praha memiliki siswa yang lebih terkemuka adalah Jakobson & Trubetskoy, juga bertanggung jawab untuk memperkenalkan sejumlah konsep penting ke dalam teori linguistik modern. Diantaranya adalah:

a. *distinctive features*, yang membantu mengklasifikasikan bunyi dan konsep linguistik lainnya secara sistematis
b. fungsionalisme, yaitu gagasan bahwa struktur bahasa didasarkan pada tujuan fungsional, seperti Perspektif Kalimat Fungsional

Behaviorisme

Salah satu ide sentral di balik behaviourisme dalam linguistik, seperti yang disebarkan oleh Bloomfield & Skinner, bahwa perkembangan bahasa sebagian besar didasarkan pada prinsip-prinsip stimulus dan respon, dengan kata lain, bahwa perkembangan bahasa adalah semacam reaksi terhadap masukan yang diberikan oleh lingkungan pembelajar bahasa. Gagasan ini memiliki nilai tukar, terutama dalam pengajaran bahasa, tetapi sebagian besar keluar dari mode di akhir 1960-an.

8. Tata Bahasa Generatif (-transformasional)

Pendekatan Chomskyan

Tata bahasa generatif sangat erat kaitannya dengan Noam Chomsky, yang, pada 1950-an, berusaha melepaskan diri dari pemikiran strukturalis dan behavioris tradisional dan untuk membangun fondasi yang lebih matematis (dan mungkin tepat)

untuk deskripsi bahasa. Beberapa landmark dalam karyanya yang telah dipublikasikan adalah;

a. *Syntactic Structures* (1957)
b. *Aspects of the Theory of Syntax* (1965)
c. *Government-Binding Theory* (1981, 1986)
d. *The Minimalist Program*

Sejak awal, Chomsky menekankan bahwa bahasa tidak dipelajari sepenuhnya 'dari awal', tetapi bahwa payung bahasa dasar adalah *innate* atau bawaan dan juga universal, dan hanya ada fitur khusus bahasa tertentu yang dimiliki seorang anak (atau pembelajar bahasa) perlu belajar untuk mencapai tingkat kompetensi yang memadai. Yang terakhir ini umumnya dilihat sebagai tingkat pemahaman sistem bahasa (mirip dengan konsep bahasa Saussure), sebagai lawan dari realisasi bahasa, kinerja / *performance* yang sebenarnya.

Dalam tata bahasa generatif tradisional, sintaksis dianggap otonom / *autonomous* dari aspek bahasa lain, seperti semantik (makna), dan dikonseptualisasikan sebagai seperangkat aturan produksi / *production rules*yang memungkinkan untuk menghasilkan semua bentuk tata bahasa dari unit bahasa yang lebih kecil. Satu-satunya makna yang terlibat adalah pada tingkat struktur dalam / *deep structure*, yang mewujudkan hubungan logis yang mendasari antara elemen sintaksis, sedangkan representasi aktual muncul pada tingkat struktur permukaan / *surface structure* dan dicapai melalui serangkaian transformasi (potensial). Kemudian versi tata bahasa generatif Chomsky telah menggantikan dua pengertian struktur dalam dan permukaan dengan masing-masing konsep bentuk logis dan bentuk fonetik.

9. Varian Leksikalisasi dari Tata Bahasa Generatif

Seperti yang tersirat pada label di atas, varian tata bahasa generatif ini menekankan peran kata-kata individual, dan juga semantiknya, lebih dari sekadar varian tradisional. Itu juga telah meninggalkan gagasan tentang struktur yang dalam dan sebaliknya mengandalkan cara lain untuk menggambarkan hubungan antara sintaksis dan fungsi dari unit sintaksis individu. Konsep penting dalam mengidentifikasi / mengekspresikan tautan ini adalah penyatuan fitur / *feature identification*. Beberapa perwakilan penting dari tata bahasa generatif leksikalisasi modern adalah Tata Bahasa Fungsional Leksikal: konstituen (c-) struktur + fungsional (f-) struktur (relasional); *Head-Driven Phrase Structure Grammar* (HPSG).

10. Tata Bahasa Fungsional & Tata Bahasa Kognitif

Tidak seperti tata bahasa generatif, pendekatan tata bahasa fungsional dan kognitif kurang memperhatikan aspek sintaksis dan struktur dalam semantik, tetapi berfokus pada mengidentifikasi bagaimana bahasa dibangun dan berfungsi pada tingkat makna yang berbeda. Dalam Linguistik Fungsional Sistemik (Systemic Functional Language), misalnya, bahasa diasumsikan beroperasi pada tiga tingkat yang berbeda:

a. tingkat ideasional: bagaimana ide / konsep diekspresikan
b. tingkat interpersonal: bagaimana interaksi dan hubungan antara pembicara / penulis & pendengar / pembaca dibangun
c. tingkat tekstual: bagaimana unit-unit yang berbeda dalam bahasa digabungkan untuk menghasilkan teks yang koheren dan kohesif.

Tata bahasa kognitif mencoba menjelaskan bagaimana makna kata dan unit linguistik yang lebih besar didasarkan pada kata lain melalui pasangan bentuk-fungsi. Salah satu konsep utamanya adalah prototipe makna yang dapat diperluas, dan disesuaikan dengan penggunaan metaforis. Orientasi relasional ini terutama dapat dilihat di banyak karya sebelumnya tentang fungsi preposisi, serta dalam pendekatan modern untuk tata bahasa konstruksi.

Minat yang kuat pada prasejarah, asal-usul, dan perkembangan awal bahasa di abad kedelapan belas sejalan dengan pengertian bahwa bahasa adalah entitas sejarah, dan hubungan di antara mereka paling baik dijelaskan dengan studi sejarah. Teks-teks tertentu pada pertengahan periode kedua menyinggung derivasi alfabetis dari sistem penulisan hieroglif asli, atau pernyataan bahwa kesamaan antarbahasa menunjukkan derivasi dari nenek moyang sejarah yang sama. Seperti telah diketahui, perbedaan antarbahasa, dipahami sebagai sistem. Nomenklatur, dianggap sebagai bukti kesewenang-wenangan konstitusi jenis ide tertentu dalam karya Locke. Memahami perubahan bahasa, dan perbedaan bahasa sebagai fenomena sejarah yang terkait dengan pertanyaan geopolitik juga merupakan fitur dari karya Smith: pergerakan orang dari satu area ke area lain, dan kebutuhan untuk memperoleh bahasa, yang menghasilkan perpindahan dari sintetik ke analitik bahasa. Perubahan bahasa terkait dengan peristiwa sejarah, baik alkitabiah, seperti banjir atau Babel, atau berdasarkan dugaan atau pergerakan masyarakat yang terdokumentasi dengan baik. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan garis pemikiran ini adalah akademisi Neapolitan Giambattista Vico, yang pengaruh langsungnya pada

pemikiran linguistik Inggris sulit untuk ditunjukkan, meskipun banyak kesamaan yang menggoda para sejarawan untuk menyimpulkannya.[5]

[5] Jones, *Theories of Language in the Eighteenth Century*.

BAB 2

KONSEP DASAR LINGUISTIK

A. Pengertian Linguistik

Linguistik merupakan kajian yang berhubungan dengan bahasa manusia, seperti penggunaan bahasa isyarat (*Sign Language),* namun tidak termasuk pada Bahasa Tubuh (*Body Language).* Bahasa tubuh merupakan istilah yang mencakup sejumlah aspek berbeda dari cara sadar dan tidak sadar di mana tindakan dan reaksi fisiologis menunjukkan emosi dan sikap). Bahasa manusia hanyalah salah satu cara orang berkomunikasi satu sama lain, atau mengumpulkan informasi tentang dunia di sekitar mereka. Studi yang lebih luas tentang tanda-tanda informatif disebut Semiotik, dan banyak ahli bahasa telah memberikan kontribusi pada bidang yang lebih luas ini. Bagian pertama dari ini, menemukan apa itu elemen, terkadang agak meremehkan taksonomi klasifikasi linguistik. Tetapi mengingat seberapa banyak argumen yang ada tentang kategori apa yang terlibat dalam deskripsi linguistik, hal ini jelas merupakan bagian penting dari linguistik, dan tentunya merupakan prasyarat untuk studi bahasa yang lebih dalam.[6]

Menurut Matthews, linguistik adalah semua tentang bahasa manusia, ide dan perasaan yang dihasilkan secara sukarela, suara ucapan atau padanannya, seperti gerak tubuh dalam bahasa isyarat yang digunakan oleh orang tunarungu. Linguistik dapat secara luas didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang bahasa atau bahasa tertentu. Sarjana yang mempelajari

---

[6] Bauer, *The Linguistics Student's Handbook*.

bahasa secara sistematis biasanya menyebut diri mereka sebagai ahli bahasa.[7] Linguistik pada awal abad ke-21 masih tergolong besar didasarkan pada gagasan ahli bahasa Swiss Ferdinand de Saussure (1857-1913), yang bertanggung jawab atas perubahan fundamental dari arah studi linguistik di awal abad ke-20. Hal ini berlaku untuk linguistik jika dilihat dari perspektif orang Eropa. Gagasan Saussure baru diterbitkan setelah kematiannya, ketika beberapa muridnya menyusun *Cours de linguistique générale* (atau Kursus Linguistik Umum) dari bahan kuliahnya pada tahun 1916. Banyak ahli bahasa sejak itu menganggap Saussure sebagai pendiri linguistik modern.

Salah satu perubahan besar yang dibawa oleh ide Saussure adalah perbedaan antara studi bahasa pada titik waktu tertentu yang disebut sinkroni (atau linguistik sinkronis), dan studi tentang perubahan bahasa dari waktu ke waktu disebut *diachrony* (atau linguistik diakronis, atau linguistik historis). Seruan Saussure untuk keutamaan sinkroni menyebabkan pergeseran paradigma dari orientasi linguistik yang didominasi sejarah pada abad ke-19 menjadi orientasi linguistik sinkronis yang dominan pada abad ke-20 dan ke-21. Linguistik historis belum sepenuhnya lenyap, tetapi sekarang lebih didasarkan pada deskripsi sinkronis sistematis pada titik waktu yang berbeda selama sejarah bahasa. Perubahan besar lainnya disebabkan oleh seruan Saussure untuk keutamaan kata yang diucapkan. Kebanyakan studi linguistik pada abad ke-19 telah memperhatikan bentuk tertulis dari bahasa, tetapi Saussure menegaskan bahwa “[t] dia satu-satunya alasan keberadaan bahasa yang terakhir [yaitu bentuk tertulis] adalah untuk

---

[7] Becker and Bieswanger, *Introduction to English Linguistics*, 2006.

mewakili yang pertama [yaitu bentuk lisan] ”. Gagasan ini adalah kepentingan fundamental untuk model Saussure dari tanda linguistik.

Perubahan arah fundamental lebih lanjut dalam studi linguistik terkait dengan ide-ide Saussure, dan yang terakhir kami ingin sebutkan di sini, adalah transisi dari preskriptif (atau normatif) periode linguistik ke pendekatan deskriptif. Linguistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta penggunaan linguistik sebagaimana dalam prakteknya, sedangkan linguistik preskriptif mencoba untuk memberikan aturan “kebenaran”, yaitu untuk meletakkan aturan normatif tentang bagaimana bahasa harus digunakan. Sejak awal abad ke-20, linguistik menjadi semakin kritis terhadap preskriptiftivisme dan lebih menyukai pendekatan deskriptivisme.

Inti dari gagasan Saussure adalah fokus linguistik pada struktur sistem bahasa yang dimiliki oleh anggota tertentu dalam komunitas pidato. Inilah mengapa jenis linguistik Saussurean juga disebut sebagai linguistik struktural (atau linguistik strukturalis). Pusat studi adalah sistem bahasa dan bukan bahasa konkret yang digunakan oleh individu (atau pembebasan bersyarat). Linguistik struktural bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis semua elemen sistem bahasa dan hubungan yang ada di antara mereka. Unsur-unsur ini dan keterkaitannya diselidiki di semua tingkat struktural linguistik, seperti suara, kata dan kalimat.

Linguistik adalah studi ilmiah tentang bahasa. Yang kami maksud dengan "ilmiah" yaitu studi tersebut bersifat empiris (berdasarkan data yang dapat diamati) dan obyektif. Data

empiris sangat penting untuk disiplin ilmu apa pun, karena memastikan bahwa orang lain dapat memverifikasi atau mereplikasi temuan. Istilah ahli bahasa mengacu pada orang yang meneliti struktur dan prinsip yang mendasari bahasa. Perhatikan bahwa ini berbeda dengan poliglot, orang yang berbicara banyak bahasa. Dalam ilmu linguistik, data empiris adalah rekaman bahasa lisan atau tulisan yang dikumpulkan ke dalam sebuah korpus. Sifat rekaman dan cara pengumpulannya akan bergantung pada tujuan studi. Misalnya, jika seseorang ingin mempelajari sifat fisik suara, rekaman terbaik mungkin yang dihasilkan di ruang isolasi suara. Jika seseorang ingin mempelajari struktur kalimat dan bagaimana mereka digunakan, rekaman terbaik kemungkinan besar adalah percakapan atau narasi alami, dilengkapi dengan komentar penutur asli yang mencerminkan intuisi mereka tentang struktur dan maknanya dalam konteks tertentu itu. Jika seseorang mempelajari bahasa dan masyarakat, seseorang mungkin memilih untuk membuat rekaman video dari interaksi otentik. Bagaimanapun, data yang direkam, lebih disukai pidato atau tulisan yang dihasilkan dalam suasana alami, dan tidak dibangun oleh atau untuk ahli bahasa, adalah yang paling empiris dan dapat diverifikasi oleh peneliti selanjutnya. Ini bukan untuk mengatakan bahwa ini adalah satu-satunya jenis data yang berguna dalam linguistik. Intuisi pembicara tentang bahasa mereka, terutama mengenai perbedaan halus dalam arti, menambah kedalaman pemahaman kami yang tidak mungkin kami dapatkan sebaliknya.[8]

---

[8] Genetti and Adelman, *How Languages Work An Introduction to Language and Linguistics*.

Setiap bahasa atau dialek memiliki keunikan dalam jenis perbedaan yang dibuatnya. Setiap bahasa sama-sama mampu menyampaikan semua makna kompleks yang dikomunikasikan manusia satu sama lain selama hidupnya. Bahasa berbeda di mana perbedaan yang secara tata bahasa mengharuskan penuturnya membuat, dan di mana makna dapat diekspresikan dengan cara lain, non-gramatikal. Perbedaan penting dapat dibuat antara pendekatan preskriptif dan deskriptif untuk bahasa. Pendekatan preskriptif terhadap bahasa adalah pendekatan yang mengajarkan orang "cara yang tepat" untuk berbicara atau menulis. Banyak anak dihadapkan pada tata bahasa preskriptif di sekolah, di mana mereka diajar, misalnya, untuk tidak membagi infinitif (misalnya, untuk pergi dengan berani) atau untuk mengakhiri frasa kata benda dengan preposisi (misalnya, pria yang saya lihat bersama Anda). Ahli tata bahasa preskriptif memilih sekumpulan bentuk yang mereka perintahkan untuk dipatuhi oleh orang lain. Bentuk-bentuk ini mewakili tahap bahasa yang (sedikit) lebih tua ketika aturannya teratur, sehingga pembentukan aturan preskriptif mencerminkan penolakan terhadap kekuatan alami perubahan. Pada kenyataannya, tidak ada alasan logis mengapa seseorang tidak boleh memisahkan infinitif atau mengakhiri kalimat dengan preposisi. Namun, aturan preskriptif mungkin masih memiliki konsekuensi sosial, dan ada lingkungan (seperti penulisan akademis) di mana mengabaikan konvensi ini dapat memiliki konsekuensi sosial yang negatif (seperti nilai yang lebih rendah).

Bahasa tidak bisa berpindah sebagian dari sejarah manusia. Sejak awal sejarah manusia yang diketahui, bahasa telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan darinya. Karena

pentingnya dan nilainya, manusia mulai mengembangkan ilmu bahasa untuk lebih mengapresiasi dan mempertahankan serta meningkatkan nilai-nilainya yang berharga. Bahasa adalah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang memiliki pola tetap dan dapat didefinisikan prinsipnya. Karena sifat suatu bahasa adalah sarana lokal yang hanya digunakan oleh suatu kelompok atau komunitas, maka bahasa merupakan representasi dari penggunanya. Sebagai suatu sistem, bahasa selain mempunyai sifat yang sistematis berarti bahasa disusun menurut pola tertentu dan tidak tersusun secara asal-asalan atau sembarangan, juga bersifat sistemik yang artinya bahasa bukan merupakan suatu sistem tunggal tetapi juga terdiri dari beberapa sub sistem, termasuk sub sistem morfologi, fonologi, dan sintaksis.

Manusia mulai mengembangkan studi bahasa sejak abad kedelapan belas. Istilah "linguistik" pertama kali dibuktikan pada tahun 1847. Sekarang istilah akademis biasa dalam bahasa Inggris untuk studi ilmiah bahasa. Pada masa keberadaannya, ilmu linguistik telah berkembang menjadi banyak cabang. Meskipun linguistik adalah studi ilmiah tentang bahasa, sejumlah disiplin intelektual lain relevan dengan bahasa dan bersinggungan dengannya. Ada bidang inti linguistik, fonetik / fonologi, sintaksis, dan semantik / pragmatik. Secara umum, linguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari bahasa hanya di permukaan, sebagaimana Gadsby[9] mendefinisikan linguistik sebagai "studi bahasa secara umum dan bahasa tertentu, struktur, tata bahasa, dan sejarahnya". Dari pernyataan di atas, penulis berasumsi bahwa ilmu linguistik

---

[9] Gadsby, *Longman Dictionary of Contemporary English: Third Edition with New Words Supplement*.

merupakan salah satu cabang ilmu yang tujuan utamanya adalah untuk mengamati, mendeskripsikan, menjelaskan dan memutuskan beberapa kriteria, arahan, dan standar yang diperlukan terkait dengan bahasa yang digunakan. O'Grady[10] menambahkan, “dalam menyelidiki kompetensi linguistik, ahli bahasa fokus pada sistem mental yang memungkinkan manusia membentuk dan menafsirkan kata dan kalimat bahasa mereka. Sistem ini disebut tata bahasa.” Meskipun dalam perkembangannya, ilmu linguistik akan berkembang menjadi banyak cabang yang bahkan akan mempelajari bahasa dari hal-hal yang paling seiring dengan penuturnya yang menghasilkan ungkapan bahasa tersebut. Contohnya adalah lahirnya psikolinguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan pikiran bersama dengan sistem saraf manusia.

Lebih jauh, Finch[11] mengutip "linguistik adalah studi sistematis bahasa." Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa peran linguistik untuk melayani pembelajaran bahasa tidak dapat dilakukan tanpa terlebih dahulu mengatur beberapa aturan, pedoman, dan referensi untuk memastikan peran linguistik dapat berjalan dengan benar. Pembangunan sistem terintegrasi dalam pembelajaran bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting karena bahasa merupakan produk budaya manusia yang sangat kompleks dan tidak dapat dianalisis secara sederhana dan mudah.

Farkhan[12] menjelaskan, karena ilmu linguistik dianggap sebagai ilmu maka harus memenuhi semua ciri-ciri keilmuan itu,

---

[10] O’Grady, Dobrolvolsky, and Katamba, *Contemporary Linguistics: An Introduction*.

[11] Finch, *Key Concepts in Language and Linguistics*.

[12] Farkhan, *An Introduction to Linguistics*.

artinya harus mempunyai prosedur yang baku untuk diikuti oleh siapapun yang berkepentingan. Artinya semua data dan permasalahannya yang sedang diolah dalam ilmu kebahasaan harus memiliki standar dan ukuran yang jelas sehingga dapat saling melengkapi dan tidak menimbulkan konflik dengan cabang ilmu lainnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu linguistik merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari bahasa beserta faktor-faktornya yang terjadi pada saat digunakan. Ada tiga kata kunci untuk memahami arti linguistik: “belajar”, “ilmiah”, dan “bahasa”. "Belajar" mengacu pada pekerjaan yang dilakukan untuk mencari tahu lebih banyak tentang subjek atau masalah; "Ilmiah" berarti dilakukan dengan sangat hati-hati dalam sistem, prosedur, atau metode yang terorganisir; dan "bahasa" berhubungan dengan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia.

Setiap bahasa manusia adalah kompleks pengetahuan dan kemampuan yang memungkinkan penutur bahasa berkomunikasi satu sama lain, untuk mengekspresikan ide, hipotesis, emosi, keinginan, dan semua hal lain yang perlu diungkapkan. Linguistik adalah studi tentang sistem pengetahuan ini dalam semua aspeknya: bagaimana sistem pengetahuan tersebut terstruktur, bagaimana diperoleh, bagaimana ia digunakan dalam produksi dan pemahaman pesan, bagaimana itu berubah dari waktu ke waktu? Akibatnya, para ahli bahasa prihatin dengan sejumlah pertanyaan khusus tentang sifat bahasa. Sifat apa yang dimiliki semua bahasa manusia yang sama? Bagaimana bahasa berbeda, dan sejauh mana perbedaan tersebut sistematis, yaitu dapatkah kita menemukan pola dalam perbedaan tersebut? Bagaimana anak-

anak memperoleh pengetahuan lengkap tentang bahasa dalam waktu yang sedemikian singkat? Dengan cara apa bahasa dapat berubah dari waktu ke waktu, dan adakah batasan tentang bagaimana bahasa berubah? Apa sifat dari proses kognitif yang berperan ketika kita memproduksi dan memahami bahasa?[13]

Linguistik adalah studi ilmiah tentang bahasa. Berbeda dengan disiplin ilmu terkait bahasa lainnya, linguistik berkaitan dengan mendeskripsikan struktur bahasa yang diatur aturan, menentukan sejauh mana struktur ini universal atau khusus bahasa, mengajukan kendala pada kemungkinan struktur linguistik, dan menjelaskan mengapa hanya ada rentang yang cukup sempit dari kemungkinan bahasa manusia. Linguistik adalah komponen berharga dari pendidikan liberal dan juga berguna sebagai pelatihan praprofesional untuk individu yang tertarik dalam pengajaran bahasa, di bidang kedokteran rehabilitasi seperti audiologi atau terapi wicara, dalam pendidikan khusus, dalam pekerjaan ilmu komputer dan kecerdasan buatan, dalam bekerja dengan penduduk asli atau dengan kelompok imigran, atau dalam disiplin akademis seperti psikologi, filsafat, sastra dan studi bahasa, di mana kontribusi linguistik semakin diakui. Secara kejuruan, linguistik dapat diterapkan di mana pun bahasa itu sendiri menjadi masalah praktis, seperti halnya di berbagai bidang mulai dari pendidikan, kedokteran hingga kebijakan publik. Pengaruh teori linguistik sekarang terbukti hampir di mana-mana dalam pendidikan bahasa, mulai dari struktur pembaca sekolah dasar hingga '' kursus imersi '' bisnis dalam bahasa Jepang atau Prancis. Itu juga memiliki dampak yang luas pada cara di mana keterampilan

---

[13] “What Is Linguistics?”

bahasa pertama dan kedua diajarkan. Linguistik telah memperoleh manfaat dari pertumbuhan ilmu komputer, sebagai jawaban atas minat praktis dalam mengembangkan sistem komputasi yang dapat menangani bahasa dengan berbagai cara, dan minat teoretis dalam hubungan antara bahasa alami dan bahasa buatan. Salah satu hasil dari kolaborasi ini adalah terciptanya peluang karir bagi ahli bahasa di sektor swasta; yang lainnya adalah penciptaan program gelar baru dan pusat penelitian yang bertujuan untuk mengintegrasikan pekerjaan dalam linguistik, ilmu komputer, logika, dan bidang terkait.[14]

Linguistik relevan dengan studi wilayah dan internasional di bidang-bidang berikut: (a) memahami distribusi geografis masyarakat (tipologi, geografi dialek, linguistik sejarah, kerja lapangan, dan perencanaan serta intervensi bahasa); (b) memahami pandangan dunia yang berbeda (antropologi linguistik, analisis wacana, analisis sastra, dan puisi); dan (c) pembelajaran bahasa (melalui pengembangan materi pedagogis dan referensi). Sejak tahun 1950, linguistik telah mengalami ketertarikan pada model matematika, dalam upaya untuk memberikan analisis formal dari ciri-ciri universal bahasa. Perspektif teoritis dari 'linguistik formal' ini meminggirkan atau mengecualikan isu-isu yang relevan dengan studi area dan internasional. Sejak 1980-an telah ada minat baru dalam hubungan antara fungsi bahasa dan bentuk bahasa, yang dikenal sebagai 'linguistik fungsional.' Karena konteks bahasa dan perannya dalam makna sangat penting bagi pandangan

---

[14] “Undergraduate Programs | Department of Linguistics | University of Washington.”

fungsionalis linguistik, kontribusi potensial dari fungsional linguistik untuk studi area dan internasional sangat bagus.[15]

B. Cabang-cabang Linguistik

Studi tentang unsur-unsur bahasa dan fungsinya biasanya dibagi menjadi beberapa subbidang yang berbeda.[16]

a. Fonetik. Fonetik berkaitan dengan suara bahasa lisan: bagaimana mereka dibuat, bagaimana mereka diklasifikasikan, bagaimana mereka digabungkan satu sama lain dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain ketika digabungkan, bagaimana mereka dipersepsikan. Kadang-kadang disarankan bahwa fonetik sebenarnya bukan bagian dari linguistik, tetapi sub-bagian dari fisika, fisiologi, psikologi atau teknik (seperti dalam upaya untuk menirukan ucapan manusia dengan menggunakan komputer). Oleh Karenanya, label *Linguistic Phonetic* kadang-kadang digunakan untuk menentukan bagian dari fonetik yang secara langsung relevan untuk studi bahasa manusia.
b. Fonologi. Fonologi juga berhubungan dengan bunyi ujaran, tetapi lebih dari itu tingkat abstrak. Sementara fonetik berkaitan dengan bunyi ujaran individu, fonologi berkaitan dengan sistem yang menggabungkan bunyi. Ini juga mempertimbangkan struktur yang dapat dimasuki suara (misalnya, suku kata dan frasa intonasional), dan

[15] Janda, "Area and International Studies: Linguistics."
[16] Bauer, *The Linguistics Student's Handbook*.

generalisasi yang dapat dibuat tentang struktur suara dalam bahasa individu atau lintas bahasa.

c. Morfologi
d. Sintaks
e. Semantik
f. Pragmatik
g. Leksikologi

Pada prinsipnya, salah satu dari tingkat analisis linguistik ini dapat dipelajari dengan berbagai cara.

a. Mereka dapat dipelajari sebagai aspek dari bahasa tertentu, atau mereka dapat dipelajari di berbagai bahasa, mencari generalisasi yang berlaku idealnya untuk semua bahasa, tetapi lebih sering untuk sebagian besar bahasa.
b. Mereka dapat dipelajari sebagaimana adanya pada waktu tertentu dalam sejarah (misalnya studi tentang morfologi bahasa Prancis abad ke-15, studi tentang sintaksis bahasa Inggris Amerika pada tahun 2006, fonetik dari bahasa-bahasa anak benua India di abad kedelapan belas) atau mereka dapat dipelajari dengan melihat cara pola berubah dan berkembang.
c. Mereka dapat dipelajari dengan tujuan memberikan deskripsi sistem bahasa tertentu atau kumpulan bahasa, atau mereka dapat dipelajari dengan tujuan mengembangkan teori tentang bagaimana bahasa dideskripsikan secara efisien atau bagaimana bahasa diproduksi oleh speaker.
d. Mereka dapat diperlakukan sebagai sistem yang terisolasi, meskipun semua penutur berbicara dengan cara yang sama setiap saat, atau mereka dapat diperlakukan sebagai sistem dengan variabilitas bawaan, variabilitas yang dapat

dimanfaatkan oleh pengguna bahasa untuk menandai dalam kelompok versus kelompok luar, atau untuk menunjukkan hubungan kekuasaan, atau untuk menunjukkan hal-hal yang beragam seperti gaya dan kepribadian yang berbeda dari ciri-ciri pembicara.

e. Kita dapat mempelajari topik-topik ini saat muncul pada saat dewasa, atau kita dapat mempelajari cara perkembangannya pada anak-anak, dalam hal ini kita akan mempelajari Pemerolehan Bahasa
f. Akhirnya, sebagian besar dari segi linguistik ini dapat dipelajari secara formal (bagaimana elemen dari kelas yang berbeda berinteraksi satu sama lain, dan bagaimana sistem harus diatur untuk memberikan luaran yang kitatemukan dalam penggunaan bahasa sehari-hari).

Bidang linguistik mencakup berbagai “cara” untuk Cabang dalam mempelajari bahasa, yang tercermin dalam pembagian linguistik menjadi (atau subbidang). Secara tradisional, ahli bahasa mengidentifikasi lima cabang inti dari linguistik, fonetik (yaitu ilmu yang mempelajari bunyi ujaran secara umum), fonologi (ilmu yang mempelajari sistem bunyi bahasa individu), morfologi (ilmu yang mempelajari struktur dan bentuk kata), sintaks (studi tentang unit struktural yang lebih besar dari satu kata, yaitu frasa dan kalimat), dan semantik (studi tentang arti kata dan kalimat). Namun, bidang inti studi linguistik ini bukan satu-satunya cabang yang termasuk di bawah payung istilah linguistik. Sejumlah cabang linguistik telah muncul dalam beberapa tahun dan dekade terakhir, di mana pragmatik (studi tentang makna dalam konteks) dan sosiolinguistik (studi tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat), karena mereka termasuk yang paling banyak

subbidang linguistik yang dinamis dan banyak dipelajari saat ini. Banyak ahli bahasa sekarang memasukkan pragmatik dan sosiolinguistik ketika mereka berbicara tentang cabang inti linguistik. Hal serupa dengan sosiolinguistik, yang telah berkembang sebagai hasil dari tumpang tindih kepentingan linguistik dan sosiologi, banyak cabang linguistik lainnya telah dibentuk untuk menggambarkan pendekatan interdisipliner: misalnya, linguistik antropologi (antropologi dan linguistik), biolinguistik (biologi dan linguistik), linguistik klinis (kedokteran dan linguistik), linguistik komputasi (ilmu komputer dan linguistik), etnolinguistik (etnologi dan linguistik), linguistik filosofis (filsafat dan linguistik) dan psikolinguistik (psikologi dan linguistik).[17]

Cabang-cabang linguistik yang telah kami sebutkan sejauh ini sebagian besar berasal dari inti tradisional atau telah berkembang dari kolaborasi linguistik dan bidang studi yang berkaitan. Sekarang kita akan secara singkat beralih ke dua contoh cabang yang dibedakan yaitu linguistik terapan dan linguistik korpus. Linguistik terapan dapat secara luas didefinisikan sebagai cabang linguistik yang berupaya memecahkan masalah terkait bahasa di dunia nyata. Awalnya, linguistik terapan pada dasarnya berfokus pada relevansi studi linguistik untuk pengajaran bahasa, khususnya pengajaran bahasa asing, tetapi sejak itu banyak memperluas cakupannya. Bidang lain dari aplikasi sekarang, misalnya, analisis linguistik dari gangguan bahasa dan perencanaan kebijakan bahasa nasional. Saat ini, label "terapan" dalam arti yang lebih luas kadang-kadang bahkan digunakan dalam kombinasi dengan

---

[17] Becker and Bieswanger, *Introduction to English Linguistics*, 2006.

cabang linguistik lain, seperti dalam psikolinguistik terapan atau sosiolinguistik terapan. Linguistik korpus, di sisi lain, tidak ditentukan oleh kemungkinan aplikasi hasil studi linguistik, tetapi oleh metodologi yang digunakan. Korpus adalah kumpulan materi bahasa asli, sekarang sering kali dalam bentuk database yang dapat dibaca mesin. Ahli bahasa korpus tertarik dengan penggunaan bahasa yang sebenarnya. Misalnya, ahli bahasa dapat mencari corpora ini untuk semua kemunculan fitur linguistik tertentu dan menafsirkan baik jumlah kemunculan maupun konteks di mana fitur tersebut muncul. Keragaman pendekatan dan spesialisasi seringkali menunjukkan perbedaan terminologi.[18]

Linguistik Teoritis, yang sering disebut sebagai linguistik generatif, memiliki dasar dalam pandangan yang pertama kali dikemukakan oleh *The Logical Structure of Linguistic Theory* tahun 1955 dari Chomsky. Kajian dalam linguistic, yaitu;[19]

a. Antropologi atau etno-linguistik dan sosiolinguistik fokus pada bahasa sebagai bagian dari budaya dan masyarakat, termasuk bahasa dan budaya, kelas sosial, etnis, dan gender.
b. Dialektologi menyelidiki bagaimana faktor-faktor ini memecah satu bahasa menjadi banyak. Selain itu, sosiolinguistik dan linguistik terapan tertarik pada perencanaan bahasa, literasi, bilingualisme, dan penguasaan bahasa kedua.

[18] Becker and Bieswanger.
[19] Fromkin, *Linguistics; An Introduction to Linguistic Theory*.

c. Linguistik terapan juga mencakup bidang-bidang seperti analisis wacana dan percakapan, penilaian bahasa, pedagogi bahasa.
d. Linguistik komputasi berkaitan dengan aplikasi komputer bahasa alami, misalnya penguraian otomatis, pemahaman dan pemrosesan mesin, simulasi komputer model tata bahasa untuk pembuatan dan penguraian kalimat. Jika dilihat sebagai cabang dari Artificial Intelligence (AI), linguistik komputasi memiliki tujuan untuk memodelkan bahasa manusia sebagai sistem kognitif.
e. Linguistik matematika mempelajari sifat formal dan matematis bahasa.
f. Pragmatik mempelajari bahasa dalam konteks dan pengaruh situasi terhadap makna.
g. Neurolinguistik berkaitan dengan dasar biologis dari akuisisi dan perkembangan bahasa dan antarmuka otak / pikiran / bahasa. Ini membawa teori linguistik untuk mendukung penelitian tentang afasia (gangguan bahasa setelah cedera otak) dan penelitian yang melibatkan teknologi terbaru dalam studi pencitraan dan pemrosesan otak.
h. Psikolinguistik adalah cabang linguistik yang berkaitan dengan kinerja linguistik, produksi dan pemahaman ucapan (atau tanda). Bidang psikolinguistik, yang dalam beberapa hal merupakan bidang tersendiri, adalah penguasaan bahasa anak, bagaimana anak-anak memperoleh tata bahasa kompleks yang mendasari penggunaan bahasa. Ini adalah topik yang menjadi perhatian utama, terutama karena minat pada biologi bahasa.

BAB 3

FONETIK DAN FONOLOGI

A. Fonetik

Fonetik adalah studi tentang aspek fisik peristiwa wicara, termasuk: produksi wicara (bagaimana wicara dihasilkan oleh pembicara, sebuah contoh dari performa motorik terampil), akustik wicara (properti gelombang udara yang mentransmisikan wicara dari pembicara ke pendengar), dan persepsi bicara (bagaimana pidato dipersepsi oleh pendengar). Fonetik adalah bagian dari linguistik, tetapi juga bagian dari disiplin ilmu lain, seperti ilmu bicara dan pendengaran, psikologi, dan teknik. Fonetik linguistik adalah istilah yang kadang digunakan untuk mendeskripsikan aspek artikulasi wicara, akustik, dan persepsi yang merupakan bagian dari linguistik. Ini mencakup studi tentang suara ucapan dari berbagai bahasa, generalisasi tentang suara yang berlaku di seluruh bahasa, dan studi tentang hubungan fonetik dengan bidang linguistik lainnya. Fonetik berkaitan dengan berbagai macam suara yang digunakan oleh penutur bahasa manusia. Ada sejumlah besar kemungkinan suara ucapan, juga disebut telepon atau segmen, setiap bahasa hanya menggunakan sebagian kecil. Namun, penting untuk dicatat bahwa setiap manusia, anak-anak atau orang dewasa, dapat belajar bagaimana mengucapkan semua suara ini, bahkan suara yang biasanya tidak muncul.

Fonetik adalah cabang linguistik yang berfokus pada produksi dan klasifikasi suara ucapan. Produksi ucapan melihat

interaksi berbagai organ vokal, misalnya bibir, lidah, dan gigi, untuk menghasilkan suara tertentu. Dengan klasifikasi suara, kami fokus pada pengurutan suara ucapan ke dalam kategori yang dapat dilihat yang disebut *International Phonetic Alphabet* (IPA). IPA adalah kerangka kerja yang menggunakan simbol tunggal untuk mendeskripsikan setiap suara berbeda dalam bahasa dan dapat ditemukan di kamus dan buku teks di seluruh dunia. Misalnya, kata benda 'ikan' memiliki empat huruf, tetapi IPA menampilkan ini sebagai tiga suara: f i ʃ, di mana 'ʃ' adalah singkatan dari suara 'sh'. Fonetik sebagai ilmu interdisipliner memiliki banyak penerapan. Ini termasuk penggunaannya dalam penyelidikan forensik ketika mencoba mencari suara siapa yang ada di balik rekaman. Penggunaan lainnya adalah perannya dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa, baik saat mempelajari bahasa pertama atau saat mencoba mempelajari bahasa asing. Fonetik melihat produksi fisik suara, dengan fokus pada organ vokal mana yang berinteraksi satu sama lain dan seberapa dekat hubungan organ vokal ini satu sama lain. Fonetik juga melihat konsep suara, yang terjadi pada pasangan otot yang terdapat di kotak suara Anda, yang juga dikenal sebagai jakun. Jika pita suara bergetar, ini menciptakan suara dan suara apa pun yang dibuat dengan cara ini disebut suara bersuara, misalnya "z". Jika pita suara tidak bergetar, hal ini tidak menyebabkan penyuaraan dan menghasilkan suara tanpa suara, mis. "S". Anda dapat mengamati sendiri hal ini dengan meletakkan dua jari di atas kotak suara Anda dan mengucapkan "z" dan "s" berulang kali. Anda akan merasakan

getaran di jari Anda saat mengucapkan "z" tetapi tidak ada getaran saat mengucapkan "s".[20]

Fonetik berawal dari karya ahli tata bahasa Sanskerta, Panini, pada abad keempat SM. Sir William Jones mengungkap karya Sanskerta di Barat pada 1786. Dalam tulisan-tulisan India, fonasi dan artikulasi dipahami sebagai proses yang berbeda, dan laring dikenal sebagai tempat fonasi. Tempat artikulasi digunakan untuk mengklasifikasikan suara ucapan. Pada pertengahan kedua abad kedelapan belas, ilmu fonetik memusatkan perhatian pada bagaimana berbagai suara dalam ucapan dapat dihasilkan oleh alat vokal. C. G. Kratzenstein mengembangkan salah satu alat penyintesis wicara paling awal untuk mendapatkan hadiah yang ditawarkan oleh Imperial Academy of Sciences of St. Petersburg untuk menjelaskan perbedaan fisiologis antara lima vokal bahasa Rusia. Wolfgang von Kempelen juga memproduksi synthesizer bicara awal, yang dibuat terutama dari kayu dan kulit dengan pita suara yang diwakili oleh buluh dan aliran udara yang disuplai oleh bellow. C. J. Ferrein mencari penjelasan fisiologis tentang bagaimana pita suara menghasilkan fonasi.[21]

Pada pertengahan abad kesembilan belas, hubungan antara fisiologi dan fonetik masih berada di garis depan ilmu fonetik, yang berpuncak pada teori *speech production* dari Johannes Müller yang masih memandu banyak penelitian fonetik. Juga berpengaruh adalah A. M. Bell's *Visible Speech*, sistem klasifikasi ucapan yang dirancang untuk digunakan dalam mengajar tuna rungu untuk berbicara. Pada awal abad ke-20,

---

[20] “Phonetics – All About Linguistics.”
[21] Case and Tuller, “Phonetics.”

Jean Pierre Rousselot menghasilkan karya eksperimental yang dirancang untuk memperoleh pengukuran posisi artikulatoris dan untuk membuat rekaman permanen suara ucapan. Sedangkan karya R. H. Stetson di awal 1900-an memperkenalkan gagasan fonetik motorik dengan studi bicara sebagai satu set 'gerakan yang dapat didengar' daripada suara yang dihasilkan oleh gerakan. Dia mendefinisikan suku kata yang dibatasi oleh denyut dada, bertentangan dengan pandangan umum rekan-rekannya bahwa suku kata dibatasi oleh titik-titik suara minimum. Karyanya mengantisipasi minat kontemporer dalam hubungan antara produksi pidato dan persepsi pidato. Sejak 1950-an, peningkatan teknologi yang digunakan untuk mengukur produksi dan persepsi ucapan telah memungkinkan uji empiris teori fonetik tradisional. Hasil dari studi ini menyatu pada gagasan bahwa fonetik dan fonologi tumpang tindih, yaitu, persepsi dan produksi pidato terkait erat satu sama lain seperti halnya dengan fungsi linguistik.[22]

Fonetik adalah studi tentang pengucapan (*pronunciation*). Sebutan lain untuk bidang penelitian ini termasuk 'ilmu wicara' atau 'ilmu fonetik' (bentuk jamak itu penting) dan 'fonologi.' Beberapa lebih suka menggunakan istilah fonologi untuk studi yang lebih abstrak, lebih fungsional, atau lebih banyak aspek psikologis dari dasar bicara dan menerapkan fonetik hanya pada fisik, termasuk fisiologis, aspek bicara. Faktanya, batas-batasnya kabur, dan beberapa akan bersikeras bahwa pemberian label ke domain studi yang berbeda kurang penting daripada mencari jawaban atas pertanyaan.[23] Klasifikasi fonetik adalah sistem kategori dan

---

[22] Case and Tuller.

[23] Ohala, “Phonetics: Overview.”

label yang mendasari fonetik deskriptif dan Alfabet Fonetik Internasional. Itu tergantung pada segmentasi ucapan menjadi urutan suara. Untuk konsonan, klasifikasi mengidentifikasi mekanisme aliran udara yang digunakan, aktivitas laring, dan tempat serta jenis penyempitan artikulatoris. Untuk vokal, sistem campuran perbandingan pendengaran dan artikulatoris dengan kualitas vokal yang relatif tetap digunakan.[24]

B. Alat Ucap Manusia

Manusia menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dengan alat-alat ucap yang beraneka ragam. Dardjowidjojo mengungkapkan bahwa udara yang dihembuskan oleh paru-paru keluar melewati suatu daerah yang namanya daerah glotal. Udara ini kemudian lewat lorong yang dinamakan faring yang memiliki dua jalan yakni melalui rongga dan melalui rongga mulut.[25]

Pada gambar 3.1 tampak bahwa alat ucap manusia terdiri dari *nasal cavity, oral cavity, tongue, hyoi, velum, pharynx, epiglotis, larynx, trachea,* dan *lungs.* Gleason dan Ratner menjelaskan di dalam rongga dada manusia mempunyai paru-paru dan diafragma yang mengatur keluar dan masuknya udara dalam pembentukan bunyi bahasa. Kemudian, tenggorokan dilengkapi dengan pita suara yang dapat diatur bentuknya dengan mudah dan dapat digetarkan oleh udara yang keluar maupun yang masuk ke paru-paru. Selanjutnya, di bagian atas rongga tenggorokan terdapat rongga kerongkongan, rongga mulut, dan rongga hidung. Ketiga alat itu

---

[24] Ashby, "Phonetic Classification."

[25] Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*.

disebut rongga supragotal yang berfungsi sebagai resonator atau pengalun.
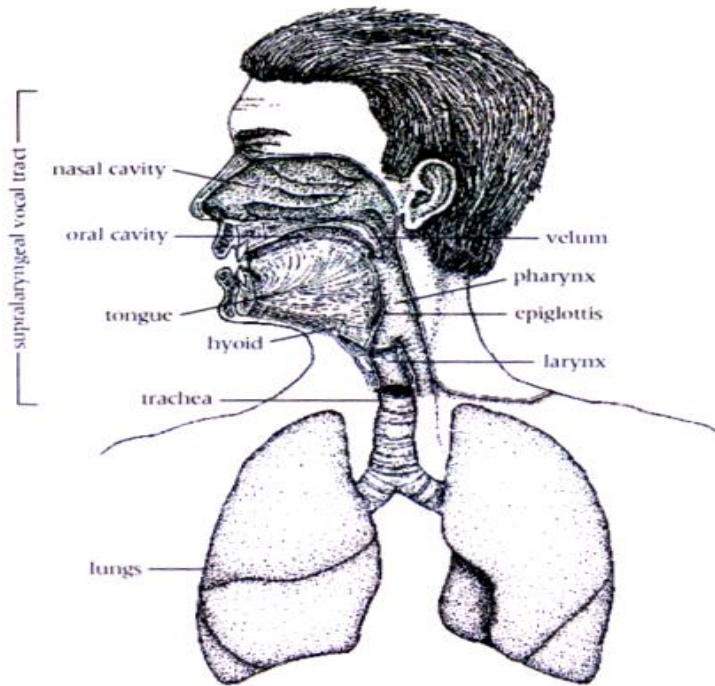
Gambar 3.1. Alat Ucap Manusia[26]

Kemudian, udara dari paru-paru berhembus ke luar oleh adanya tekanan diafragma dan arus udara itu keluar melewati *trachea, larink, pita suara/epiglotis dan pharynx*. Di samping itu, arus udara dari *pharynx* ini bisa terbelah menjadi dua yaitu lewat mulut atau hidung. Setelah diketahui bahwa di dalam tubuh manusia terdapat alat ucap yang berguna untuk memproduksi ujaran, maka dapat disimpulkan bahwa bagian alat ucap yang satu dengan bagian yang lain saling berhubungan untuk membentuk bunyi bahasa. Walaupun demikian, bagian-

[26] Gleason and Ratner, *Psycholinguistics*.

bagian alat ucap tersebut tentu tidak hanya sekedar memproduksi ujaran saja tetapi juga melakukan tugas yang lainnya, seperti mengunyah, menelan, dan bernapas.[27]

Ada tiga jenis fonetik yang mencerminkan tiga cara berbeda untuk mendekati bunyi ucapan;[28]

No	Jenis	Kajian
1	Articulatory phonetics	Studi tentang produksi suara ucapan. Ini menjelaskan bagaimana organ bicara, juga disebut artikulator, digunakan untuk menghasilkan, yaitu mengartikulasikan, suara pidato individu dan mengklasifikasikannya sesuai dengan mekanisme produksi yang terlibat.
2	Acoustic phonetics	Studi tentang transmisi dan sifat fisik suara ucapan. Ini adalah pendekatan objektif untuk mendeskripsikan suara, berkaitan dengan pengukuran dan analisis sifat fisik (seperti durasi, frekuensi, dan intensitas) gelombang suara yang kita hasilkan saat kita berbicara.
3	Auditory phonetics	Studi tentang persepsi suara ucapan. Ini mempelajari bagaimana suara diterima dan diproses oleh pendengar

[27] Gleason and Ratner.
[28] Becker and Bieswanger, *Introduction to English Linguistics*, 2006.

Tiga kategori suara harus dikenali sejak awal: telepon (suara manusia), fonem (unit yang membedakan makna dalam suatu bahasa), alofon (unit non-pembeda). Bunyi dapat dibagi menjadi konsonan dan vokal. Yang pertama dapat dicirikan menurut 1) tempat, 2) cara artikulasi dan 3) suara (tanpa suara atau bersuara). Berikut ini beberapa gambar untuk pengucapan kata-kata.[29]
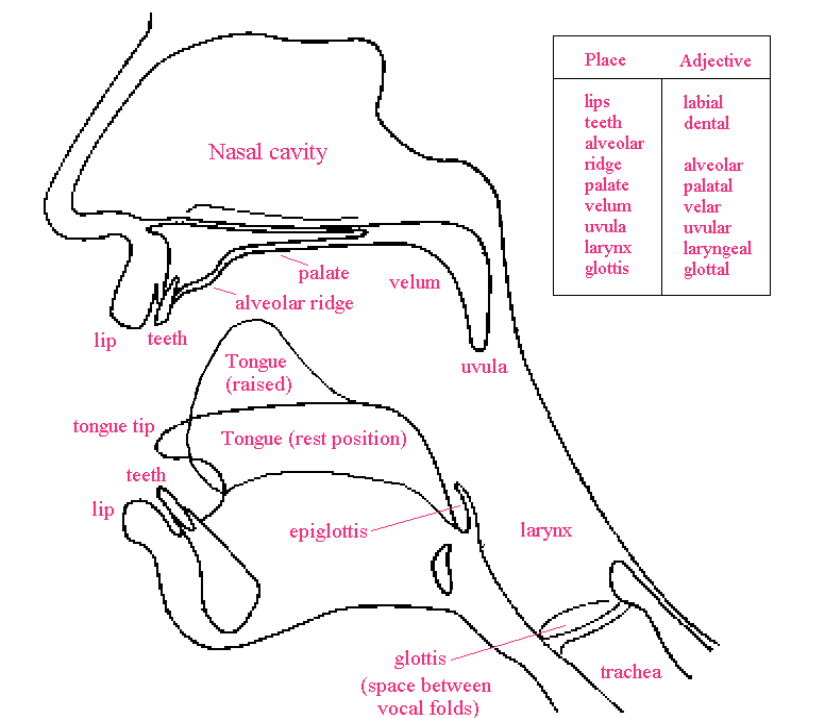
[29] "Reviews: Phonetics and Phonology."

Consonant chart for English

	labial	dental	alveolar	palatal-alveolar	palatal	velar	glottal
1)	p b		t d			k g	
2)	f v	θ ð	s z	ʃ ʒ			h
3)				tʃ dʒ			
4)	m		n			ŋ	
5)			l, r				
6)	w (labio-velar)				j (palatal)		

1) stops, 2) fricatives, 3) affricates, 4) nasals, 5) liquids, 6) glides
The left symbol of each pair is voiceless, the right one voiced.

Untuk mengkarakterisasi vokal secara memuaskan, sistem vokal utama diperkenalkan pada awal abad ke-20 oleh ahli fonetik Inggris Daniel Jones. Prinsip dasarnya adalah posisi ekstrem untuk artikulasi vokal diambil sebagai titik referensi dan semua artikulasi vokal yang mungkin ditetapkan dalam hubungannya dengan mereka. Segi empat vokal yang digunakan untuk representasi huruf vokal diturunkan dari tampak samping rongga mulut dengan muka menghadap ke kiri, yaitu posisi / i / tinggi dan depan maksimal, posisi / u / tinggi maksimal dan belakang sedangkan vokal rendah / a / dan / ɑ / masing-masing adalah bagian depan dan belakang rendah maksimal.

Front	Back	
i y	ɯ u	High
e ø	ɤ o	High Mid
ɛ œ	ʌ ɔ	Low Mid
a (ɶ)	ɑ ɒ	Low

Bagan berikut diberikan untuk bunyi bahasa Inggris; perhatikan bahwa nilainya mengacu pada Pengucapan Diterima dan sangat bervariasi di antara variasi bahasa Inggris.

VOWEL CHART AND SYMBOLS

Monophthongs

Front				Back	
iː				uː	High
	ɪ			ʊ	
	e		ə	ɜː	Mid
			ʌ	ɔː	Low mid
		æ			
				ɑː ɒ	Low

beat /biːt/, *bit* /bɪt/; *bet* /bet/; *bat* /bæt/, *bard* /bɑːd/, *bo(ttom)* /bɒtəm/; *bull* /bʊl/, *but* /bʌt/; *bought* /bɔːt/, *boot* /buːt/; *(butt)er* /bʌtə/, *bird* /bɜːd/;

Diphthongs	rising:	ai, au, ɔi	*bile* /bail/	*bow* /bau/	*boil* /bɔil/
		ei, əʊ	*bait* /beit/	*boat* /bəʊt/	
	centring:	ɪə, ɛə, ʊə	*pier* /pɪə/	*pear* /pɛə/	*poor* /pʊə/
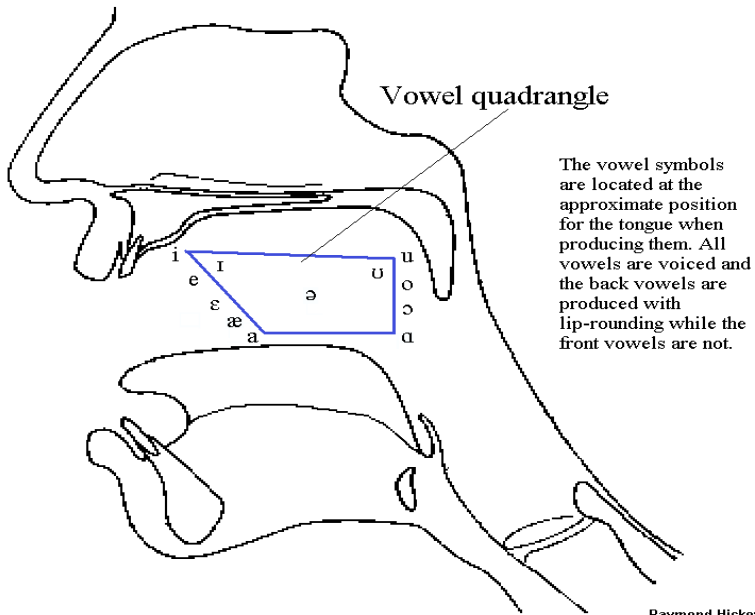
C. Fonologi

Fonologi mengacu pada sistem suara suatu bahasa. Secara umum, satuan dasar fonologi adalah fonem, yang merupakan bunyi ujaran individu (seperti / p /) yang sering kali dapat direpresentasikan oleh satu grafem, atau huruf (seperti huruf p). Namun, ada pengecualian, seperti suara / sh /, yang diwakili oleh dua grafem (sh). Setiap bahasa alami memiliki rangkaian suara yang berbeda yang dapat digabungkan untuk membuat kata. Pada awal perkembangan bicara dan bahasa, vokalisasi anak-anak tidak dapat dibedakan, terlepas dari lingkungan linguistik mereka. Pada akhirnya, mereka mengembangkan repertoar suara dan aturan untuk kombinasi mereka yang khusus untuk bahasa yang mereka gunakan secara dominan. Pemrosesan fonologis diperlukan untuk pemahaman dan produksi ucapan dan bahasa. Ini juga sangat terlibat dalam pemrosesan bentuk kata tertulis untuk membaca dan mengeja. Jadi, individu dengan gangguan pemrosesan fonologis mungkin hadir dengan gangguan kemampuan berbicara dan juga keterampilan bahasa tertulis.[30]

Fonologi berhubungan dengan struktur suara dalam bahasa individu: perbedaan suara digunakan untuk membedakan item linguistik, dan cara di mana struktur suara dari elemen 'sama' bervariasi sebagai fungsi dari suara lain dalam konteksnya. Fonologi dan fonetik keduanya melibatkan suara dalam bahasa alami, tetapi fonetik berkaitan dengan suara dari sudut pandang yang tidak bergantung pada bahasa, sementara fonologi mempelajari cara-cara pendistribusian dan penggunaan dalam bahasa tertentu. Fonologi berasal dari

[30] Henry, "Phonology."

pemahaman bahwa banyak detail fonetik yang dapat diamati tidak relevan atau dapat diprediksi dalam sistem bahasa tertentu. Hal ini menyebabkan penempatan fonem sebagai unit suara kontrastif minimal dalam bahasa, masing-masing terdiri dari kumpulan fitur kontras yang berbeda. Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa fokus pada kontras permukaan pada akhirnya salah arah, dan fonologi generatif menggantikannya dengan konsepsi fonologi sebagai aspek pengetahuan penutur tentang struktur linguistik. Masalah penelitian penting telah melibatkan hubungan antara bentuk fonologis dan fonetik; interaksi timbal balik dari keteraturan fonologis; hubungan struktur fonologis dengan komponen tata bahasa lainnya; dan kesesuaian aturan vs. batasan sebagai formulasi keteraturan fonologis.[31]

Fonologi biasanya didefinisikan sebagai "studi tentang bunyi ujaran suatu bahasa, dan hukum yang mengaturnya," khususnya hukum yang mengatur komposisi dan kombinasi bunyi ujaran dalam bahasa. Definisi ini mencerminkan bias segmental dalam sejarah perkembangan lapangan dan kami dapat menawarkan definisi yang lebih umum: studi tentang pengetahuan dan representasi dari sistem suara bahasa manusia. Dari perspektif ilmu saraf neurobiologis atau kognitif, seseorang dapat mempertimbangkan fonologi sebagai studi tentang model mental untuk ucapan manusia. Dalam ulasan singkat ini, kami membatasi diri pada bahasa lisan, meskipun kekhawatiran serupa berlaku untuk bahasa isyarat (Brentari, 2011). Selain itu, kami membatasi pembahasan pada aspek apa yang kami anggap paling penting dari fonologi. Ini termasuk: (i)

---

[31] Anderson, “Phonology.”

pemetaan antara tiga sistem representasi: tindakan, persepsi, dan memori jangka panjang; (ii) komponen dasar suara ucapan (yaitu, ciri khas); (iii) hukum kombinasi bunyi ujaran, baik berdekatan maupun jarak jauh; dan (iv) penggabungan suara ucapan menjadi unit yang lebih besar, terutama suku kata. Untuk memulai, pertimbangkan bentuk kata. Dengan rangkaian huruf ini, penutur asli bahasa Inggris akan memiliki ide tentang bagaimana cara mengucapkannya dan seperti apa bunyinya jika orang lain mengatakannya. Mereka akan memiliki sedikit gagasan, jika ada, tentang apa artinya. Arti sebuah kata dapat berubah-ubah mengingat bentuknya, dan itu bisa berarti sesuatu yang sama sekali lain. Akibatnya, kita dapat memiliki pengetahuan yang sangat spesifik tentang bentuk kata dari satu presentasi dan dapat mengenali dan mengulang bentuk kata tersebut tanpa banyak usaha, semuanya tanpa mengetahui artinya.

Setiap akun perlu membahas fakta bahwa ucapan dihasilkan oleh satu sistem anatomi (mulut) dan dipersepsi dengan yang lain (sistem pendengaran). Kemampuan kita untuk mengulang bentuk kata baru, seperti "glark", adalah bukti bahwa orang dengan mudah memetakan antara kedua sistem ini. Selain itu, bentuk kata baru dapat disimpan baik dalam memori jangka pendek maupun jangka panjang. Akibatnya, fonologi harus menghadapi konversi representasi (yaitu, struktur data) antara tiga sistem saraf yang luas: memori, tindakan, dan persepsi.[32]

[32] Idsardi and Monahan, “Phonology.”

BAB 4

MORFOLOGI

Dalam setiap bahasa, kata memiliki peran yang sangat penting dalam tata bahasa, karena dibangun dari elemen terkecil dengan pola tertentu dan disatukan dalam kalimat dengan pola yang berbeda. Morfologi sebenarnya merupakan sub-disiplin ilmu linguistik yang mempelajari kata, struktur, bentuk, dan golongan kata. Morfologi adalah studi tentang struktur internal kata.[33] Artinya, morfologi mempelajari kata-kata yang menyangkut struktur internalnya. Morfologi adalah sistem mental yang terlibat dalam pembentukan kata dan cabang kebahasaan yang berkaitan dengan kata, struktur internal dan bagaimana kata tersebut dibentuk.[34] Artinya, morfologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur dan pembentukan kata. Morfologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana kata-kata dibangun dari unit-unit makna.[35]

Menurut Fromkin, dkk bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur internal dalam kata-kata, dan aturan-aturan yang terkandung dalam bentuk kata.[36] Artinya morfologi adalah ilmu yang mempelajari kata-kata dan aturan tentang bagaimana kata-kata itu dibentuk. Morfologi juga mengacu pada pengetahuan gramatikal kita yang

---

[33] Haspelmath, *Understanding Morphology*.
[34] Aronoff and Fudeman, *What Is Morphology?*
[35] Hamawand, *Morphology in English*.
[36] Fromkin, Rodman, and Hyams, "Morphology: The Words of Language."

menghubungkan kata-kata bahasa kita, dan seperti kebanyakan pengetahuan linguistik terkadang kita tidak menyadarinya. Morfologi juga mengacu pada pengetahuan gramatikal kita yang terhubung dalam kata-kata bahasa kita, dan seperti kebanyakan pengetahuan linguistik kita tidak menyadarinya. Kebanyakan orang menggunakan kamus untuk mengetahui bahasa lain untuk berkomunikasi satu sama lain. Tanpa kata-kata, kita tidak akan bisa mengungkapkan pikiran kita dan memahami pikiran orang lain.

Menurut Bloomfield, kata tersebut adalah 'bentuk bebas minimum', yaitu bentuk terkecil yang dapat muncul dengan sendirinya. Sebagaimana pernyataan Bloomfield yang mendefinisikan morfologi berkaitan dengan bentuk kata, terdapat definisi morfologi lain yang dekat dengan pernyataan Bloomfield.[37] Menurut Yule, morfologi secara harfiah berarti 'ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk'. Kata-kata adalah unit linguistik yang bermakna yang dapat digabungkan untuk membentuk frasa dan kalimat. Morfologi merupakan salah satu subbidang ilmu bahasa yang mempelajari tentang kata.[38] Menurut Fabregas dan Scalise menyatakan bahwa morfologi merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari sifat-sifat gramatikal suatu kata dan bagaimana kata-kata tersebut saling berkaitan dalam suatu bahasa. Morfologi adalah subjek yang menceritakan tentang struktur internal suatu kata. Kesimpulannya, morfologi adalah ilmu yang mempelajari kata sebagai objeknya.[39]

---

[37] Aitchison, *Linguistics*.
[38] Yule, *The Study of Language*.
[39] Fabregas and Scalise, *Morphology from Data to Theories*.

A. Morfem

Morfem adalah bagian dari morfologi dan juga berhubungan dengan kata. Rustamaji mengatakan bahwa morfologi tidak dapat dipisahkan dengan istilah linguistik untuk fungsi tata bahasa yang paling elemental. Satuan elemen ini disebut morfem.[40] Morfem merupakan bagian terkecil dari linguistik yang memiliki fungsi gramatikal.[41] Morfem dapat terdiri dari sebuah kata, seperti kepala, atau bagian kata yang bermakna, seperti keinginan, yang tidak dapat dibagi menjadi satu bagian yang lebih kecil dan bermakna. Morfem sudah didefinisikan sebagai pasangan antara bunyi dan makna. Beberapa morfem tidak mempunyai bentuk konkret atau tanpa bentuk dan ada pula yang tidak mempunyai arti dalam arti konvensional. Morfem adalah satuan makna minimal dari bahasa yang memiliki fungsi gramatikal.[42] Artinya morfem adalah perbedaan antara struktur kata dan struktur gramatikal. Morfem merupakan bentuk satuan dari linguistik paling dasar dari fungsi tata Bahasa.[43] Sebuah morfem dapat diwakili oleh satu kata, seperti morfem a- yang berarti 'Tanpa' seperti dalam hidup dan mati atau dengan satu suku kata, seperti anak laki-laki dan ish dalam anak laki-laki + ish. Setiap kata dalam setiap bahasa terdiri dari satu atau lebih morfem. Satu kata dapat terdiri dari lebih dari satu morfem:

---

[40] Nurngaini, Hastuti, and Andriani, "Derivation And Inflection Word Formation Used In Al Jazeera News."

[41] Aronoff and Fudeman, *What Is Morphology?*

[42] Erlinawati, "Derivational and Inflectional Affixes in @TheGoodQuote's Posts on Instagram."

[43] Fromkin, Rodman, and Hyams, "Morphology: The Words of Language."

Satu morfem, contohnya:	boy
	forget
	respect
Dua morfem, contohnya:	boy + ish
	forget + able
	respect + full
Tiga morfem, contohnya:	boy + ish + ness
	un + forget + able
	respect + ful + ness
Empat morfem, contohnya:	gentle + men + li + ness

un + respect + ful + ness

menurut Yule[44] morfem dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu morfem terikat dan morfem bebas:

a. Morfem bebas

   Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dan kadang disebut 'dasar' atau 'batang' dan berdiri sendiri. Morfem bebas juga bisa disebut sebagai bentuk independen. Morfem bebas juga dapat diklasifikasikan menjadi morfem leksikal dan morfem fungsional. Arti leksikal seperti kata sifat, kata keterangan, kata kerja; misalnya cantik, perempuan, laki-laki, tampan. Tidak ada masalah dengan menambahkan entitas baru untuk kata grup, kata tersebut diperlakukan sebagai kata kelas

[44] Yule, *The Study of Language*.

terbuka. Disisi lain morfem fungsional adalah golongan kata seperti artikel, preposisi, kata ganti yang tidak memiliki arti sendiri, tetapi hanya memenuhi fungsi gramatikal tidak ada kategori turunan tetapi hanya kategori infleksi.

b. Morfem terikat

Morfem juga bisa disebut bentuk dependen dan tidak memiliki arti leksikal. Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri karena harus diikutkan pada bentuk dasarnya dan dapat diklasifikasikan menjadi imbuhan yang merupakan prefiks, sufiks tergantung apakah digabungkan dengan pangkal atau batang. Awalan muncul sebelum basis seperti as *-re (replay), -un (unable). Suffixes appear after the base such as -ist (socialist), -ed (walked), -s (likes), -ly (quickly), -ness (awareness).*

Ada sejumlah kata dalam bahasa Inggris di mana elemen diperlakukan sebagai kata dasar yang sebenarnya bukan morfem bebas. Dalam kata-kata seperti, *reduce*, *receive*, *repeat* itu dapat diidentifikasi sebagai morfem terikat di awal *-re*, tetapi elemennya *-duce, -ceive* dan *-peat*. Mereka bukanlah kata yang terpisah dan oleh karena itu tidak dapat menjadi morfem bebas. Jenis bentuk ini kadang-kadang digambarkan sebagai "batang terikat" untuk menyimpannya berbeda dari "batang bebas" seperti kata pakaian dan perawatan. Morfem terikat dapat diklasifikasikan menjadi morfem derivasional dan infleksi.

This is the chart of different types of morphemes;
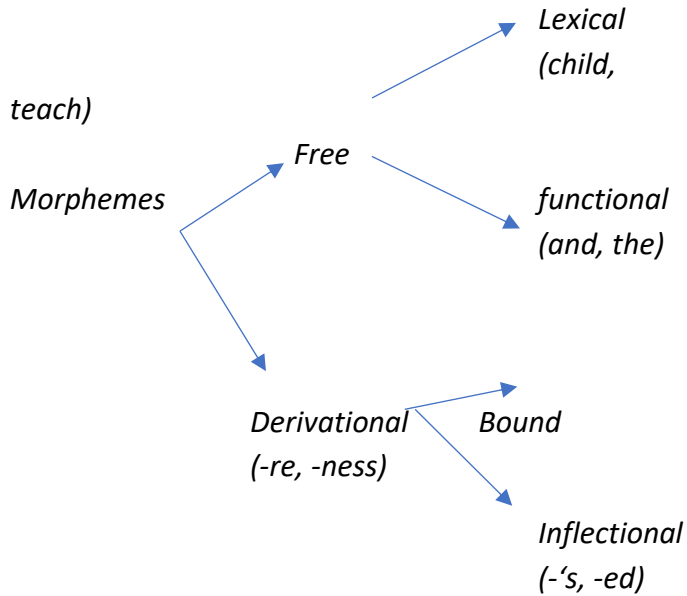
B. Kata (Word)

Word adalah unit bahasa independen tata bahasa yang lebih kecil. Kata memiliki hubungan antara bentuk dan makna dan kata-kata dapat terdiri dari lebih dua morfem. Setiap kata memiliki makna, yang memiliki makna di dalam kata itu sendiri dan yang berfungsi untuk mengungkapkan hubungan antara kata satu dengan yang lain. Kata merupakan bagian dari struktur morfologi dimana struktur morfologi ada jika sekelompok kata menunjukkan kesamaan makna-makna bentuk parsial. Dalam kebanyakan kasus, hubungan antara bentuk dan makna cukup mudah.

Kata adalah unit representatif yang merupakan penggabungan makna dan bunyi.[45] Kata *car* memiliki dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, bunyi / ka: / dan konsep *car* merupakan kata yang sederhana atau hanya memiliki satu morfem. Kata

[45] Hamawand, *Morphology in English*.

sederhana yang memiliki satu morfem disebut monomorfemik. Ini hanya terdiri dari satu struktur leksikal yang secara morfologis tidak dapat dipisahkan, misalnya *cat, sit, bird*, dll. Kata gabungan yang memiliki lebih dari satu morfem disebut polimorfemik yang terdiri dari dua atau lebih substruktur yang dapat larut secara morfologis, misalkan kata *beautiful* adalah turunan dari substruktur leksikal *beauty* dan *ful.*

1. **Lexeme**

   Lexeme adalah satuan makna leksikal dalam bahasa dan terdiri dari sekelompok kata. Lexeme adalah kata abstrak.[46] Sedangkan Lexeme merupakan satuan makna leksikal yang memiliki akhiran infleksional.[47] *Live* adalah kata kerja dari lexeme. Ini mewakili bentuk-bentuk makna pusat seperti *live, lives, lived, living*. Lexeme adalah entitas abstrak yang tidak memiliki bentuk fonologis sendiri.

2. **Bentuk Kata**

   Pembentukan kata merupakan alat penting bagi pembicara karena membantu mereka membuat kata-kata yang melambangkan pengalaman yang mereka temui di dunia. Dengan cara ini, morfologi berkaitan dengan proses pembentukan kata, bagaimana kata-kata yang lebih kecil terbentuk dan bagaimana pidato berinteraksi dengan unit yang lebih kecil. Dalam pembentukan kata diambil dua proses utama, yaitu derivation dan compounding. Kedua kata tersebut akan menjadi inti dari proses penyampaian sebuah diskusi.[48]

---

[46] Haspelmath, *Underst. Morphol.*
[47] Hamawand, *Morphology in English*.
[48] Hamawand.

C. *Root, Stem, Base*

Menurut Francis Katamba, *word root* adalah inti dari kata yang tidak dapat direduksi, tidak ada lagi yang melekat padanya. Bagian ini yang selalu ada, mungkin dengan sedikit pengurangan berbagai manifestasi leksem. misalnya *talk* adalah akar dan muncul dalam kumpulan bentuk kata dan leksem TALK seperti *talk, talks, talking, talked*. Sedangkan Basis yang tidak dapat dianalisis lebih jauh dari konstituen morfem disebut dengan root. Dalam keterbacaan, akar keterbacaan dibaca dan dasar untuk *readable* dan *readable* adalah dasar untuk keterbacaan. *Stem* adalah bagian dari kata yang ada sebelumnya. Berikut contoh *stem;*[49]

Noun stem	***Plural***
cat	*-s*
worker	*-s*

Workers memiliki inflectional suffix *-s* dan muncul setelah akar yang lebih kompleks dan terdiri dari karya akar dengan sufiks -er dan dari kata benda dari kata kerja. *Work* adalah akar dan worker adalah batang yang memiliki akhiran -s. Menurut Francis Katamba *base* adalah setiap unit yang dapat dilampirkan ke dalam bentuk apapun yang ditambahkan. Sedangkan *base* adalah kata yang berhubungan baik dengan

[49] Haspelmath, *Understanding Morphology*.

afiks. Artinya basa adalah gagasan yang berkaitan dengan keterkaitan dengan gagasan afiksasi.

D. *Affix*

Afiksasi adalah proses paling umum di setiap bahasa. Afiksasi merupakan proses morfologi untuk mendapatkan kata baru dengan menambahkan afiks seperti morfem terikat, akar atau basis. Yaitu Kata kerja *speak* dibentuk dengan menambahkan sufiks -er menjadi kata sifat yaitu *speaker*. *Affix* adalah morfem terikat yang tidak pernah muncul sendiri. *Affix* memiliki struktur semantik di dalamnya dan harus digabungkan dengan morfem lain untuk mengikatnya. Afiks juga dapat berfungsi sebagai morfem turunan dan morfem infleksi bergantung pada fungsinya. Beberapa imbuhan mengubah kelas kata dari akar seperti kata benda *gross* menjadi kata kerja yaitu *grossing*. Ada juga yang tidak merubah kelas kata dari root seperti pada kata benda *high* menjadi kata benda *highest.* Beberapa jenis *affix;*[50]

1. Prefix

   Prefix is an affix attached in the beginning or before of the root, stem or base.

i.e.	*-un = un + decided*	*-in = in + decent*
	-dis = dis + closure	*-re = re + play*
	-re = re + make	*-im= im + possible*
	-up = up + beat	*-uni = uni + corn*

[50] Hamawand, *Morphology in English*.

2. Suffix

Suffix is an affix attached in the end or after the root, stem or base.

i.e. *-ly = quick + ly* *-ish = boy + ish*

-ive = act + ive *-ion = promo + tion*

-less = hope + less *-ity = valid + ity*

-ness = high + ness *-ful = play + ful*

3. Multifix

Multifix is an affix attached of both prefix and suffix

i.e. *-un + believe + -able = unbelievable*

-re + generate + -ion = regeneration

-dis + infect + ant + = disinfectant

Beberapa jenis *affix,* yaitu;

a. Prefixes *: pre + meditate*

bi + polar

b. Suffixes *: sleep + ing*

read + er

man + ly

c. Infixes *: ri + fuckin + diculous*

kamala + flipping + zoo

d. Circumfix (discontinuous morpheme) *:*

ik + chokm + o (he isn't good)

ik + lakn + o (it isn't yellow)

Menurut Katamba bahwa afiks muncul pada beberapa morfem, seperti; [51]

a. Prefix

Prefix is an affix which appear before the root or stem or base, like re-, un- and in-

i.e.	*re-make*	*un-kind*	*in-decent*
	re-read	*un-tidy*	*in-accurate*

b. Suffix

Suffix is an affix which appear after the root or stem or base, like -ly, -er, -ist, -s, -ing, -ed

i.e.	*kind-ly*	*wait-er*	*book-s*	*walk-ed*
	quick-ly	*play-er*	*mat-s*	*jump-ed*

E. Infix

Infix adalah afiks yang dipasang ke *root* itu sendiri. *Infection* sangat umum terjadi dalam bahasa Semitic seperti Arab dan Ibrani. Afiks semacam ini tidak umum dalam kata bahasa Inggris

F. Derivational

Derivational digunakan untuk membentuk kata baru. *Derivational* mengubah kelas kata dari kelompok kata pada kata dasar. yaitu kata kerja dapat diturunkan dari kata benda, kata benda dari kata sifat, dan lain-lain. Morfem yang melekat pada batang atau akar membentuk batang atau kata baru dan menghasilkan perubahan dalam kategori sintaksis disebut

[51] Hamawand.

morfem derivasional yaitu -er ditambahkan ke kata kerja seperti *run* untuk menjadikan kata benda *runner*. Berikut beberapa proses turunan morfem menurut Fromkin, dkk yaitu;[52]

a. Noun to Adjective

virtu + -ous = virtuous
boy + -ish = boyish
alcohol + -ic =
health + -ful = healthful

b. ***Verb to Noun***

clear + -ance = clearance
accus + -ation = accusation
conform + -ist = conformist
sing + -er = singer

c. Adjective to Adverb

exact + -ly = exactly

d. Noun to Verb

vaccine + -ate = vaccinate
moral + -ize = moralize
im + prison = imprison

e. Adjective to Noun

tall + ness = tallness
free + dom = freeom
specific +ity = specificity

f. Verb to Adjective

read + able = readable
creat + ive = creative

g. Adjective to Verb

en + large = enlarge

---

[52] Fromkin, Rodman, and Hyams, “Morphology: The Words of Language.”

en + dear + endear

en + rich = enrich

Ada beberapa proses *derivational morpheme* yang tidak menimbulkan struktur grammar, seperti;

1. ***Noun to Noun***
   friend + ship = friendship
   human + ity = humanity
   dis + advantage = disadvantage
   auto + biography = autobiography
2. ***Verb to Verb***
   un + do = undo
   dis + believe = disbelieve
   re + cover = recover
   auto + destruct = autodestruct
3. ***Noun to Noun***
   friend + ship = friendship
   human + ity = humanity
   dis + advantage = disadvantage
   auto + biography = autobiography
4. ***Verb to Verb***
   un + do = undo
   dis + believe = disbelieve
   re + cover = recover
   auto + destruct = autodestruct
5. ***Adjective to Adjective***
   un + happy = unhappy *il + legal*

   a + moral = amoral *sub + minimal*

Booij membagi variasi proses turunan dengan mengubah leksem baru sesuai dengan kelas kata masukan dan keluaran sebagai berikut;[53]

1. ***Derivation of Noun, from the base:***
   - ***a.*** *Adjective as base (A → N)*
     Adjective "stupid" becomes Noun by adding suffix -ity "stupidity"
   - ***b.*** *Verb as base (V → N)*
     Verb "entertain" becomes Noun by adding suffix -ment "entertainment"
   - ***c.*** *Noun as base (N → N)*
     Noun "play" becomes Noun by adding prefix -dis "display"
2. ***Derivation as adjective, from the base:***
   - ***a.*** *Noun as base (N → Adj)*
     Noun "nation" becomes Adjective by adding suffix -al "national"
   - ***b.*** *Verb as base (V → Adj)*
     Verb "fix" becomes Adjective by adding suffix -able "fixable"
   - ***c.*** *Adjective as base (Adj → Adj)*
   - ***d.*** *Adjective "competent" becomes Adjective by adding prefix -in "incompetent"*

3. ***Derivation as verb, from the base:***
   - ***a.*** *Noun as base (N V) →*
     Noun "hospital" becomes Verb by adding suffix -ize "hospitalize"

---

[53] Gultom, "Derivational and Inflectional Processes in Some Selected Articles of English Tempo Magazine."

b. *Adjective as base (Adj → V)*
Adjective "bright" becomes Verb by adding suffix -ened "brighttened"
Verb as base (V → V)
c. *Verb "think" becomes Verb by adding prefix -re "rethink"*

4. ***Derivation as Adverb, using adjective as a base (Adj → Adv)***
Adjective "possible" becomes adverb by adding suffix -ly "possibly"

Ada juga proses afiks turunan berdasarkan konsep Aronoff & Fudeman. Afiks turunan umumnya menghasilkan perubahan makna leksikal atau kategori leksikal dari kata-kata tertentu.

1. *Noun to noun:* *New York + ese*
fish + ery
Boston + ian
auto + biography
vice + president
2. *Verb to verb:* *un + tie*
re + surface
pre + register
under + estimate
3. *Adjective to adjective:* *gray + ist*
a + moral
sub + human
il + legible

4.	*Noun to adjective:*	*hawk + ist*
		poison + ous
		soul + ful
		iron + like
5.	*Verb to noun:*	*discombobulate + ion*
		acquit + al
		digg + er
6.	*Adjective to adverb:*	*sad + ly*
		efficient + ly

G. Inflectional

Beberapa imbuhan biasanya ditempelkan di *root* atau *base* dan tidak mengubah *part of speech* dan tidak membuat kata baru disebut *inflectional morpheme*. Morfem infleksi Laurie Bauer adalah morfem yang tidak menciptakan makna baru. Morfem ini tidak pernah mengubah kategori sintaksis dari kata-kata atau morfem yang melekat padanya. Mereka hanya memberikan fungsi tata bahasa ekstra pada kata itu sendiri. yaitu kata *cats* adalah morfem bebas. Morfem yang terikat menambahkan -s tidak mengubah kategori sintaksis dan makna leksikal dari kata *cats*. Ini hanya memberikan fungsi tata bahasa yang menunjukkan kata dibaca jamak. *Cats* adalah kata benda.[54]

---

[54] Tariq et al., “An Analysis of Derivational and Inflectional Morphemes.”

BAB 5

SINTAKSIS

A. Konsep Dasar Sintaksis

Sintaks, dalam linguistik, berkaitan dengan seperangkat aturan, prinsip, dan proses yang mengatur bagaimana kata-kata digabungkan untuk membentuk klausa, frasa, dan kalimat. Tujuan sebagian besar ahli sintaksis di seluruh dunia adalah untuk menemukan aturan sintaksis yang umum untuk semua bahasa. Kata "sintaks" berasal dari bahasa Yunani, yang berarti "mengatur bersama." Istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan studi tentang sifat sintaksis suatu bahasa.[55]

Sama halnya dengan Matthews bahwa istilah 'sintaksis' berasal dari bahasa Yunani Kuno s)ntaxis, kata benda verbal yang secara harfiah berarti 'pengaturan' atau 'berangkat bersama'. Secara tradisional, ini mengacu pada cabang tata bahasa yang berurusan dengan cara-cara di mana kata-kata, dengan atau tanpa infleksi yang sesuai, disusun untuk menunjukkan hubungan makna dalam kalimat. Sintaks adalah komponen sentral dari bahasa manusia. Bahasa sering dicirikan sebagai korelasi sistematis antara jenis isyarat dan makna tertentu, seperti yang direpresentasikan secara sederhana dalam Gambar 5.1. Untuk bahasa lisan, gerakannya adalah lisan, dan untuk bahasa isyarat, itu manual. Bukan berarti setiap kemungkinan makna yang dapat diungkapkan berkorelasi dengan gerak tubuh yang unik dan tidak dapat dianalisis, baik lisan maupun manual. Sebaliknya, setiap bahasa

[55] Adewusi, “What Is Syntax? Definition and Examples.”

memiliki stok elemen yang mengandung makna dan cara yang berbeda untuk menggabungkan mereka untuk mengekspresikan makna yang berbeda, dan cara menggabungkan mereka sendiri bermakna. [56]

Gesture ←——→ *Meaning*

Gambar 5.1 Language as a correlation between gestures and meaning

Pertama dan terpenting, sintaks berhubungan dengan bagaimana kalimat dibangun, dan pengguna bahasa manusia menggunakan berbagai kemungkinan pengaturan elemen dalam kalimat. Salah satu cara yang paling jelas namun penting di mana bahasa berbeda adalah urutan elemen utama dalam sebuah kalimat. Dalam bahasa Inggris, misalnya, subjek muncul sebelum kata kerja dan objek langsung mengikuti kata kerja. Di Lakhota (bahasa Siouan di Amerika Utara), di sisi lain, subjek dan objek langsung mendahului kata kerja, sedangkan di Batak Toba (bahasa Austronesia Indonesia; Schachter 1984b), keduanya mengikuti kata kerja. Hal ini diilustrasikan dalam (Contoh. 1), di mana guru, waXspekhiye ki dan guru i berfungsi sebagai subjek, dan buku, wówapi wN dan buku berfungsi sebagai objek langsung.

(Contoh. 1)

a.	*The teacher is reading a book.*	*English*
b.	*WaXspekhiye ki wówapi wN yawá.* *teacher the book a read*	*Lakhota*
c.	*Manjaha buku guru i. Toba*	*Batak*

[56] Van Valin, *An Introduction to Syntax*.

read book teacher the

Kalimat Lakhota dan Batak Toba juga berarti 'guru sedang membacakan buku', dan dalam contoh Lakhota subjek didahulukan diikuti oleh objek langsung, sedangkan dalam contoh Batak Toba subjek di urutan terakhir dalam kalimat, dengan objek langsung. mengikuti kata kerja dan mendahului subjek. Urutan kata dasar dalam bahasa Batak Toba adalah kebalikan dari Lakhota. Ada juga bahasa yang urutan kata-katanya biasanya tidak relevan dengan interpretasi unsur mana yang subjek dan mana yang objek.

Sintaks adalah komponen tata bahasa yang berhubungan dengan bagaimana kata dan frasa digabungkan menjadi frasa yang lebih besar. Kata-kata (misalnya, Bob, kue, keluar) dan frase (misalnya, keluar jendela, kue saya, Bob makan kue saya) semua ekspresi linguistik. Ekspresi linguistik hanyalah sepotong Bahasa dan memiliki bentuk tertentu (misalnya, seperti apa bunyinya), makna tertentu, dan, yang paling relevan, beberapa sifat sintaksis juga. Properti sintaksis ini menentukan bagaimana ekspresi dapat digabungkan dengan ekspresi lain. Untuk sedikit mengulang, sintaks secara luas berkaitan dengan bagaimana ekspresi bergabung satu sama lain untuk membentuk ekspresi yang lebih besar. Beberapa kombinasi berhasil; yang lain tidak.[57] Sintaks adalah subdisiplin linguistik yang menganalisis struktur; bagaimana kata dan frasa disatukan.[58]

---

[57] Dawson and Phelan, "Language Files: Materials for an Introduction to Language and Linguistics."

[58] Allan, *The Routledge Handbook of Linguistics*.

Sintaks berkaitan dengan bagaimana kata-kata disatukan untuk membangun frasa, dengan bagaimana frasa disatukan untuk membangun klausa atau frasa yang lebih besar, dan dengan bagaimana klausa disatukan untuk membangun kalimat. Dalam situasi kecil dan akrab, manusia dapat berkomunikasi menggunakan satu kata dan banyak gerak tubuh, terutama ketika berhadapan dengan anggota lain dari kelompok sosial yang sama (keluarga inti, keluarga besar, klan, dan sebagainya). Tetapi pesan kompleks untuk situasi kompleks atau ide kompleks membutuhkan lebih dari sekadar kata-kata tunggal; setiap bahasa manusia memiliki perangkat yang dengannya penuturnya dapat menyusun frasa dan klausa.[59] Sintaks mengacu pada "seluruh sistem dan struktur bahasa atau bahasa pada umumnya, biasanya dianggap terdiri dari sintaksis dan morfologi (termasuk infleksi) dan kadang-kadang juga fonologi dan semantik.". Ini termasuk sintaks, tetapi tidak terbatas pada itu. Sintaks suatu bahasa juga disebut sebagai , "susunan kata dan frasa untuk membuat kalimat yang terbentuk dengan baik dalam suatu bahasa.", " struktur tata bahasa kata dan frasa untuk membuat kalimat yang koheren.[60]

B. Kategori Sintaksis

Unit analisis terkecil dalam sintaksis adalah kata. Dalam bahasa tulis, relatif mudah untuk menentukan di mana sebuah kata dimulai dan diakhiri. Kata-kata dapat dibagi ke dalam kelas atau kategori sintaksis berdasarkan perilakunya. Bukan hal yang aneh untuk mulai mendefinisikan kategori-kategori ini

---

[59] Miller, *An Introduction ToEnglish Syntax*.
[60] Mariani Nanik, *INTRODUCTION TO LINGUISTICS*.

dari segi makna: kata benda adalah kata-kata yang mengacu pada 'orang, tempat atau benda' dan kata kerja mengacu pada 'tindakan'. Ahli bahasa menggunakan kategori untuk menangkap kelompok kata yang berperilaku dengan cara yang sama sejauh sintaks berjalan, dan ini tidak selalu bergantung pada makna.[61]

Kategori sintaksis terdiri dari sekumpulan ekspresi yang memiliki sifat sintaksis yang sangat mirip; yaitu, mereka memiliki urutan kata dan persyaratan kemunculan bersama yang kira-kira sama. Ketika dua ekspresi memiliki sifat sintaksis yang serupa, mereka biasanya dapat dipertukarkan dalam sebuah kalimat; Anda dapat menggantinya satu sama lain dan masih memiliki kalimat tata bahasa. Karena ekspresi seperti itu dapat terjadi di hampir semua lingkungan sintaksis yang sama, kami mengatakan bahwa mereka memiliki distribusi sintaksis yang sama. Misalkan kata ‘cat’ dalam kalimat diganti dengan kata ‘fluffy.’ Ini menunjukkan bahwa Fluffy dan kucing memiliki distribusi yang sama dan, oleh karena itu, memiliki sifat sintaksis yang sama. Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa mereka termasuk dalam kategori sintaksis yang sama. Contoh berikut menunjukkan bahwa kucing dan Fluffy memiliki distribusi yang sama.[62]

Contoh 1.

d.	*Sally likes the cat.*	*Sally likes Fluffy.*
e.	*The cat is sleeping.*	*Fluffy is sleeping.*

---

[61] Allan, *The Routledge Handbook of Linguistics*.

[62] Dawson and Phelan, “Language Files: Materials for an Introduction to Language and Linguistics.”

f. *Sally gave the cat some food.* *Sally gave Fluffy some food.*
g. *It was the cat that Sally hated.* *It was Fluffy that Sally hated.*
h. *Sally bought it for the cat.* *Sally bought it for Fluffy.*
i. *The cat's bowl was empty.* *Fluffy's bowl was empty*

Di sisi lain, *Fluffy* dan *cat* tidak dapat dipertukarkan, seperti yang ditunjukkan pada contoh 2. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki distribusi yang sama dan, oleh karena itu, tidak termasuk dalam kategori sintaksis yang sama.

Contoh 2.

a. *The cat was sleeping.* **The Fluffy was sleeping*
b. **Sally gave cat some food.* *Sally gave Fluffy some food*

BAB 6

SEMANTIK

A. Konsep Dasar Semantik

Semantik tidak selalu menikmati peran penting dalam linguistik modern. Dari Perang Dunia I hingga awal 1960-an, semantik dipandang, terutama di Amerika Serikat, sebagai hal yang tidak cukup terhormat: penyertaannya dalam tata bahasa (seperti yang kadang-kadang disebut oleh para ahli bahasa sebagai deskripsi ilmiah suatu bahasa—lihat Chomsky 1965) dianggap oleh banyak orang sebagai baik semacam ketidakmurnian metodologis atau tujuan yang akan dicapai hanya di masa depan yang jauh. Tetapi ada banyak alasan untuk menganggap semantik sebagai bagian dari tata bahasa seperti sintaksis, morfologi, atau fonologi.[63]

Sering dikatakan bahwa suatu tata bahasa menggambarkan apa yang diketahui oleh penutur yang fasih tentang bahasa mereka, kompetensi linguistik mereka. Mengingat hal ini, maka deskripsi makna merupakan bagian penting dari deskripsi pengetahuan linguistik penutur (yaitu, tata bahasa suatu bahasa harus mengandung komponen yang menggambarkan apa yang penutur ketahui tentang semantik bahasa). Pertimbangan yang lebih umum juga memotivasi kita untuk memasukkan semantik dalam tata bahasa suatu bahasa. Bahasa sering didefinisikan sebagai sistem komunikasi konvensional, sistem untuk menyampaikan pesan. Oleh karena

---

[63] Akmajian et al., *Linguistics: An Introduction to Language and Communication*.

itu, jika suatu tata bahasa menggambarkan suatu bahasa, sebagian darinya harus menggambarkan makna, dan dengan demikian tata bahasa itu harus mengandung semantik. Mengambil pertimbangan bersama, tampaknya masuk akal untuk menyimpulkan bahwa informasi semantik merupakan bagian integral dari tata Bahasa.[64]

Semantik berfokus pada makna literal kata, frasa, dan kalimat; itu berkaitan dengan bagaimana proses tata bahasa membangun makna yang kompleks dari yang lebih sederhana.[65] Semantik adalah studi tentang makna yang dikomunikasikan melalui bahasa. secara singkat semantik sebagai bagian dari linguistik deskriptif, aktivitas dasar pendokumentasian bahasa individu. Upaya untuk mendokumentasikan bahasa telah menjadi fokus urgensi yang lebih besar karena kesadaran publik telah berkembang tentang sejumlah besar bahasa yang terancam punah.[66] Semantik adalah subbidang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Kita dapat membagi lagi bidang ini menjadi semantik leksikal dan komposisional.[67]

Pertama, semantik leksikal berkaitan dengan makna kata dan ekspresi leksikal lainnya, termasuk hubungan makna di antara mereka. Selain ekspresi leksikal, ekspresi phrasal membawa makna. Kedua, semantik komposisi berkaitan dengan makna phrasal dan bagaimana arti phrasal dirakit. Setiap bahasa hanya berisi sejumlah kata yang terbatas, dengan

---

[64] Akmajian et al.

[65] Fasolf and Connor-Linton, *An Introduction to Language and Linguistics*.

[66] Allan, *The Routledge Handbook of Linguistics*.

[67] Dawson and Phelan, "Language Files: Materials for an Introduction to Language and Linguistics."

makna dan sifat linguistik lainnya yang tersimpan dalam leksikon mental. Namun, setiap bahasa mengandung jumlah kalimat dan ekspresi phrasal lainnya yang tidak terbatas, dan penutur asli suatu bahasa dapat memahami arti dari salah satu kalimat tersebut. Karena penutur tidak dapat menghafalkan makna kalimat yang berbeda dalam jumlah tak terbatas, mereka perlu mencari tahu arti dari sebuah kalimat berdasarkan makna dari ekspresi leksikal di dalamnya dan cara di mana ekspresi ini digabungkan satu sama lain. Semantik komposisi tertarik pada bagaimana makna leksikal bergabung untuk memunculkan makna phrasal, sementara semantik leksikal fokus pada makna kata.

Pemahaman akan hakikat semantik membantu kita dalam memahami seluk beluk makna dalam bahasa. Pemahaman tentang ilmu semantik merupakan salah satu dari kompetensi ilmu bahasa. sebagai salah satu bidang kajian dalam linguistik, semantik menjadi syarat dalam memahami bahasa lebih lanjut, terutama dalam kaitan dengan studi wacana dan sosiolinguistik. Semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani sema (nomina tanda) atau dari verba *samaino* (menandai, berarti) Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik merupakan bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Istilah semantik baru muncul pada tahun 1894 yang dikenal melalui American Philological Association (organisasi filologi Amerika) dalam sebuah artikel yang berjudul *Reflected Meanings: A point in Semantic.*[68]

---

[68] Alek, *Linguistik Umum*.

Reisig sebagai salah seorang ahli klasik mengungkapkan konsep baru tentang gramatika (tata bahasa) yang meliputi tiga unsur utama, yakni etimologi, (studi asal-usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk maupun makna) sintaksis (tata kalimat), dan semasiologi (ilmu tanda makna). Baru pada tahun 1990-an dengan munculnya *Essai de Semantique* dari Breal, yang kemudian pada periode berikutnya disusul oleh karya Stern (1931). Akan tetapi, sebelum kelahiran karya Stern, di Jenewa telah diterbitkan bahan, kumpulan kuliah dari seorang pengajar bahasa, yang sangat menentukan arah perkembangan linguistik berikutnya, yakni karya Ferdinand de Saussure, yang berjudul *Cours de Linguistique Generale.*[69]

B. Unsur-unsur Semantik

Semantik memiliki beberapa unsur, antara lain;[70,71]

1) Tanda dan lambing (simbol)
   Teori tanda dikembangkan oleh Perre pada abad ke-18 yang dipertegas dengan munculnya buku *The meaning of Meaning*, karangan Ogden & Richards pada tahun 1923. Tanda dan lambang (simbol) merupakan dua unsur yang terdapat dalam bahasa. Tanda dan lambang (simbol) dikembangkan menjadi sebuah teori yang dinamakan semiotik. Semiotik mempunyai tiga aspek yang sangat berkaitan dengan ilmu bahasa, yaitu aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek pragmatic. Semantik berhubungan

---

[69] Alek.
[70] Resmini, "BBM 8 Unsur Semantik Dan Jenis Makna."
[71] Alek, *Linguistik Umum*.

dengan tanda-tanda; sintaksis berhubungan dengan gabungan tanda-tanda (susunan tanda-tanda); sedangkan pragmatik berhubungan dengan asal-usul, pemakaian, dan akibat pemakaian tanda-tanda di dalam tingkah laku berbahasa.

2) Perluasan makna pada umumnya dihubungkan dengan pemakaian kata secara operasional.
3) Pembatasan makna.
   Makna kata dapat mengalami pembatasan, atau makna yang dimiliki lebih terbatas dibandingkan dengan makna semula. Kata dengan bentukan baru hanya mengacu kepada benda atau peristiwa yang terbatas (khusus).
4) Makna leksikal dan hubungan referensial
5) Penamaan

Beberapa ruang lingkup teori semantic antara lain;[72]

1. *Words and phrases* terdiri dari a) m*eaning properties, and b) meaning relations.*
2. *Sentences* terdiri dari *meaning properties and relations, communicative act potential, truth properties, truth relations.*
3. *Goals of a semantic theory*

[72] Akmajian et al., *Linguistics: An Introduction to Language and Communication*.

C. Makna dan Jenis Makna

Semua orang tahu bahwa bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan makna, tetapi tidak mudah untuk mendefinisikan makna. Satu masalah adalah ada beberapa dimensi makna. Bayangkan saya bertanya kepada Anda, "Bisakah Anda memberi saya sebuah apel?" sambil melihat semangkuk apel di atas meja di sampingmu. Apa yang saya benar-benar bertanya adalah apakah Anda memiliki kemampuan untuk memberi saya sebuah apel; ini adalah arti semantik dari apa yang saya katakan. Terkadang orang akan membuat lelucon yang menjengkelkan dengan hanya menanggapi makna semantik dari pertanyaan semacam itu; mereka hanya akan menjawab, "Ya, saya bisa." Tapi yang hampir pasti saya inginkan adalah agar Anda memberi saya salah satu apel di sebelah Anda, dan saya berharap Anda tahu bahwa inilah yang saya inginkan. Makna pembicara ini adalah apa yang ingin saya komunikasikan, dan itu melampaui makna literal, semantik dari apa yang saya katakan. Ahli bahasa mempelajari makna semantik dan makna pembicara.[73]
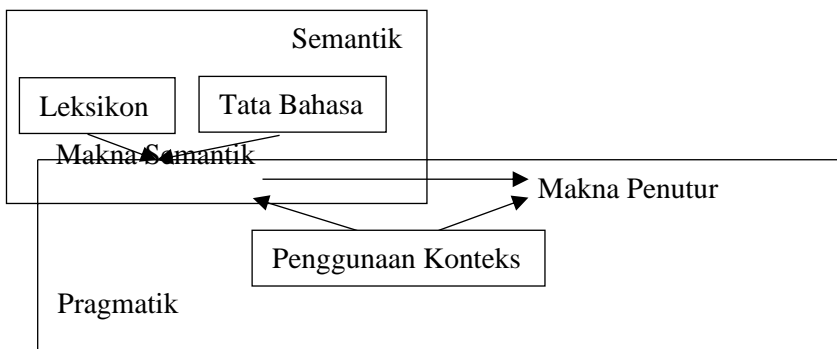
[73] Fasolf and Connor-Linton, *An Introduction to Language and Linguistics*.

Gambar 6.1 Visualisasi Dua Makna

Untuk memahami makna semantik, kita harus menyatukan tiga komponen utama: konteks di mana kalimat digunakan, makna kata-kata dalam kalimat, dan struktur morfologis dan sintaksisnya. Secara historis, ide yang paling menarik tentang makna adalah bahwa makna adalah semacam entitas atau benda. Lagi pula, kita berbicara tentang kata-kata sebagai ''memiliki'' makna, memiliki makna ''sesuatu'', memiliki makna ''sama'', sebagai makna ''hal'' yang sama,'' sebagai ''berbagi'. ' makna, karena memiliki '' banyak makna,'' dan seterusnya. Entitas atau hal seperti apa yang dimaksud? Jawaban yang berbeda untuk pertanyaan ini memberi kita pilihan konsepsi makna yang berbeda, dan pilihan jenis teori semantik yang berbeda. Dalam sejarah semantik beberapa ''ide utama'' telah muncul mengenai sifat makna, seperti yang digambarkan pada gambar 6.2.[74]
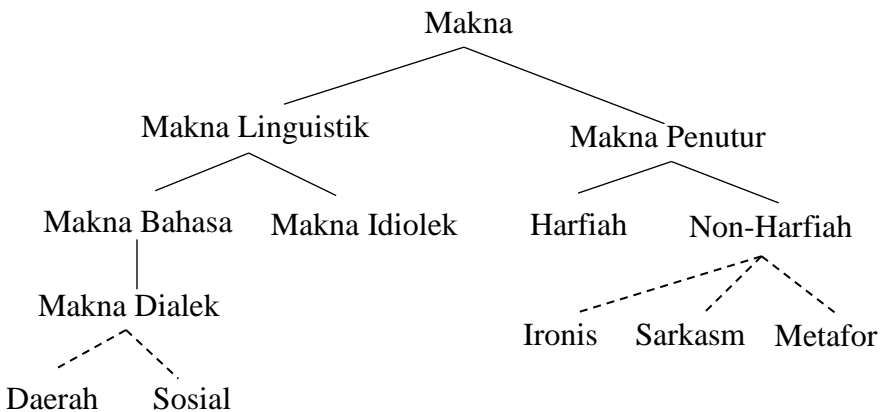
[74] Akmajian et al., *Linguistics: An Introduction to Language and Communication*.

Gambar 6.2 Variasi Makna

Ada dua aspek makna linguistik: arti dan referensi. Anda dapat menganggap arti ekspresi sebagai semacam representasi mental dari maknanya, atau mungkin semacam konsep. Mendengar kata kucing mungkin memunculkan gambar kucing tetangga Anda, atau pikiran tentang alergi hewan peliharaan, atau nama latin untuk spesies tersebut. Hal-hal lain dapat dikemas ke dalam representasi mental ini—jumlah anggota badan yang dimiliki kucing pada umumnya, fakta bahwa sebagian besar berbulu, fakta bahwa mereka berkerabat dengan macan kumbang, dll. Singkatnya, untuk mengetahui arti suatu ekspresi. adalah memiliki beberapa representasi mental dari maknanya. Berdasarkan mengetahui arti dari beberapa ekspresi, Anda juga mengetahui hubungannya dengan dunia, atau referensinya. Jika Anda memiliki gambaran mental tentang apa itu kucing (berkaki empat, biasanya berbulu, kucing yang berpotensi menyebabkan alergi, dll.) yang terkait dengan ekspresi kucing, Anda juga akan dapat memilih hal-hal di dunia yang memang kucing. Kami dapat menunjukkan kepada Anda gambar berbagai jenis hewan dan bertanya kepada Anda, "Hewan manakah di bawah ini yang merupakan kucing?" dan Anda akan dapat menentukan bahwa, katakanlah, Garfield, Felix, dan Fluffy semuanya adalah kucing, tetapi Fido, Rex, dan Fishy the Goldfish bukan. Untuk dapat memilih kucing dengan benar dalam gambar berarti mengetahui referensi dari ekspresi kucing—dengan kata lain, untuk mengetahui hal-hal apa di dunia yang dirujuk oleh ekspresi kucing. Entitas tertentu di dunia yang dirujuk oleh beberapa ekspresi disebut referensinya. Jadi, Garfield, Felix, dan Fluffy termasuk di antara referensi dari

ekspresi kucing. Kumpulan semua referensi dari suatu ekspresi adalah referensinya.[75]

Berikut juga gambaran tataran makna dalam bahasa;[76]
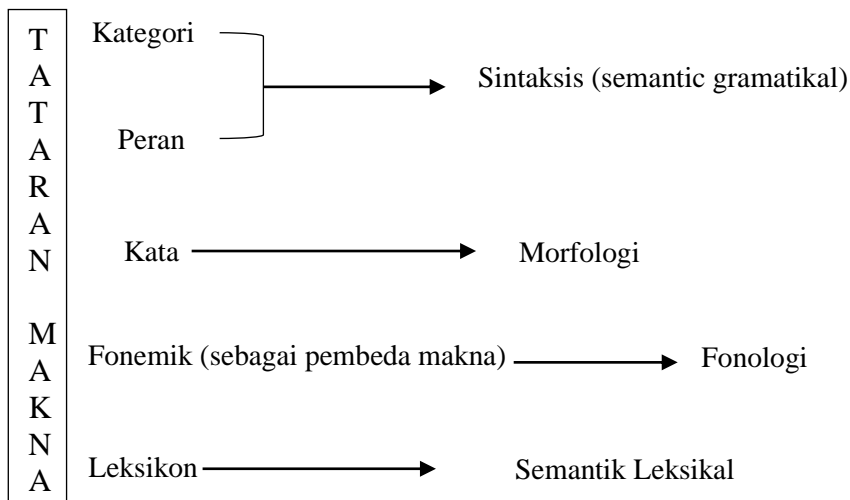
Gambar 6.3 Tataran Makna Bahasa

Beberapa jenis makna yang telah digambarkan pada adalah;[77]

1. Teori Makna Denotasional. Jika seseorang berfokus hanya pada beberapa ungkapan dalam suatu bahasa misalnya, nama diri seperti de Gaulle, Italy, atau deictics seperti I, now, that—orang kemungkinan akan menyimpulkan bahwa maknanya adalah hal yang mereka rujuk. Hubungan antara ekspresi linguistik dan apa yang dirujuknya ini

[75] Dawson and Phelan, "Language Files: Materials for an Introduction to Language and Linguistics."

[76] Alek, *Linguistik Umum*.

[77] Akmajian et al., *Linguistics: An Introduction to Language and Communication*.

disebut dengan denotasi, referensi linguistik, dan referensi semantik.

2. Teori makna dari mentalis terdiri dari makna sebagai gambar, makna sebagai konsep, teori arti makna.

Sebuah kata mempunyai makna kognitif (denotatif, deskriptif), makna konotatif dan makna emotif. Kata dengan makna kognitif ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, kata kognitif ini dipakai dalam bidang teknik. Kata konotatif dalam bahasa Indonesia cenderung bermakna negatif, sedangkan kata emotif memiliki makna positif. Berikut akan dibahas mengenai jenis-jenis makna berdasarkan berbagai sumber yang telah dikemukakan oleh para ahli bahasa.[78]

1. Makna sempit

Makna sempit (*narrowed meaning*) adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna luas dapat menyempit, atau suatu kata yang asalnya memiliki makna luas (generik) dapat menjadi memiliki makna sempit (spesifik) karena
dibatasi. Perubahan makna suatu bentuk ujaran secara semantik berhubungan, tetapi ada juga yang menduga bahwa perubahan terjadi dan seolah-olah bentuk ujaran hanya menjadi objek yang relatif permanent, dan makna hanya menempel seperti satelit yang berubah-ubah. Sesuatu yang menjadi harapan adalah menemukan alasan mengapa terjadi perubahan, melalui studi makna dengan segala perubahannya yang terjadi terus-menerus.

2. Makna luas

[78] Resmini, "BBM 8 Unsur Semantik Dan Jenis Makna."

Kata-kata yang memiliki makna luas digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau ide yang umum, sedangkan makna sempit adalah kata-kata yang bermakna khusus atau kata-kata yang bermakna luas dengan unsure pembatas. Kata-kata bermakna sempit digunakan untuk menyatakan seluk-beluk atau rincian gagasan (ide) yang bersifat umum.

3. Makna kognitif

Makna kognitif disebut juga makna deskriptif atau denotative adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Makna kognitif adalah makna lugas, makna apa adanya. Makna kognitif sering digunakan dalam istilah teknik. Seperti telah disebutkan bahwa makna kognitif disebut juga makna deskriptif, makna denotatif, dan makna kognitif konsepsional. Makna ini tidak pernah dihubungkan dengan hal-hal lain secara asosiatif, makna tanpa tafsiran hubungan dengan benda lain atau peristiwa lain. Makna kognitif adalah makna sebenarnya, bukan makna kiasan atau perumpamaan

4. Makna konotatif dan emotif

Makna kognitif dapat dibedakan dari makna konotatif dan emotif berdasarkan hubungannya, yaitu hubungan antara kata dengan acuannya (referent) atau hubungan kata dengan denotasinya (hubungan antara kata (ungkapan) dengan orang, tempat, sifat, proses, dan kegiatan luar bahasa; dan hubungan antara kata (ungkapan) dengan ciri-ciri tertentu yang bersifat konotatif atau emotif.

Makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotative yang berhubungan dengan nilai rasa

dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Makna konotatif dapat dibedakan dari makna emotif karena yang disebut pada bagian pertama bersifat negative dan yang disebut kemudian bersifat positif. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar. Makna konotatif atau emotif sangat luas dan tidak dapat diberikan secara tepat. Makna konotatif dan makna emotif dapat dibedakan berdasarkan masyarakat yang menciptakannya atau menurut individu yang menciptakannya atau menghasilkannya, dan dapat dibedakan berdasarkan media yang digunakan (lisan atau tulisan), serta menurut bidang yang menjadi isinya. Makna konotatif berubah dari zaman ke zaman. Makna konotatif dan emotif dapat bersifat insidental

5. Makna referensial

Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referentnya, atau acuannya. Kata-kata seperti *kuda, merah*, dan *gambar* adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Sebaliknya, kata-kata seperti *dan, atau*, dan *karena* adalah termasuk katakata yang tidak bermakna referensial, karena kata-kata itu tidak mempunyai referent.

6. Makna konstruksi

Makna konstruksi (bahasa Inggris *construction meaning*) adalah makna yang terdapat di dalam konstruksi. Misalnya, makna milik yang diungkapkan dengan urutan kata di dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, makna milik dapat diungkapkan melalui enklitik sebagai akhiran yang menunjukkan kepunyaan

7. Makna leksikal dan makna grammatical

Makna leksikal (bahasa Inggris *lexical meaning, semantic meaning, exsternal meaning*) adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks. Makna leksikal secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan besar, yaitu makna dasar dan makna perluasan, atau makna denotative (kognitif, deskriptif) dan makna konotatif atau emotif. Lain dari makna leksikal, makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan kalimatisasi. Misalnya, proses afiksasi prefiks *ber-* dengan dasar *baju* melahirkan makna gramatikal 'mengenakan atau memakai baju'; dengan dasar *kuda* melahirkan makna gramatikal 'mengendarai kuda'; dan dengan dasar *rekreasi* melahirkan makna gramatikal 'melakukan rekreasi'

8. Makna ideasional.

Makna ideasional (Bahasa Inggris *ideational meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep atau ide yang terkandung di dalam satuan katakata, baik bentuk dasar maupun turunan.

9. Makna proposisi

Makna proposisi (bahasa Inggris *propositional meaning*) adalah makna yang muncul bila kita membatasi pengertian tentang sesuatu.

10. Makna pusat

Makna pusat (bahasa Inggris *central meaning*) adalah makna yang dimiliki setiap kata yang menjadi inti ujaran. Setiap ujaran, baik klausa, kalimat, maupun wacana, memiliki makna yang menjadi pusat (inti) pembicaraan. Makna pusat dapat hadir pada konteksnya atau tidak hadir pada konteks

11. Makna pictorial

Makna piktorial adalah makna suatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca

12. Makna idiomatic

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal.

BAB 7

PRAGMATIK I

Untuk membedakan pragmatik sebagai disiplin linguistik dari pragmatik sebagai sikap atau cara perilaku (pendekatan praktis daripada idealis untuk masalah dan urusan) seperti yang digunakan dalam sehari-hari, dalam politik, ekonomi dan dalam jenis wacana lainnya, bab ini menyajikan landasan konsep pragmatic yang terbagi pada bab 7 dan bab 8. Pembahasan pragmatic terbagi menjadi dua bab yaitu bab 7 yang membahas tentang konsep dasar teori pragmatic dan pragmatic sebagai konsep linguistic. Sedangkan bab 8 membahas pragmatic tentang mikro dan makro pragmatic, pragmalinguistik dan sosiopragmatik dan metapragmatic.[79]

A. Pemahaman Konsep Dasar Pragmatik

Pragmatik memiliki kajian sama dengan semantic terkait dengan makna. Pada lingkup pragmatic, makna yang dipahami melalui ujaran atau Bahasa lisan. Berbagai pengertian terhadap konsep pragmatic terus mengalami perkembangan. Pragmatik berfokus pada penggunaan bahasa dalam situasi tertentu; ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor di luar bahasa berkontribusi pada makna literal dan makna nonliteral yang dikomunikasikan oleh penutur menggunakan bahasa. Kebanyakan ahli bahasa yang mempelajari makna menggabungkan studi semantik dan pragmatik. Sementara semanticist secara teknis adalah seseorang yang mempelajari semantik, pada kenyataannya kebanyakan semanticists

---

[79] Bublitz and Norrick, *Foundations of Pragmatics*.

menyelidiki baik semantik dan pragmatik. Pragmatik menyangkut baik hubungan antara konteks penggunaan dan makna kalimat, dan hubungan antar kalimat makna, konteks penggunaan, dan makna pembicara. Pada bagian ini kita akan fokus pada aspek-aspek pragmatik yang berkaitan dengan bagaimana konteks penggunaan berkontribusi pada makna semantik.[80]

Pragmatik adalah studi tentang cara orang menggunakan bahasa dalam percakapan yang sebenarnya. Pragmatis mempelajari baik bagaimana konteks membantu menentukan apakah ucapan tertentu pantas atau tidak pantas serta bagaimana perubahan konteks mengubah makna kalimat.[81] Ada beberapa pengertian pragmatik. Ada empat ruang lingkup yang tercakup dalam pragmatik, yakni (1) *pragmatics is the study of speaker meaning, (2) pragmatics is the study of contextual meaning, (3) pragmatics is the study of how more gets communicated than is said, dan (4) pragmatics is the study of the expression of relative distance* [82,83].

Penjelasan singkat keempat ruang lingkup tersebut sebagai berikut. Pertama, pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur, sehingga dalam hal ini diperlukan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang terhadap suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan, serta diperlukan pertimbangan tentang

---

[80] Fasolf and Connor-Linton, *An Introduction to Language and Linguistics*.

[81] Dawson and Phelan, "Language Files: Materials for an Introduction to Language and Linguistics."

[82] Gillian and Yule, *Discourse Analysis*.

[83] Yule, *The Study of Language*.

bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang lain yang diajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan bagaimana. Kedua, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Pengertiannya adalah bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar tersampaikan melalui suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. Singkatnya, studi ini merupakan pencarian makna yang masih samar. Pengertian lain pragmatik itu mengkaji makna kontekstual tentang makna yang lebih banyak dikomunikasikan daripada apa yang sebenarnya diujarkan. Ketiga, pragmatik adalah studi tentang bagaimana makna yang tersampaikan itu lebih banyak daripada yang dituturkan. Keempat, pragmatik adalah studi tentang ungkapan jarak hubungan, artinya jawaban atau interpretasi mitra tutur didasarkan oleh jarak keakraban yang meliputi: keakraban fisik, sosial, konseptual, dan menyiratkan adanya pengalaman yang sama.

Ketika Charles Morris mengusulkan trikotomi sintaksis, semantik, dan pragmatiknya yang terkenal, ia mendefinisikan yang terakhir sebagai "studi tentang hubungan tanda dengan penafsir" (1938, 6), tetapi ia segera menggeneralisasi ini menjadi "hubungan tanda untuk penggunanya'' (1938, 29). Satu tahun kemudian Rudolf Carnap mengusulkan untuk '' menyebut pragmatik sebagai bidang semua penyelidikan yang mempertimbangkan tindakan, keadaan, dan lingkungan seseorang yang berbicara atau mendengar [tanda linguistik]'' (1939, 4). Namun, karakterisasi pragmatik ini begitu luas sehingga mencakup semua studi tentang pengguna bahasa, dari neurolinguistik hingga sosiolinguistik, dan akan menghalangi kemungkinan merumuskan prinsip-prinsip pragmatik umum

yang memuaskan. Misalnya, pragmatik harus mengidentifikasi penggunaan sentral bahasa, harus menentukan kondisi ekspresi linguistik (kata, frasa, kalimat, wacana) yang akan digunakan dengan cara tersebut, dan harus berusaha mengungkap prinsip umum penggunaan bahasa. Banyak dari karya ini awalnya dilakukan oleh para filsuf bahasa seperti Wittgenstein (1953), Austin (1962), Searle (1969), dan Grice (1975), pada tahun-tahun setelah Perang Dunia II. Pada 1970-an ahli bahasa seperti Ross (1970) dan Lako¤ (1970) berusaha untuk menggabungkan banyak pekerjaan pada performatif, kondisi felicity, dan pengandaian ke dalam kerangka Semantik Generatif (lihat Newmeyer 1980, Harris 1993). Dengan runtuhnya Semantik Generatif, pragmatik dibiarkan tanpa teori linguistik pemersatu, dan penelitian saat ini sedang dilakukan pada sejumlah topik, termasuk linguistik, filsafat, psikologi, komunikasi, sosiologi, dan antropologi. Berikut ini kita akan fokus pada penggunaan sentral bahasa: komunikasi.[84]

Pragmatik pada dasarnya adalah tentang bagaimana konteks penggunaan berkontribusi terhadap makna, baik makna semantik maupun makna pembicara. Topik inti pragmatik adalah indeksikalitas, praanggapan, implikatur, dan tindak tutur, tetapi pada kenyataannya tidak ada batasan cara konteks dapat memengaruhi makna. Situasi bahkan dapat berkembang yang memungkinkan kata-kata berarti hal-hal yang tidak pernah mereka maksudkan sebelumnya. Misalnya, beberapa keluarga sedang makan malam bersama, dan dua remaja, tanpa sepengetahuan siapa pun, berkencan. Mereka masing-masing secara terpisah membuat alasan untuk

---

[84] Akmajian et al., *Linguistics: An Introduction to Language and Communication*.

menyerahkan makan malam kepada orang tua mereka, menyatakan keinginan untuk mengerjakan tugas kimia mereka, dan mereka bersenang-senang bersama. Setelah ini, mereka mulai mengatakan hal-hal seperti "Apakah kamu tidak perlu mengerjakan PR kimiamu?" untuk menunjukkan keinginan untuk menyelinap bersama – makna pragmatis baru untuk kalimat semacam itu.[85]

Pragmatik dapat secara kasar didefinisikan sebagai studi penggunaan bahasa dalam konteks - dibandingkan dengan semantik, yang merupakan studi tentang makna literal yang terlepas dari konteks. Pragmatik, kemudian, berkaitan dengan jenis makna yang berbeda dalam pemahaman yang berbeda, yang tidak ditemukan dalam kamus dan yang mungkin berbeda dari konteks ke konteks. Ucapan yang sama akan berarti hal yang berbeda dalam konteks yang berbeda, dan bahkan akan berarti hal yang berbeda bagi orang yang berbeda. Secara umum, pragmatik biasanya berkaitan dengan makna yaitu:[86]

1. non-harfiah,
2. tergantung konteks,
3. inferensial, dan/atau
4. tidak bersyarat kebenaran.

Pragmatik erat kaitannya dengan bidang analisis wacana. Sementara morfologi membatasi ruang lingkupnya pada kata individual, dan sintaksis berfokus pada kalimat individu, analisis wacana mempelajari rangkaian kalimat yang dihasilkan dalam wacana yang terhubung. Karena pragmatik berkonsentrasi pada penggunaan bahasa dalam konteks, dan

---

[85] Fasold, *The Sociolinguistics of Society*.
[86] Birner, *Introduction to Pragmatics*.

wacana yang melingkupinya adalah bagian dari konteks, perhatian kedua bidang tersebut tumpang tindih secara signifikan. Namun, secara garis besar, keduanya berbeda dalam fokus: Pragmatik menggunakan wacana sebagai data dan berusaha untuk menarik generalisasi yang memiliki kekuatan prediktif mengenai kompetensi linguistik kita, sedangkan analisis wacana berfokus pada wacana individu, menggunakan temuan teori pragmatik untuk menjelaskan bagaimana seperangkat lawan bicara tertentu menggunakan dan menafsirkan bahasa dalam konteks tertentu. Singkatnya, analisis wacana dapat dianggap mengajukan pertanyaan "Apa yang terjadi dalam wacana ini?", sedangkan pragmatik mengajukan pertanyaan "Apa yang terjadi dalam wacana?" Pragmatik mengacu pada data bahasa alami untuk mengembangkan generalisasi mengenai perilaku linguistik, sedangkan analisis wacana mengacu pada generalisasi ini untuk menyelidiki lebih dekat data bahasa alami.[87]

Terlepas dari pengakuan ilmiahnya, gagasan pragmatik tetap agak membingungkan dan masih sulit untuk didefinisikan. Ini berlaku untuk bacaannya dalam wacana sehari-hari maupun dalam konteks ilmiah. Meskipun demikian, ketika kita merujuk pada sikap dan mode perilaku sebagai pragmatis, yang kita maksudkan adalah bahwa mereka memiliki semacam orientasi faktual yang sama. Orang-orang yang bertindak pragmatis atau mengambil perspektif pragmatis umumnya lebih menyukai cara yang praktis, fakta dan realistis daripada cara teoretis, spekulatif, dan idealis dalam mendekati masalah yang akan segera terjadi dan menangani urusan sehari-hari. Dengan kata

[87] Birner.

lain, mereka berbagi pendekatan yang konkret dan bergantung pada situasi yang diarahkan untuk tindakan dan penggunaan daripada sudut pandang abstrak, independen situasi, dan terkait sistem. Mengambil sikap pragmatis dalam pertemuan sosial sehari-hari serta dalam wacana politik, sejarah, dan jenis wacana terkait, berarti menangani urusan terkait dengan cara yang terarah pada tujuan dan sasaran, akal sehat, dan membumi. Pemahaman pragmatik sebagai suatu sikap dalam wacana non-ilmiah jelas meninggalkan jejaknya definisi ilmiah dari istilah tersebut. Secara umum kita dapat mengatakan bahwa dalam semiotika dan filsafat, pragmatis mencirikan pendekatan teoretis dan metodologis yang berorientasi pada penggunaan dan konteks daripada ke beberapa sistem, dan bahwa mereka menganggap penggunaan dan konteks sebagai menciptakan surplus analitis tingkat tinggi. Meskipun pada dasarnya hal yang sama berlaku untuk linguistik secara umum, tidak ada definisi pragmatik yang diterima secara umum dalam linguistik yang akan merujuk pada bidang studi tunggal, terpadu dan homogen. Dalam linguistik kontemporer, kita dapat mengidentifikasi cara yang sempit dan luas untuk menggambarkan pragmatik. Menurut pandangan sempit, pragmatik dipahami sebagai penyelidikan sistematis tentang apa dan bagaimana maksud orang ketika mereka menggunakan bahasa sebagai kendaraan tindakan dalam konteks tertentu dan dengan tujuan tertentu dalam pikiran. Dengan demikian, ketergantungan konteks makna ucapan adalah komponen utama dari penjelasan pragmatik yang lebih sempit, yang fokus pada beberapa isu kunci yang dapat disandingkan dengan isu-isu terkait dalam modul lain dari teori bahasa seperti tata bahasa dan semantik. Isu-isu tersebut meliputi indeksikalitas/deiksis (versus anaphora), praanggapan,

implikatur (versus entailments) dan tindak tutur (versus jenis kalimat), untuk menyebutkan hanya yang paling topik yang mencolok.[88]

Pragmatik pada dasarnya berkaitan dengan tindakan komunikatif dalam konteks apa pun. Paradigma penelitian multifaset pragmatik telah memberikan arah dan perspektif baru dalam seni dan humaniora, filsafat, ilmu kognitif, ilmu komputer dan ilmu-ilmu sosial. Perspektif pragmatis telah digunakan dalam teknologi informasi dan ilmu-ilmu sosial, khususnya di bidang ekonomi, politik dan pendidikan. Dalam perspektif pragmatik, penggunaan bahasa dan pengguna bahasa dalam interaksi adalah yang utama, berbeda dengan bahasa sebagai sistem tanda atau seperangkat aturan. Perspektif pragmatis meneliti tidak hanya kata-kata atau kalimat individu atau bahkan teks-teks yang terisolasi, melainkan seluruh peristiwa pidato atau permainan bahasa dalam konteks sosial yang nyata, dengan mempertimbangkan keadaan saat ini dan keterkaitannya dengan tindakan sebelumnya dan selanjutnya. Ini menolak lokalisasi bahasa dalam segmen terbatas dari tindakan berbicara, memahami dan merespons atau di dalam kesadaran individu. Ini menggantikan pandangan bahasa sebagai abstraksi tanpa variasi oleh pembicara, wilayah atau waktu, bahasa sebagai fakta non-budaya, non-sosial, statis, depersonalized independen dari konteks dan wacana. Pragmatik melampaui perspektif teks tertulis dengan kalimat tata bahasa yang disusun dengan cermat untuk merangkul pembicaraan sehari-hari dan "kekacauan" bahasa dalam konteks manusia yang diwujudkan secara nyata,

[88] Bublitz and Norrick, *Foundations of Pragmatics*.

di mana peserta dengan kepribadian, perasaan, dan tujuan berinteraksi secara kompleks dengan objek fisik dan peserta lain dalam institusi dan komunitas.[89]

B. Pragmatik Sebagai Konsep Linguistik

Pragmatik pada dasarnya berkaitan dengan tindakan komunikatif dan kebahagiaannya dalam konteks, menyelidiki tindakan sehubungan dengan pertanyaan tentang tindakan apa itu, apa yang dapat dianggap sebagai tindakan, terdiri dari tindakan apa, kondisi apa yang perlu dipenuhi agar tindakan menjadi tepat, dan bagaimana tindakan terkait dengan konteks. Paradigma penelitian multifaset pragmatik telah memberikan arah dan perspektif baru dalam seni dan humaniora, filsafat, ilmu kognitif, ilmu komputer dan ilmu sosial. Perspektif pragmatis telah digunakan dalam teknologi informasi dan ilmu-ilmu sosial, khususnya di bidang ekonomi, politik dan pendidikan.

1. Pragmatik Dalam Konteks

Pragmatik sering dikonseptualisasikan sebagai ilmu penggunaan bahasa, studi tentang makna yang bergantung pada konteks dan studi tentang makna yang dimaksudkan pembicara, mengandaikan keberadaan bahasa, pengguna bahasa dan konteks di satu sisi, dan makna yang tidak tergantung konteks di sisi lain. Untuk menangkap sifat multifasetnya, definisi cenderung tidak berkonsentrasi pada pertanyaan tentang apa itu pragmatik dan apa yang dilakukannya, tetapi lebih pada apa yang tidak dan apa yang

[89] Bublitz and Norrick.

tidak dilakukannya. Tersirat dalam paradigma berbasis tindakan umum dan tindakan linguistik yang didasarkan pada filosofi adalah premis bahwa pragmatik dikonseptualisasikan paling baik sebagai perspektif, yang terdiri dari perspektif pragmatis umum, perspektif sosial, perspektif komposisi, dan perspektif relasional.

a) Perspektif pragmatis

Paradigma perspektif pragmatis tidak mewakili bidang penelitian yang dibatasi secara jelas, melainkan menawarkan perspektif umum terhadap objek yang akan diteliti. Paradigma perspektif pragmatis memberikan perspektif kognitif, sosial dan budaya umum tentang fenomena linguistik dalam kaitannya dengan penggunaannya dalam bentuk perilaku, memperhitungkan dinamika bahasa dan penggunaan bahasa, seperti yang tercermin dalam premis bahwa makna bukanlah produk dan diberikan tetapi lebih dinamis, multifaset dan dinegosiasikan dalam konteks. Perspektif pragmatis tidak hanya tercermin dalam pendekatan yang lebih umum diperiksa di atas, mempertimbangkan komunikasi linguistik serta perilaku linguistik.

a. Perspektif sosial

Analisis penggunaan bahasa yang diatur aturan dan strategis dalam konteks yang berlabuh dalam perspektif sosial melampaui analisis linguistik tradisional. Ini juga mempertimbangkan aspek sosial dan sosial budaya komunikasi secara eksplisit, menetapkan mereka status bagian konstitutif dari tindakan komunikatif, sehingga tumpang tindih dengan paradigma penelitian linguistik antropologis (Duranti 1997; Hanks 1996), sosiolinguistik interaksional (Auer dan Di Luzio

1992; Gumperz 1992, 1996, 2003), analisis wacana (kritis) (Fairclough 1992; van Dijk 2008) dan analisis percakapan etnometodologis (Garfinkel 1994; Heritage 1984). Pragmatik sosial mengkaji parameter sosial yang mempengaruhi produksi dan interpretasi ujaran, menempatkan penggunaan bahasa dalam hubungan eksternal dengan pengguna bahasa. Hal ini didasarkan pada premis bahwa penggunaan bahasa dan struktur sosial terhubung secara dialektis, (kembali) membangun konteks sosial dan sosiokultural dengan menegaskan (atau diskonfirmasi) nilai-nilai sosial dalam interaksi, misalnya gender, kekuasaan dan status sosial. Perspektif sosial ke pragmatik telah menggeser fokus penyelidikan makna yang bergantung pada konteks dari metodologi berbasis semantik dan premis mereka tentang pembentukan dengan baik dan kebenaran proposisional ke pendekatan berbasis konteks sosial dan premis mereka tentang makna komunikatif yang dinegosiasikan dan kesesuaian sosiokultural (Fetzer 2007).

b. Perspektif komposisi

Dalam perspektif pragmatik-sebagai-komponen, pragmatik diberi status sebagai komponen (atau modul) tata bahasa yang diperlukan, sehingga mengaitkan pragmatik dengan kuat ke linguistik (Birner dan Ward 2006; Carston 2002; Huang 2007; Horn 1984; Jaszczolt 2005; Levinson 2000; ; Sperber dan Wilson 1995). Pragmatik dipahami sebagai komponen individu tata bahasa, berinteraksi dengan komponen semantik, morfologi, sintaksis dan fonologi, seperti halnya dalam perwakilannya yang paling menonjol: pragmatik teoretis dan pragmatik formal. Pragmatik radikal berangkat dari premis modularitas ketat atau komposisi diskrit dengan

menggabungkan semantik dan pragmatik. Perspektif komposisional didasarkan pada premis bahwa bahasa adalah konstruksi teoretis yang berfokus pada aturan dan keteraturan internal bahasa, dan dalam proses referensi, sehingga mempertimbangkan penggunaan dan konteks bahasa secara eksplisit. Berbeda dengan pragmatik masyarakat, bagaimanapun, konsepsi konteks cenderung terbatas pada konteks linguistik. At the heart of compositional-perspective investigations are pragmatic universals, viz deixis, reference, non-literal meaning, indefiniteness, presupposition, information structure, discourse marker, speech act and implicature. To account for their function, pragmatics differentiates between an abstract construct and its linguistic realization (or representation).

c. Perspektif relasional

Ketiga perspektif yang diadopsi terhadap bidang pragmatik yang heterogen semuanya berbagi perspektif tertentu terhadap objek penyelidikan mereka, memperhitungkan keterkaitannya dengan konteks sehubungan dengan makna ucapan dan kondisi penggunaan. Untuk alasan ini, mereka mengadopsi kerangka acuan relasional yang kurang lebih eksplisit. Namun, mereka berpisah dalam akomodasi konteks sosial mereka. Sementara perspektif sosial menganggap konteks sosial sebagai konsep kunci, perspektif komposisi cenderung mengabaikannya, berkonsentrasi pada konteks linguistik dan konteks kognitif. Semuanya didasarkan pada premis bahwa bahasa adalah sebagai sistem yang diatur aturan, dan semuanya dimaksudkan untuk mempertanggungjawabkan bentuk, fungsi, dan makna. Namun, jenis makna yang diteliti dan konseptualisasinya berbeda.

Gambar berikut mencoba untuk menertibkan keranjang sampah pragmatis dengan mensistematisasikan dua bidang penelitian yang terkait erat namun berbeda, yang bersinggungan dan tumpang tindih dalam analisis maknanya dalam konteks. Sementara makna dikonseptualisasikan sebagai konvensional, makna kebenaran-kondisional dengan batas-batas diskrit dalam semantik, makna pragmatis dipandang sebagai makna yang dimaksudkan pembicara, makna non-kebenaran dengan batas-batas kabur, seperti yang ditunjukkan oleh garis putus-putus. Selanjutnya, makna adalah otonom dan diwakili oleh kalimat-kalimat independen konteks yang terbentuk dengan baik dalam semantik, dan disimpulkan dan diwakili oleh ucapan-ucapan yang bergantung pada konteks yang sesuai dalam pragmatik.
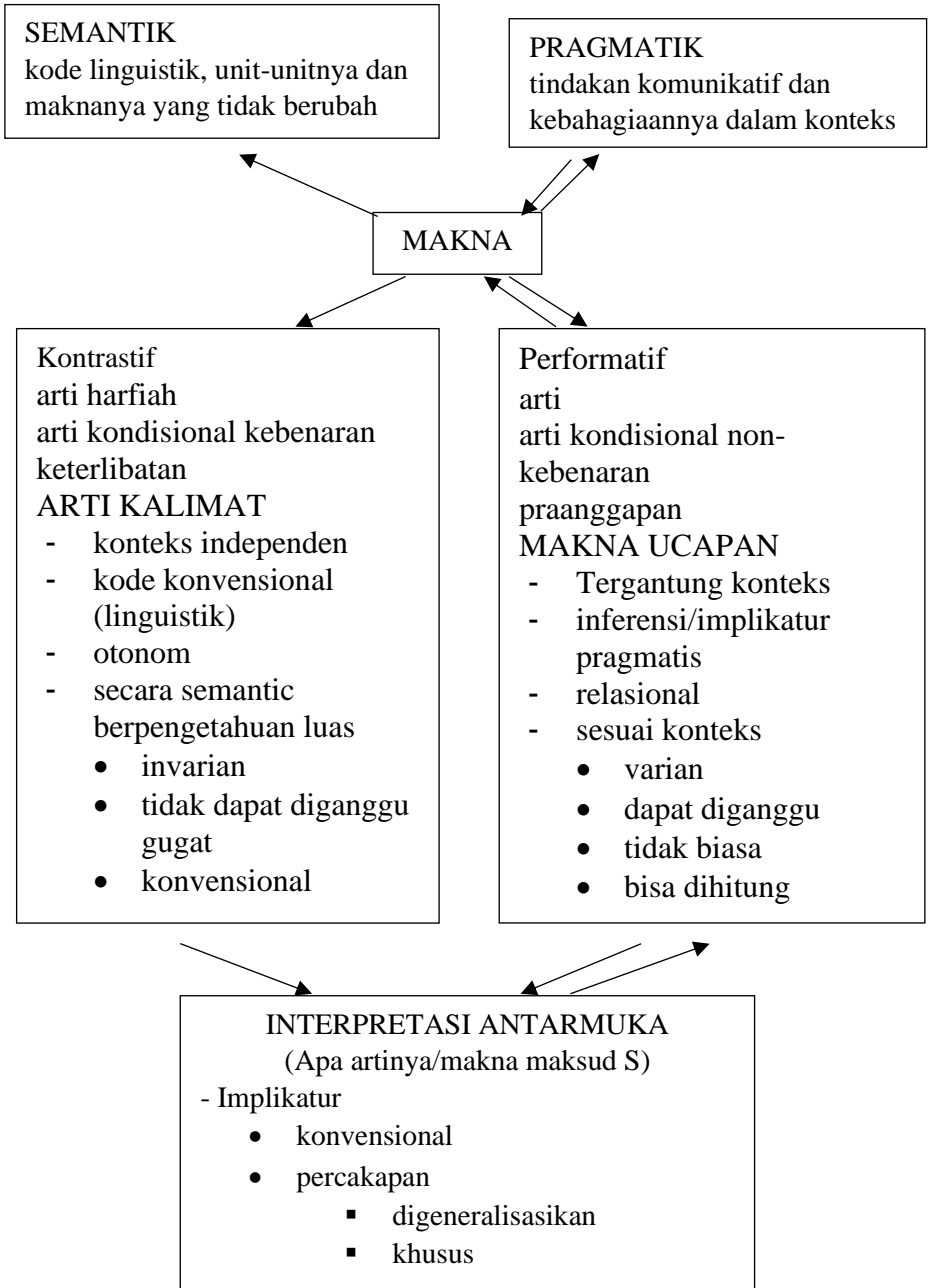
Gambar 7.1 Makna Dalam Konteks

2. Pragmatik umum

Pragmatik umum diatur dengan kuat dalam paradigma penelitian filsafat, dengan mempertimbangkan kerjasama, teori tindakan, intensionalitas, rasionalitas dan konteks, sehingga memberikan titik-titik penghubung yang relevan untuk pragmatik linguistik berlabuh bahasa. Pragmatik umum Pragmatik umum diatur dengan kuat dalam paradigma penelitian filsafat, mempertimbangkan kerjasama, teori tindakan, intensionalitas, rasionalitas dan konteks, sehingga memberikan titik-titik penghubung yang relevan untuk pragmatik linguistik yang berlabuh Bahasa.

a. Praanggapan dan kesamaan
   Praanggapan mengacu pada proposisi atau kesimpulan yang validitasnya diterima begitu saja agar suatu kalimat benar atau agar tindak tutur menjadi tepat. Filsafat dan linguistik membedakan antara praanggapan pragmatik dan praanggapan semantik. Pemenuhan praanggapan semantik merupakan syarat yang diperlukan untuk nilai kebenaran suatu kalimat, dan kepuasan praanggapan pragmatik diperlukan agar tindak tutur sesuai dengan konteksnya. Pengandaian pragmatik diakomodasi dalam kondisi felicity teori tindak tutur, yang dianggap sebagai kategori konteks linguistik dan sosial dan kepuasan mereka diberi status konfigurasi default (Sbisà 2002).
b. Konteks
   Analisis makna yang bergantung pada konteks adalah inti dari pragmatik, dan untuk alasan ini konteks adalah salah satu objek kunci penyelidikannya. Pandangan berlapis-lapis tentang konteks mengandung sejumlah perspektif yang berbeda. Pertama, konteks dipahami sebagai kerangka

acuan yang tugasnya adalah membingkai konten dengan membatasi konten sementara pada saat yang sama dibingkai dan dibatasi oleh bingkai yang berdekatan. Kedua, konteks dilihat sebagai konstruksi dinamis, yang diorganisasikan secara interaksional di dalam dan melalui proses komunikasi. Ketiga, konteks dipandang sebagai yang diberikan sebagaimana tercermin dalam pendekatan prasuposisional terhadap konteks, yang juga disebut sebagai landasan bersama atau informasi latar belakang.

c. Kerjasama

Prinsip kerja sama pragmatis terhubung secara intrinsik dengan koordinasi dan kolaborasi di satu sisi (Clark 1996; Cummings 2005; Grosz dan Sidner 1992), dan dengan prinsip pragmatis rasionalitas dan intensionalitas (Cohen, Morgan dan Pollack 1992; Searle 1983) tentang yang lain. Keterkaitan antara kerja sama dan intensionalitas, dan perbedaan antara niat saya dan niat kita adalah inti dari konsepsi teori tindak tutur Searle. Dalam pendekatan Gricean untuk komunikasi bahasa alami, di mana bahasa dilihat sebagai tujuan dan sosial, dan rasional dan kognitif, kerja sama dianggap sebagai premis dasar komunikasi. Prinsip kerja sama mencakup empat maksim percakapan, maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, dan maksim cara (Grice 1975: 45-46).

3. Pragmatik linguistik

Pragmatik linguistik dan pragmatik umum memiliki tujuan yang hampir sama: pragmatik umum mengkaji prinsip-prinsip pragmatik, mekanisme dan universal dalam konteks teori tindakan, rasionalitas dan intensionalitas, sementara pragmatik linguistik berfokus pada instantiasi mereka dalam

bahasa dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu pragmatik linguistik tumpang tindih dengan pragmatik umum, berbagi prinsip-prinsip umum, mekanisme dan universal, dan berangkat dari kerangka umum dengan berkonsentrasi pada bahasa sebagai konstruksi umum dan pada bahasa sebagai instantiasi khusus.

a. Tindak tutur (*Speech act)*

Teori tindak tutur terhubung secara intrinsik dengan kuliah terobosan J.L. Austin tentang filsafat bahasa biasa, diedit secara anumerta. Unit dasar penyelidikan teori tindak tutur adalah tindak tutur, dan tergantung pada kerangka kerja yang digunakan, tindak tutur dibagi menjadi tindakan lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Austin 1971), atau tindakan proposisional dan ilokusi (Searle 1969), dan sub-subnya masing-masing. tindakan, mis. referensi dan predikat dalam paradigma Searlean, dan tindakan fonetik, tindakan fatis dan tindakan retik dalam kerangka acuan Austin. Teori tindak tutur menggabungkan faktor bahasa-internal dan bahasa-eksternal dengan mensistematisasikannya dalam kerangka kondisi felicity, yang diklasifikasikan berdasarkan kondisi konten proposisional, kondisi persiapan, kondisi esensial, dan kondisi ketulusan.

b. Implikatur (*Implicature)*

Prinsip kerja sama dianggap sebagai prinsip universal dalam pragmatik, di mana ia mewakili dasar yang kokoh yang menjadi dasar komunikasi pada umumnya dan perumusan serta interpretasi tindakan komunikatif pada khususnya. Ini berlaku terutama untuk perhitungan makna komunikatif yang

bergantung pada konteks dan proses inferensi yang diperlukan yang diperlukan untuk kontekstualisasi dan pengayaan kontribusi konversi yang tidak ditentukan. Grice (1975: 43-44) membedakan antara implikatur dan kata benda terkait implikatur (lih. menyiratkan) dan implicatum (lih. apa yang tersirat). Dia membedakan antara dua tipe dasar implikatur: implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Yang terakhir ini dibagi lagi menjadi implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Implikatur adalah mekanisme kognitif yang ditambatkan untuk memodelkan pengguna dalam peran mereka sebagai pembicara atau produsen kontribusi percakapan, dan inferensi adalah mekanisme kognitif yang ditambatkan untuk memodelkan pengguna dalam peran mereka sebagai pendengar. Dalam pragmatik Gricean, maksim percakapan dilihat sebagai spesifikasi dari beberapa konteks komunikatif yang tidak ditandai yang mewakili dasar di mana implikatur percakapan dihitung.

BAB 8

PRAGMATIK II

Bab 8 membahas pragmatic tentang mikro dan makro pragmatic, pragmalinguistik dan sosiopragmatik dan metapragmatiK.[90]

A. Mikropragmatik dan Makropragmatik

Bagian ini membahas tentang mikropragmatik (pragmatik konsep berbasis ujaran seperti deiksis, anafora, praanggapan, dll.) dan makropragmatik (pragmatik konsep berbasis wacana seperti peristiwa tutur, intensionalitas global, atau tindak tutur makro).

1. Perspektif pragmatis

Pragmatik menawarkan perspektif berbasis fungsi yang unik pada semua aspek komunikasi (linguistik) manusia (lih. Verschueren 1999; Fetzer 2002). Hal ini berkaitan dengan semua segi tindakan komunikatif atau serangkaian tindakan, seperti pembicara, latar belakangnya pengetahuan dan asumsi kontekstual, konstituen leksikal dan gramatikal dari sebuah ucapan, interpretasi pendengar dan pola inferensi, dll Semua ini dipelajari terhadap jaringan faktor sosial, prasyarat, norma dan harapan yang mengatur komunikasi, baik dalam budaya dan lintas budaya. Karena tindakan komunikatif melibatkan unit linguistik, yang pilihannya ditentukan oleh aturan internal bahasa, serta keterkaitan antarpribadi, sosial dan budayanya, studi pragmatik menjembatani sistem dan sisi penggunaan

[90] Bublitz and Norrick.

bahasa. Mereka memeriksa apa yang tersedia secara leksikal dan gramatikal bagi seorang pembicara untuk mencapai tujuan komunikatif, dan pada saat yang sama mengeksplorasi cara-cara di mana potensi linguistik diwujudkan dalam konteks sosial tertentu.

2. Konteks

Konsepsi pragmatik sebagai perspektif (fungsional) mengedepankan dan mendukung keasyikannya dengan konteks. Jenis konteks yang berbeda secara alami menonjol pada tingkat komunikasi yang berbeda (ucapan, rangkaian ucapan, wacana, genre) tetapi ada juga manifestasi dari aspek konteks yang berbeda pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, konteks merupakan konsep fundamental yang harus diperhitungkan dalam menggambarkan dialog mikro-makro dalam studi pragmatis.

3. Mikropragmatik dan makropragmatik: asal-usul konseptual dan ruang lingkup

Mikropragmatik dapat didefinisikan sebagai studi tentang kekuatan ilokusi pada tingkat ujaran. Sebaliknya, fokus makropragmatik bukanlah pada ujaran, melainkan pada rangkaian atau rangkaian ujaran yang membentuk wacana/teks, yang dipandang sebagai pengemban intensionalitas global penutur (yaitu intensionalitas yang dihasilkan dari konfigurasi tindak tutur yang berbeda, sering disebut sebagai intensionalitas). sebagai peristiwa pidato) dan sebagai pemrakarsa efek kompleks. Perbedaan antara mikro dan makropragmatik berikut dari beberapa faktor serta perkembangan penelitian. Pertama, ini berkaitan dengan batas-batas definisi pragmatik yang fleksibel. Jika pragmatik

melibatkan kajian makna dalam konteks, maka konteks tidak dibatasi secara formal, seperti panjang kalimat/ucapan atau jumlah sejarah wacananya. Kedua, karena konteksnya kompleks, dinamis dan berlapis-lapis. Perbedaan antara pragmatik mikro dan makro sangat dipengaruhi oleh pekerjaan dalam disiplin ilmu yang dibahas pragmatik saat mendefinisikan ruang lingkupnya, dan di atasnya ia memaksakan perspektif fungsionalnya. Etnografi komunikasi (lih. Hymes 1974; Saville-Troike 1989; Gumperz 1992) telah memberikan wawasan tentang tindakan komunikatif yang dilihat sebagai bentuk budaya yang ditempatkan secara sosial, dan spesifikasi mikro dari konteks sosial dan linguistik yang lebih umum. Sosioliguistik interaksional (lih. Gumperz 2003) membedakan antara dua tingkat inferensi dalam analisis proses interpretasi.

4. Perspektif mikropragmatik tentang deiksis, praanggapan, implikatur, dan tindak tutur – dengan implikasi bagi makropragmatik

Sementara ruang lingkup dasar mikropragmatik adalah ucapan, setiap analisis 'mikropragmatik' pada akhirnya adalah perjalanan ke domain makro. Ini mengikuti dari karakteristik konseptual dan metodologis dari parameter yang paling umum digunakan dalam deskripsi: deiksis, praanggapan, implikatur, tindak tutur. Mereka tidak pernah menjadi 'komponen' statis dari perusahaan analitik; sebaliknya, mereka mendorong analisis yang pada dasarnya kumulatif, interaksional dan hierarkis. Di bagian bawah hierarki adalah input yang diperoleh dari interpretasi pengkodean leksikal dan gramatikal konteks ujaran (langsung). Masukan ini (dari deiksis, pemicu leksikal praanggapan, dll.) biasanya tidak cukup untuk interpretasi ujaran karena tidak menyertakan isyarat nontekstual. Dengan

demikian, analisis berlanjut ke studi inferensi (pragmatic presuppositions, implicatures), yang menjembatani isyarat linguistik dengan isyarat ekstralinguistik. Terakhir, tingkat tindak tutur melihat fungsi ujaran muncul dari premis dan interpretasi (penutur, pendengar, berorientasi konten) yang telah terakumulasi. Dengan demikian, kategori tindak tutur berada pada batas metodologis antara domain mikro dan makro, yang terakhir melibatkan karakteristik dan batasan generik, institusional, dll. Tindak tutur sekaligus merupakan kategori payung bagi deiksis, resupposisi, implikatur, dan, secara potensial, kategori komponen dalam pertimbangan makro. Secara keseluruhan, mikropragmatik memberi makan secara berurutan ke dalam makropragmatik karena penggunaan alat 'mikropragmatik' yang berurutan-kolektif dalam analisis memerlukan perluasan ruang lingkup yang terus-menerus, yang pada akhirnya melintasi batas-batas ucapan asli. Empat subbagian di bawah ini membuka urutan ini, menunjukkan, pada akhirnya, relativitas inheren dari perbedaan mikro-makro.

B. Pragmalinguistik dan Sosiopragmatik

Pragmalinguistik biasanya menyangkut studi tentang sumber daya tertentu yang disediakan bahasa tertentu untuk menyampaikan makna pragmatis (ilokusi dan interpersonal), sedangkan sosiopragmatik menghubungkan makna pragmatis dengan penilaian jarak sosial peserta, aturan sosial komunitas bahasa dan norma kesesuaian, praktik wacana, dan perilaku yang diterima. Untuk menghargai dikotomi konseptual yang dikodekan dalam istilah pragmalinguistik dan sosiopragmatik, kita harus diingatkan akan dua tren utama yang telah

mendominasi bidang pragmatik sejak awal sebagai bidang penyelidikan linguistik yang berbeda dan mapan. Dalam tradisi definisi "topikal" Levinson tentang pragmatik, istilah pragmalinguistik telah digunakan di bidang linguistik sastra, atau stilistika, untuk merujuk pada studi maksim Gricean, tindak tutur, dan fenomena kesantunan dalam sebuah karya sastra.

Berfokus pada fenomena sosiologis, Mey (1979) menggunakan istilah pragmalinguistik untuk mendefinisikan kembali objek dan tujuan penyelidikan linguistik dalam kerangka Marxis sebagai studi bahasa (objek linguistik) dalam berbagai pengaturan pragmatis. Dalam analisisnya ia mengidentifikasi pragmatik dengan deskripsi tindakan secara umum dan linguistik pragmatis (atau pragmalinguistik) dengan studi tindakan linguistik yang ditentukan oleh kondisi sosial untuk berbicara dan memahami. Seperti yang ia klaim, “dari sudut pandang pragmatis, kondisi untuk berbicara dan memahami, untuk 'produksi' dan 'konsumsi' bahasa, tidak dapat dipisahkan dari kondisi produksi dan konsumsi dalam masyarakat pada umumnya" (Mey 1979: 11). Totalitas kondisi yang aktif dalam produksi dan konsumsi teks, termasuk koteks, merupakan konteks yang dinamis, bukan statis, dan kreatif, bukan pasif.

Perbedaan antara pragmalinguistik dan sosiopragmatik pada dasarnya didirikan dalam kerangka studi linguistik terapan di mana ia memberikan pengaruh yang kuat. Ini awalnya diperkenalkan dalam karya Thomas (1981), dieksplorasi lebih lanjut di Thomas (1983), dan secara eksplisit dijabarkan sebagai pendekatan metodologis dalam pragmatik di Leech (1983). Selain itu, Leech (1983: 7) memandang semantik sebagai tingkat kontak antara tata bahasa dan pragmatik, sehingga makna

linguistik dapat dipelajari dengan baik dengan kombinasi pendekatan semantik dan pragmatik, yang pertama menargetkan rasa ucapan dan yang terakhir kekuatannya.

Dalam proyek Leech, Pragmatik Umum adalah studi yang cukup abstrak tentang kondisi umum penggunaan bahasa komunikatif, tidak termasuk kondisi 'lokal' yang lebih spesifik pada penggunaan bahasa: “Yang terakhir dapat dikatakan milik bidang SOCIO-PRAGMATICS yang kurang abstrak. , karena jelas bahwa Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan beroperasi secara berbeda-beda dalam budaya atau komunitas bahasa yang berbeda, dalam situasi sosial yang berbeda, di antara kelas sosial yang berbeda, dll.” (Leech 1983: 10). Di samping sosiopragmatik, Leech memperkenalkan PRAGMALINGUISTICS sebagai "studi tentang akhir pragmatik yang lebih linguistik - di mana kami mempertimbangkan sumber daya tertentu yang disediakan oleh bahasa tertentu untuk menyampaikan ilokusi tertentu" (Leech 1983: 11). Oleh karena itu, studi sosiopragmatik bersifat spesifik budaya, sedangkan studi pragmalinguistik bersifat spesifik bahasa.

Karena Leech (1983) prihatin dengan menetapkan Prinsip Kerja Sama dan Kesopanan sebagai dua landasan Pragmatik Umum dan dengan memperdebatkan universalitasnya, ia tidak mengejar perbedaan pragmalinguistik/sosiopragmatik lebih jauh. Perbedaan Leech (1983) antara pragmalinguistik dan sosiopragmatik adalah hasil alami dari klaimnya tentang universalitas prinsip-prinsip pragmatik yang ia usulkan. Dengan mengutamakan prinsip-prinsip percakapan, ia mengusulkan model retorika pragmatik yang mengacu pada studi tentang penggunaan bahasa yang efektif dalam komunikasi dan berfokus pada situasi bicara yang

berorientasi pada tujuan, di mana pembicara menggunakan bahasa untuk menghasilkan efek tertentu dalam pikiran. pendengar.

C. Metapragmatik

1. Metapragmatik sebagai studi (pragmatis) tentang metakomunikasi eksplisit

Objek analisis (meta)pragmatis adalah metakomunikasi. Pada awalnya, ini dapat didefinisikan sebagai komunikasi tentang (aspek tertentu dari) komunikasi. Biasanya, komunikasi yang dibicarakan bukanlah komunikasi 'sebagaimana adanya' (kemungkinan dan kemustahilan komunikasi yang abstrak dan umum) atau beberapa komunikasi sebelumnya atau masa depan yang pasti, tetapi komunikasi yang sedang berlangsung.

2. Metapragmatik sebagai studi tentang metakomunikasi implisit

Auer (1986: 22) telah memujinya sebagai 'paradigma penelitian' baru dan Verschueren (1998: 60) menyatakan bahwa itu adalah area pusat, 'domain yang tepat' dari studi metapragmatik: perilaku komunikatif metapragmatis orang berdasarkan kesadaran metapragmatis mereka tentang situasi dan konteks sebagai faktor penentu komunikasi. Tidak ada repertoar eksplisit khusus yang tersedia untuk memenuhi meta-fungsi ini.

3. *Beyond Interacting*

Meninggalkan percakapan yang sedang berlangsung dan mengambil pandangan yang lebih umum malah membuka

perspektif untuk ditangani sekarang. Mengamati komunikasi dalam desain umumnya dan pola yang berbeda dan menggambarkan dan mensistematisasikan pengamatan adalah perspektif yang merupakan langkah tingkat pertama dari percakapan; berteori tentang kondisi, praanggapan dan implikasi dari upaya tersebut merupakan langkah tingkat kedua. Sementara tingkat kedua disediakan untuk ahli bahasa profesional, tingkat pertama terbuka untuk ahli percakapan profesional dan biasa.

a. Metapragmatik sebagai studi tentang abstraksi orang dari interaksi. Melalui partisipasi mereka dalam segala macam percakapan, anggota komunitas tutur dalam perjalanan waktu mengumpulkan pengetahuan tentang percakapan secara umum, genre, pola, gaya, norma, dll. Karena pengetahuan ini berkaitan dengan dimensi pragmatis komunikasi, mungkin ditetapkan sebagai pengetahuan metapragmatis. Beberapa pengetahuan metapragmatik serupa dapat diperoleh oleh ilmuwan yang mempelajari percakapan komunitas tutur ini sebagai orang luar namun berperan sebagai pengamat yang berpartisipasi. Sejauh komunikasi antara komunikator pada umumnya yang bersangkutan, model meta-pragmatis dominan yang dikembangkan orang menunjukkan tiga konstituen utama: pembicara/pengirim memasukkan objek ide ke dalam wadah kata dan mengirimkannya (melalui saluran) ke penerima, yang mengekstrak objek ide dari wadah kata.
b. Metapragmatik sebagai metateori pragmatik

BAB 9

PSIKOLINGUISTIK

A. Sejarah Psikolinguistik

Psikolinguistik tidak lagi terdiri dari *psiko* dan *linguistik* saja tetapi juga menyangkut ilmu-ilmu lain secara neurologi, filsafat, primatologi, dan genetika.[91] Secara rinci psikolinguistik mempelajari empat topik utama, yakni:[92]

1) Komprehensi, yakni proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga dapat menangkap dan memahami apa maksud yang dikatakan orang lain.
2) Produksi, yakni proses mental pada diri kita yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ujarkan.
3) Landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa.
4) Pemerolehan bahasa, yakni bagaimana anak memperoleh bahasa mereka.

Psikolinguistik pada awalnya, bukanlah ilmu mandiri yang dikaji secara khusus. Psikolinguistik pada mulanya merupakan ilmu yang dikaji secara terpisah baik oleh pakar linguistik maupun pakar psikologi. Lahirnya psikolinguistik dimulai pada abad 20 oleh pakar psikolog Jerman, Wilhelm Wundt. Ia mengemukakan bahwa bahasa dapat dijelaskan

---

[91] Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*.

[92] Dardjowidjojo.

dengan dasar prinsip-prinsip psikologis. Pada waktu itu bahasa mulai mengalami perubahan dari sifatnya yang estetik dan kultural ke suatu pendekatan yang "ilmiah". Perkembangan ini dapat dibagi menjadi empat tahap, antara lain: (a) tahap formatif, (b) tahap linguistik, (c) tahap kognitif, dan (d) tahap teori psikolinguistik, realita psikologis, serta ilmu kognitif.[93]

1. Tahap Formatif

Pada pertengahan abad ke dua puluh John W. Gardner, seorang psikolog dari Carnegie Corporation, Amerika, mulai menggagas hibridisasi (penggabungan) kedua ilmu ini. Ide ini kemudian dikembangkan oleh psikolog lain, John B. Carroll. Pada tahun 1951 ia menyelenggarakan seminar di Universitas Cornell untuk merintis keterkaitan antara kedua disiplin ilmu ini. Pertemuan itu dilanjutkan pada tahun 1953 di Universitas Indiana. Hasil pertemuan ini membuat gema yang begitu kuat di antara para ahli ilmu jiwa maupun ahli bahasa sehingga banyak penelitian yang kemudian dilakukan terarah pada kaitan antara kedua ilmu ini. Pada saat itulah istilah *psycholinguistics* pertama kali dipakai. Kelompok ini kemudian mendukung penelitian mengenai relativitas bahasa maupun universal bahasa. Karya-karya pertama dalam bidang psikolinguistik, yakni: Pandangan tentang relativitas bahasa seperti dikemukakan oleh Benjamin Lee Whorf pada tahun 1956 dan universal bahasa seperti dalam karya Greenberg pada tahun 1963.

2. Tahap Linguistik

[93] Dardjowidjojo.

Pada awalnya, perkembangan ilmu linguistik berorientasi pada aliran behaviorisme kemudian beralih ke aliran mentalisme (yang sering juga disebut sebagai nativisme). Pada tahun 1957 dengan diterbitkannya buku Chomsky, *Syntactic Structures,* dan kritik tajam dari Chomsky terhadap teori behavioristik B.F. Skinner telah membuat psikolinguistik sebagai ilmu yang banyak diminati orang. Hal ini makin berkembang karena pandangan Chomsky tentang universal bahasa makin mengarah pada pemerolehan bahasa, khususnya pertanyaan "mengapa anak dimana pun juga memperoleh bahasa mereka dengan memakai strategi yang sama". Dalam pandangan Caplan, kesamaan dalam strategi ini didukung pula oleh berkembangnya ilmu neurolinguistik dan biolinguistik yang dipaparkan oleh Lenneberg dan Jenkins. Studi dalam neurolinguistik menunjukkan bahwa manusia ditakdirkan memiliki otak yang berbeda dengan primat lain, baik dalam struktur maupun fungsinya. Pada manusia ada bagian-bagian otak yang dikhususkan untuk kebahasaan, sedangkan pada binatang bagian-bagian ini tidak ada. Biolinguistik merupakan ilmu hibrida antara biologi dan linguistik. Ilmu ini bergerak lebih luas karena mencoba untuk menjawab lima pertanyaan sentral dalam studi bahasa seperti yang dikemukakan oleh Chomsky. Pertanyaan tersebut adalah: (1) apa yang dimaksud dengan pengetahuan bahasa (*knowledge of language*)*,* (2) bagaimana pengetahuan itu diperoleh, (3) bagaimana pengetahuan itu diterapkan, (4) mekanisme otak mana yang relevan dalam hal ini, dan (5) bagaimana pengetahuan ini berperan pada spesies manusia.

3. Tahap Kognitif

Pada tahap ini psikolinguistik mengarah kepada peran kognisi dan landasan biologis manusia dalam pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa pada manusia bukanlah penguasaan komponen bahasa dengan tidak berlandaskan pada prinsip-prinsip kognitif. Tatabahasa, misalnya, tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang terlepas dari kognisi manusia karena konstituen dalam suatu ujaran sebenarnya mencerminkan realita psikologi yang ada pada manusia tersebut. Frasa *orang tua itu,* misalnya, membentuk suatu kesatuan psikologis yang tidak dapat dipisahkan. Frasa ini dapat digantikan dengan hanya satu perkataan saja seperti *Ahmad* atau dia.

4. Tahap Teori Psikolinguistik

Pada tahap akhir ini, psikolinguistik tidak lagi berdiri sebagai ilmu yang terpisah kerana perolehan dan penggunaan bahasa manusia menyangkut banyak cabang ilmu pengetahuan lain. Psikolinguistik tidak lagi terdiri dari *psiko* dan *linguistik* saja tetapi juga menyangkut ilmu-ilmu lain seperti neurologi, filsafat, primatologi, dan genetik. Neurologi mempunyai fungsi yang sangat erat dengan bahasa kerana kemampuan manusia berbahasa ternyata bukan kerana lingkungannya saja tetapi karena kodrat neurologis yang dibawanya sejak lahir. Tanpa otak dengan fungsi-fungsinya yang kita miliki seperti sekarang ini, mustahillah manusia dapat berbahasa. Ilmu filsafat juga memegang peranan karena pemerolehan pengetahuan adalah masalah yang menjadi perdebatan di antara para ahli filsafat sejak zaman dulu. Apa pengetahuan itu dan

bagaimana manusia memperoleh pengetahuan. Primatologi dan genetika mengkaji sampai seberapa jauh bahasa itu milik khusus manusia dan bagaimana genetika terkait dengan pertumbuhan bahasa. Dengan kata lain, psikolinguistik kini menjadi illmu yang ditopang oleh ilmu-ilmu lain.[94]

B. Definisi Psikolinguistik

Menurut Mukalel, Psikolinguistik mempelajari bahasa sebagai proses dari sudut pandang fungsinya yang melibatkan peran yang dimainkan oleh pembicara dan pendengar. Latar belakang psikologis antara pembicara dan pendengar inilah yang memunculkan pemahaman aspek linguistik terhadap bahasa pada umumnya. Dalam melakukan kajian fenomena terhadap bahasa, psikolinguistik harus berkoordinasi dengan bidang ilmu lain. Dengan adanya koordinasi dengan bidang ilmu lain, tentunya akan menghasilkan banyak informasi yang berharga terkait struktur komunikatif berbahasa, serta mengkaji beberapa keunggulan praktis dalam psikolinguistik.[95]

Aitchison mendefinisikannya sebagai suatu "kajian tentang bahasa dan minda." Harley mengatakannya sebagai suatu "kajian tentang proses mental dalam penggunaan bahasa." Sementara itu, Clark dan Clark mengatakan bahawa psikologi bahasa berkaitan dengan tiga hal utama: kepahaman, penghasilan, dan perolehan bahasa. Dari definisi-definisi ini dapatlah disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang

---

[94] *Ibid.*
[95] Mukalel, *Psychology of Language Learning*.

mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa.[96]

Psikolinguistik mempelajari interaksi antara bahasa dan pikiran. Ia tertarik pada cara di mana bahasa dipahami dan diproduksi, bersama dengan proses kognitif yang ada di belakangnya. Ini mempelajari korelasi antara perilaku linguistik dan proses mental yang mendasari perilaku itu, bagaimana perilaku bahasa meningkatkan pemahaman pikiran, dan bagaimana sifat-sifat pikiran memengaruhi bahasa manusia. Tujuan pertama psikolinguistik adalah menemukan cara anak-anak memperoleh bahasa pertama mereka—bagaimana mereka belajar berbicara dan memahami bahasa lingkungan mereka.

C. Pendekatan Psikolinguistik

Dikaitkan dengan bahasa, menurut Mukalel pendekatan psikolinguistik mencakup beberapa aspek kebahasaan, antara lain:[97]

1. Bahasa sebagai Perilaku Verbal *(Verbal Behavior)*

Dalam pendekatan psikolinguistik, merupakan hal yang layak untuk mengkaji bahasa sebagai perilaku verbal. Kajian tentang perilaku verbal ini berpijak dari pandangan psikolog behavioristik yang terkait dengan pola perilaku yang teramati di dalamnya antara lain: rangsangan *(stimulus)*, reaksi *(response)*, dan penguatan

[96] Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*.
[97] Mukalel, *Psychology of Language Learning*.

(reinforcement). Komponen terpenting dalam kajian ini adalah rangsangan dan reaksi kebahasaan dari keseluruhan perilaku manusia. Jika anak dibesarkan dalam lingkungan berbahasa tertentu, tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi cepat lambatnya perkembangan bahasa yang diperoleh.

2. **Bahasa sebagai Pertumbuhan Biologis *(Biological Growth)***
   Setiap kelahiran manusia secara turun-temurun dianugerahi dengan seperangkat organ alat ucap dan pendengaran. Di samping kedua organ itu, sistem saraf otak juga merupakan salah satu hal yang vital terkait perkembangan bahasa seorang anak. Pertumbuhan fisik yang meliputi sistem saraf otak, alat ucap, dan dengar pada manusia merupakan pertumbuhan biologis kebahasaan. Dengan kata lain, bahasa sebagai pertumbuhan biologis bermakna sebagai pemanfaatan bagian-bagian biologis dalam manusia terkait dengan produksi bahasa
3. **Bahasa sebagai Seperangkat Kebiasaan *(a Set of Habits)***

   Menurut aliran behavioristik, bahasa terdiri dari seperangkat kebiasaan. Untuk lebih memahami definisi dari kebiasaan, perlu adanya pembandingan dari dua perangkat yang mendasari aktivitas manusia, yaitu: perilaku refleks dan perilaku yang disengaja. Definisi dari refleks adalah pola perilaku otomatis animal atau manusia yang dikendalikan oleh kegiatan syaraf otot, misalnya ketika manusia menggeser posisi tidur di malam hari. Perilaku tersebut pada dasarnya bukan merupakan hal yang disengaja, akan tetapi hasil kerja syaraf otot sebagai proses penyesuaian. Definisi yang mendasari kesengajaan adalah pengulangan dan praktik. Berenang, bagi manusia

merupakan kegiatan yang disengaja, bukan perilaku refleks dalam kasus anak anjing atau kucing. Segera setelah lahir, jika dimasukkan ke dalam air mereka menunjukkan tanda-tanda kemampuan mereka untuk berenang. Jika demikian, di mana tepatnya kita menempatkan bahasa? Sebagai perilaku refleks ataukah sengaja dipelajari? Perilaku refleks dalam perkembangan bahasa dapat terlihat pada bayi ketika dia mengoceh seakan tidak memiliki masalah dalam melakukannya. Begitu juga hal-hal yang terkait dengan bahasa sebagai pertumbuhan biologis. Berbeda halnya dengan perilaku yang disengaja, dalam menguasai bahasa tertentu manusia harus belajar, berlatih, dan menanamkan kebiasaan menggunakan keterampilan berbahasa tersebut.

4. **Bahasa sebagai Perilaku Kreatif *(Creative of Habits)***
   Perilaku kreatif dalam berbahasa dimaksudkan bahwa bahasa bukan hanya seperangkat kebiasaan. Perkembangan bahasa bukanlah proses pembentukan kebiasaan belaka. Sebagaimana bahasa adalah pengalaman yang unik dan tepat bagi manusia, maka peran kreativitas dalam bahasa adalah untuk merumuskan kembali status dan martabat manusia sebagai manusia. Bahasa adalah fenomena kreatif dan penguasaan bahasa merupakan pengalaman kreatif.

5. **Bahasa sebagai Alat Komunikasi *(Communication)***
   Bagi psikolinguistik, tujuan fungsional dari bahasa adalah komunikasi atau penyampaian pesan atau makna oleh seseorang kepada orang lain. Ekspresi diri merupakan suatu karakteristik yang mendefinisikan kepribadian manusia. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau dipahami. Berdasarkan strukturnya, komunikasi melibatkan pembicara sebagai sumber, dan pendengar sebagai target. [98]

D. Objek dan Ruang Lingkup Psikolinguistik

Bahasa adalah sebuah fenomena yang dipandang dari segi bentuk atau fungsinya. Secara ilmiah bahasa dipandang dari dua segi proses. yaitu dari segi proses komunikasi dimana orang saling memberikan ide dan pandangan, dan orang mengumpulkan informasi dan saling menyediakan informasi dengan yang lainnya. Selain itu dari segi proses bahasa dimana orang yang ada di dalam komunitas bahasa saling berbagi. Proses berbahasa bukan merupakan proses yang sederhana, ini merupakan sesuatu proses yang dinamis, aktif dan rumit dimana ada banyak agen dan komponen yang terlibat. Agen yang dekat dan utama yang terlibat dalam proses bahasa adalah penutur (speaker) dan pendengar (listener). Penutur dapat disebut dengan agen produksi dan pendengar disebut dengan agen penerima. Tidak ada proses yang cukup dipelajari tanpa dua agen tersebut.[99] Seperti yang ada pada diagram di bawah ini.

---

[98] Joseph C. Mukalel, *Op.Cit.* h.4-12
[99] Mukalel, *Psychology of Language Learning*.
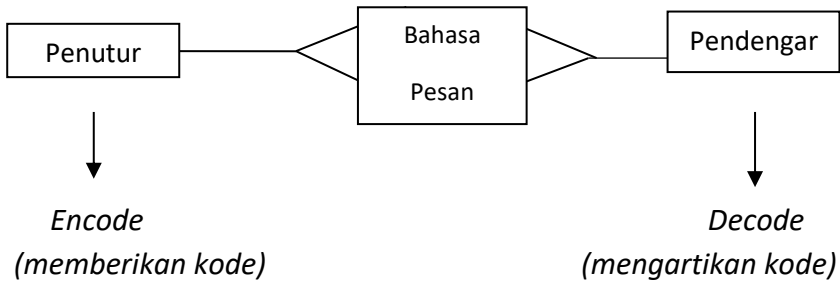
Pada diagram di atas menjelaskan seluruh proses dalam berbicara, dimulai dengan penutur memilih kode pesan dan pendengar mengartikan kode pesan yang diberikan. Jadi dapat dikatakan bahwa proses tersebut meliputi proses berbicara dan proses bahasa itu sendiri. Proses berbicara tersebut ada hubungannya dengan psikolinguistik sedangkan proses bahasa itu sendiri ada hubungannya dengan linguist. Arti dari proses psikolinguistik adalah yang membahas latar belakang psikolinguistik dari penutur dan pendengar. Dengan kata lain psikolinguistik membahas tentang bagaimana bahasa dimiliki dan diproduksi dan elemen-elemen apa saja yang membuat proses tersebut. Sementara linguistik akan membahas komponen struktur bahasa sebagai objek secara lisan. Jadi psikolinguistik adalah ilmu berdasarkan prinsip ilmu psikologi sebagai ilmu tentang sikap individual seseorang dan juga berdasarkan linguistik sebagai ilmu bahasa. Maka psikolinguistik dapat disebut dengan ilmu terapan, ilmu yang menerapkan prinsip-prinsip psikologi dan linguistik. Ada banyak pertanyaan yang relevan yang dapat dijawab oleh ilmu psikolinguistik yaitu :

1. Apakah sifat dasar dari bahasa sebagai bahasa verbal ?
2. Apakah batasan bahasa dalam pertumbuhan biologis ?
3. Apakah peranan pembentukan kebiasaan dalam pemerolehan bahasa ?

4. Apakah struktur komunikasi dari sebuah bahasa ?
5. Apakah hubungan yang penting antara bahasa dan informasi?
6. Apakah bahasa secara murni terikat dalam respon stimulus dalam pemerolehan dan produksi bahasa?
7. Apakah peranan kreativitas dalam pemerolehan dan produksi bahasa ?
8. Bagaimana membedakan kondisi pembelajaran bahasa pertama dan kondisi pembelajaran bahasa kedua?
9. Ada berapa jenis proses *internalization* ketika bahasa dipelajari?
10. Dalam bidang apa proses pemerolehan bahasa anak diseluruh dunia sama?[100]

E. Aspek-aspek Psikolinguistik

Aspek-aspek apa saja dalam psikolinguistik yang dapat membantu seseorang memiliki kompetensi dan unjuk kerja (peformance). Pada bagian ini akan dijelaskan aspek-aspek apa saja dalam psikolinguistik yang membantu kemampuan berbahasa.

1. Bahasa dan Otak

Perkembangan bahasa erat hubungannya dengan perkembangan biologis. Faktor yang paling penting dalam penguasaan bahasa adalah faktor neurologis yakni otak manusia. Otak manusia berbeda dengan otak binatang. Perbedaan otak manusia dan binatang terutama dalam berbahasa tidak didasarkan oleh berat dan ukuran otak. Sebagai perbandingan manusia nanocephalic (manusia

---

[100] Mukalel.

kate) yang berat otaknya 400 gram, hanya kira-kira sama dengan berat otak simpanse umur tiga tahun. Dan manusia kate dengan ukuran otaknya sama dengan otak simpanse umur tiga tahun dapat berbicara dengan normal sedangkan simpanse tidak.[101]

Otak memiliki dua bagian utama (a) tulang punggung yang terdiri dari sederetan tulang punggung yang bersambung-sambungan (spinal cord) dan (b) otak. Sementara otak terdiri dari batang otak (brain stem) dan korteks serebral (cerebral cortex). Korteks selebral manusia terdiri dari dua bagian yaitu hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Kedua hemisfer tersebut dihubungkan dengan 200 juta fiber yang dianamakan korpus kalosum. Hemisfer kiri berfungsi mengendalikan semua anggota badan yang ada di sebelah kanan dan sebaliknya hemisfer kanan anggota badan yang ada di sebelah kiri. Pembagian tugas antar kedua hemisfer dimulai pada waktu seseorang berusia 12 tahun. Pembagian fungsi tersebut dinamakan lateralisasi. Awalnya hemisfer kiri dikatakan yang mengurusi hal-hal yang berhubungan dengan berbahasa, dan hemisfer kanan bertugas mengurusi hal-hal lain. tetapi perkembangan terakhir menunjukkan bahwa hemisfer kanan juga ikut bertanggung jawab pula akan penggunaan bahasa.[102] Otak memegang peranan penting dalam bahasa. Proses otak bekerja menanggapi bahasa adalah sebagai berikut: “apabila input masuk dalam bentuk lisan, maka bunyi-bunyi ditanggapi oleh lobe temporal, khususnya oleh korteks primer pendengaran. Setelah diterima, dicerna dan diolah

---

[101] Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*.
[102] Dardjowidjojo.

maka "dikirim" ke daerah Wernicke untuk dinterpretasikan. Di daerah ini bunyi dipilah-pilah menjadi sukukata, kata, frasa, klausa, dan akhirnya kalimat. Setelah diberi makna dan dipahami isinya, maka ada dua jalur kemungkinan. Bila masukan tadi hanya sekedar informasi yang tidak perlu ditanggapi, maka masukaan tersebut cukup disimpan saja dalam memori. Suatu saat informasi tersebut diperlukan Apabila diperlukan tanggapan, ditanggapi di daerah Broca, dan daerah Broca akan memerintahkan motor korteks untuk melaksanakannya. Proses pelaksanaan di korteks tidak sederhana ia harus mempertimbangkan tidak hanya urutan kata dan urutan bunyi, tetapi juga urutan dan fitur-fitur tiap bunyi yang harus diujarkan".[103]

Bila input yang masuk bukan dalam bentuk tulisan, maka jalur pemrosesannya agak berbeda. Input ditanggapi oleh korteks visual di lobe osipital. Masukan ini tidak langsung dikirim ke daerah Wernicke, tetapi harus melewati girus anguler yang mengkoordinasikan daerah pemahaman dengan daerah osipital. Setelah tahap nama ini prosesnya sama yaitu input setelah dipahami oleh daerah Wernicke lalu dikirim ke daerah Broca bila perlu tanggapan verbal. Namun bila tanggapannya juga adalah visual, maka informasi dikirim ke daerah parietal untuk diproses visualisasinya.[104]

Bukti lain yang menunjukkan bahwa otak berperanan penting dalam kemampuan berbahasa adalah apabila seseorang mengalami kerusakan otak (stroke), maka

[103] Dardjowidjojo.
[104] Ibid hal 211

ia juga mengalami juga gangguan dalam berbahasa. Fakta lain Seorang anak yang berumur 2 tahun sampai 12 tahun memiliki kemampuan berbahasa kedua lebih dari kemampuan orang dewasa, hal ini disebabkan karena otak anak pada umur sebelum 12 tahun belum mengalami lateralisasi atau pembagian "tugas" antara hemisfer kiri dan hemisfer kanan, sehingga kemampuan otak masih fleksible dan mampu menyerap kemampuan bahasa lebih baik dari orang dewasa.

2. Otak Manusia vs Otak Binatang

a. Otak Manusia

Otak manusia menentukan niat, pikir, emosi, dan tingkah laku sebagai manusia. Oleh sebab itu, otak telah mendapat kedudukan atau pusat kontrol terhadap semua kegiatan manusia.[105] Namun, menurut Steinberg (2001), Dingwall (1998), dan Halloway (1996) dari segi ukuran, berat otak manusia adalah antara 1—1,5 kilogram dengan rata-rata 1330 gram.[106] Berkenaan dengan sistem syaraf, Penfielt dan Roberts (1959) menyatakan bahwa bagian utama sistem syaraf sentral manusia adalah (1) tulang punggung yang terdiri dari tulang punggung dan (2) otak yang terdiri dari dua bagian yakni batang otak (*brain stem*) dan korteks serebral (*cerebral*

[105] Joseph C. Mukalel, *Psychology of Language Learning* (New Delhi: Discovery Publishing House, 2003), h.105.

[106] Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 203.

cortex).[107] Berikut ini gambar yang berkenaan dengan sistem syaraf sentral manusia.
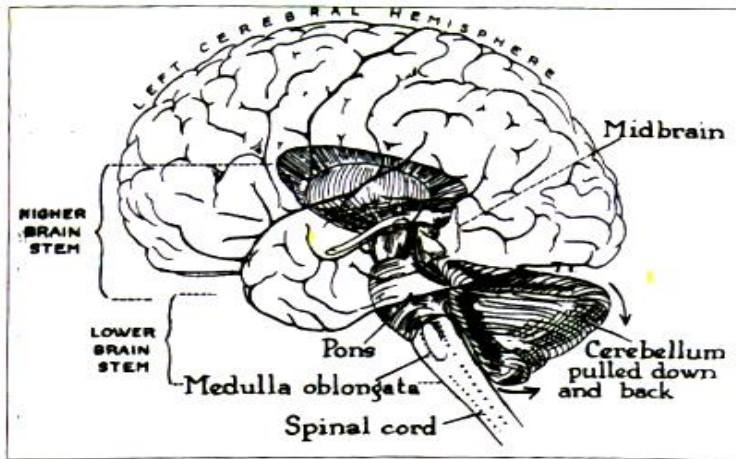
Gambar 9.1 Sistem Syaraf Sentral Manusia

(Sumber: Dingwall 1998 dalam Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* [Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005], hal. 204.)

Pada gambar di atas tampak bahwa batang otak terdiri dari medulla, pons, otak tengah, dan cerebellum. Bagian-bagian tersebut berkenaan dengan fungsi fisikal tubuh seperti pernapasan, detak jantung, gerakan, refleks, pencernaan, dan pemunculan emosi.[108] Lain halnya dengan korteks serebral terdiri dari dua bagian yakni hemisfir kiri dan hemisfir kanan

[107] Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik,*h. 203.

[108] Steinberg dkk 2001, dalam Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 204—205.

yang dihubungkan dengan oleh korpus kalosum (*corpus caloosum*). Kedua hemisfir ini bertugas menangani fungsi-fungsi intelektual dan bahasa.[109]

Hemisfir kiri mengendalikan semua anggota badan yang ada di sebelah kanan, termasuk muka bagian kanan, begitu juga dengan hemisfir kanan yang mengendalikan anggota badan dan wajah sebelah kiri. Hal ini berarti kedua hemisfir ini saling silang dengan korpus kalosum yang bertugas mengintegrasi dan mengkoordinir setiap yang dilakukan oleh kedua hemisfir ini. Pada waktu manusia dilahirkan, belum ada pembagian tugas antara kedua hemisfir ini. Namun, pada saat anak menjelang umur 12 tahun, maka terjadilah pembagian fungsi yang dinamakan dengan *lateralisasi*.[110]Berkenaan dengan wujud fisik, hemisfir kiri dan hemisfir kanan hampir merupakan pantulan cermin, walaupun demikian tentu ada perbedaan. Pada hemisfir kiri terdapat daerah Wernicke yang lebih luas daripada di hemisfir kanan. Oleh sebab itu, dalam kaitannya dengan bahasa hemisfir kiri lebih banyak berperan.[111] Perhatikan gambar berikut ini.

---

[109] Dingwall 1998, dalam *Ibid.,* h. 203—204.

[110] Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 203.

[111] Geschwind 1981, dalam *Ibid.,* h. 206.
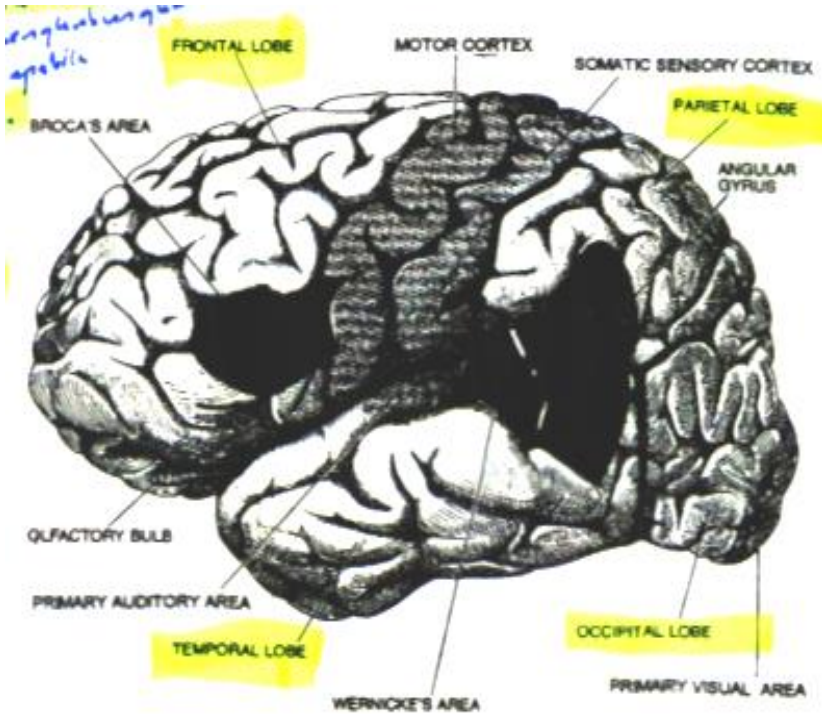
Gambar 9.2. Hemisfir Kiri Otak Manusia

(Sumber: Geschwind 1981 dalam Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* [Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005], hal. 206.)

Seperti yang terlihat pada gambar di atas, hemisfir kiri terdiri dari empat daerah besar yang dinamakan dengan *lobe,* yakni (1) lobe frontal (*frontal lobe*) berkenaan dengan kognisi yang didalamnya terdapat daerah Broca, (2) lobe temporal (*temporal lobe*) bertugas berhubungan dengan pendengaran, (3) lobe osiptal (*occipital lobe*) menangani ihwal penglihatan, dan (4) lobe pariental (*pariental lobe*) berkaitan dengan rasa

somaestik, seperti rasa yang ada pada tangan, kaki, muka, dan sebagainya.[112]

Pada semua lobe terdapat girus (*gyrus*) dan sulkus (*sulcus*). Salah satu girus yakni girus angular (*angular gyrus*) berfungsi untuk menghubungkan apa yang dilihat dengan apa yang dipahami pada daerah Wernicke. Namun, untuk menghubungkan apa yang didengar atau yang dilihat dengan apa yang kita ujarkan dihubungkan oleh kelompok fiber yang dinamakan dengan fasikulus arkuat (*arcuate fasciculus*) yang mengkoordinir pendengaran, penglihatan, dan pemahaman yang diproses di daerah Wernicke dengan proses pengujaran yang dilakukan di daerah Broca. Di dekat daerah Broca yang letaknya agak ke belakang, ada jalur yang dinamakan dengan korteks motor (*motor cortex*) yang bertugas mengendalikan alat-alat ujaran. Lain halnya dengan korteks pendengaran primer (*primary auditory cortex*) yang berfungsi untuk menanggapi bunyi yang didengar terletak pada lobe temporal. Adapun korteks visual yang bertugas untuk menanggapi apa yang dilihat terletak pada lobe osiptal.[113]

Berdasarka penjelasan di atas, tampak bahwa hemisfir kiri merupakan hemisfir yang dominan dalam ihwal kebahasaan. Namun, hal ini bukan berarti hemisfir kanan tidak memiliki peranan dalam kebahasaan. Dari orang-orang yang hemisfir kanannya terganggu didapati bahwa kemampuan mereka dalam mengurutkan peristiwa sebuah cerita atau narasi menjadi kacau. Mereka tidak mampu menyatakan hal yang terjadi pertema, kedua, ketiga, dan seterusnya. Selain itu,

---

[112]Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 206—207.

[113]*Ibid.,* h. 207—208.

mereka juga kesukaran untuk menarik kesimpulan, bahkan juga tidak dapat mendeteksi kalimat ambigu, memahami metafora maupun sarkasme, serta intonasi kalimat interogatif yang cenderung disamakannya dengan intonasi kalimat deklaratif. Hal ini berarti tampak bahwa hemisfir kanan juga mempunyai peran dalam kebahasaan, tetapi memang tidak seintensif seperti hemisfir kiri.[114]

b. Otak Binatang

Pada mahluk seperti ikan, tikus, dan burung, korteks serebral tidak tampak. Di satu sisi, korteks ini merupakan korteks yang sangat berkembang pada manusia. Begitu juga dengan makhluk lain yang mirip dengan manusia seperti simpanse dan gorilla yang juga tidak terdapat daerah-daerah yang dipakai untuk memproses bahasa. Mereka lebih banyak menggunakan oataknya untuk kebutuhan fisik. Padahal, manusia memakai sebagian besar otaknya untuk proses mental, termasuk proses kebahasaan. Berdasarkan perbedaan tersebut tampak bahwa perbedaan neurologis inilah yang membuat manusia dapat berbahasa sedangkan binatang tidak dapat berbahasa.[115]

3. Hubungan Otak dengan Bahasa

Menurut Soenjono Dardjowidjojo, kaitan antara otak dengan bahasa dijelaskan sebagai berikut.[116]

Pertama, apabila ada input yang masuk dalam bentuk lisan, maka bunyi-bunyi itu ditanggapi oleh lobe temporal, khususnya

---

[114]Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hh. 213.

[115]*Ibid.,* h. 208.

[116] Soenjono Dardjowidjojo, Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia

pada korteks primer pendengaran. Kemudian, setelah diterima, dicerna, dan diolah, maka bunyi-bunyi bahasa tersebut "dikirim" ke daerah Wernicke untuk diinterpretasikan. Di daerah ini, bunyi-bunyi pun dipilah-pilah menjadi sukukata, kata, frasa, klausa, dan akhirnya kalimat. Selanjutnya, diberi makna dan dipahami isinya. Namun, apabila masukan tadi hanya sekedar informasi yang tidak perlu ditanggapi, maka masukan tadi pun disimpan. Akan tetapi, apabila masukan tadi perlu ditanggapi secara verbal, maka interpretasi itu dikirim ke daerah Broca melalui fasikulus arkurat. Pada saat di daerah Broca, proses penanggapan pun dimulai, kemudian setelah diputuskan tanggapan verbal itu bunyinya seperti apa, maka daerah Broca "memerintahkan" motor korteks untuk melaksanakannya dan motor korteks tersebut juga harus mempertimbangkan tidak hanya urutan kata dan urutan bunyi, tetapi juga urutan dari fitur-fitur pada tiap bunyi yang harus diujarkan.[117] Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

---

[117] Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hh. 209—210.
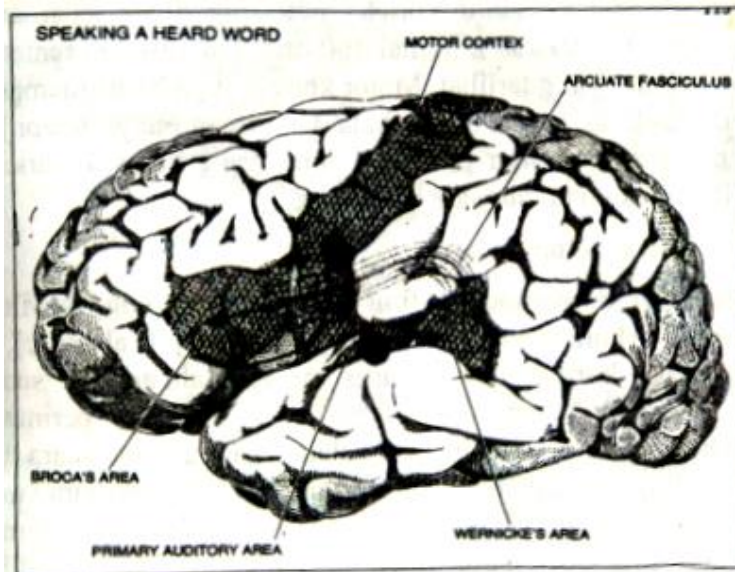
Gambar 9.3. Proses Mental untuk Masukan Lisan
(Sumber: Geschwind 1981 dalam Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* [Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005], hal. 209.)

Kedua, apabila input yang masuk bukan dalam bentuk lisan, tetapi dalam bentuk tulisan, maka masukan tidak ditanggapi oleh korteks primer pendengaran, tetapi oleh korteks visual di lobe osiptal. Masukan ini tidak langsung dikirim ke daerah wernicke, tetapi harus melewati girus anguler yang mengkoordinasikan daerah pemahaman dengan daerah osipital. Selanjutnya, masukan tersebut dipahami oleh daerah Wernicke dan dikirim ke daerah broca apabila perlu tanggapan verbal. Namun, apabila tanggapan yang diinginkan visual, maka informasi itu dikirim ke daerah pariental untuk diproses visualisasinya. Perhatikan gambar di bawah ini.
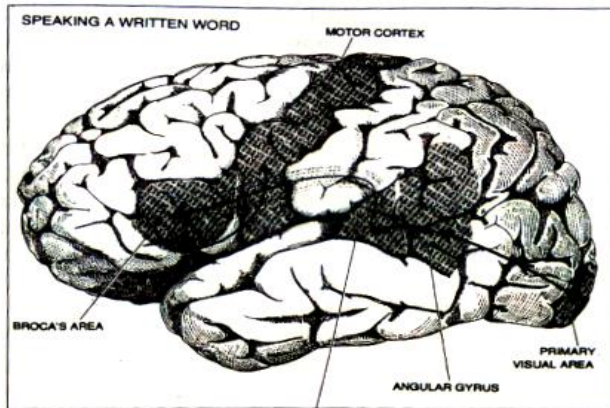
Gambar 9.4. Proses Mental Apabila Input dalam Bentuk Tulisan (Sumber: Geschwind 1981 dalam Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* [Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005], hal. 211.)

Steinberg juga mengungkapkan hal yang sama berkenaan dengan proses mental dalam pemrosesan bahasa sehingga tampak hubungan otak dengan bahasa, baik input dalam bentuk lisan maupun input dalam bentuk tulis seperti pada gambar berikut ini.
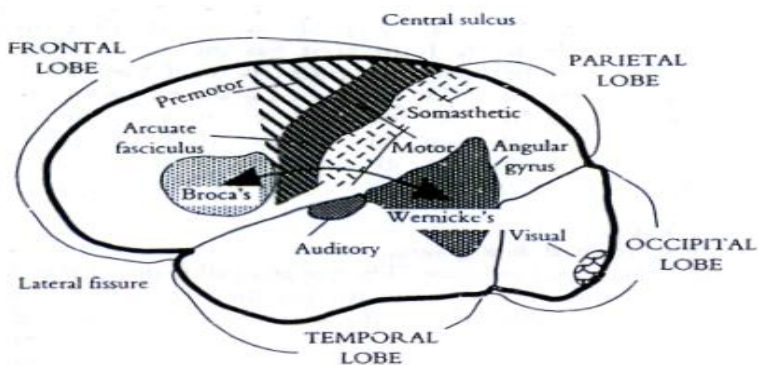
Gambar 9.5. Proses Mental dengan Input Bentuk Lisan dan Tulis

(Sumber: Danny D. Steinberg, *An Introduction to Psycholinguistics* [London and New York: Longman, 1999], h. 183)

4. Bahasa, Memori dan Pikiran

Selain otak, memori dan pikiran manusia juga berperanan dalam kemampuan sesorang dalam berbahasa. Memori adalah " bagian integral dari eksitensi manusia". Oleh sebab itu sungguh ironis apabila seorang manusia tidak memiliki kemampuan mengingat masa lalu atau tidak dapat mengingat apa yang baru saja yang ia dengar. Sebagian pengetahuan manusia dalam dunia ini, bukan muncul sejak lahir tapi melalui pengalaman yang manusia simpan dalam memorinya. Manusia memiliki kemampuan untuk menyimpan input jangka panjang maupun jangka pendek. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia, ia akan ingat sampai ia tidak dapat mengingat lagi.[118] Ada banyak ahli yang masih berbeda pendapat tentang dimana sesungguhnya memori disimpan. Menurut penemuan yang terakhir dari Tulving dan Lepage bahwa memori tidak hanya berada di suatu tempat khusus di otak. Penemuan dari Kapur, dkk dan Cabeza, dkk menyatakan bahwa memori di beberapa daerah di hemisfer kiri dan beberapa daerah di hemisfer kanan.[119]

Penfield Dan Robert dalam Dardjowidjojo bahwa ada tiga jenis memori yaitu: "memori pengalaman"; yaitu memori yang berkaitan dengan masa lalu, "memori konseptual"; yaitu memori untuk membangun konsep dan "memori kata"; yaitu memori yang mengkaitkan konsep dengan wujud bunyi.

---

[118] Ibid. hal 269

[119] Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*.

Berdasarkan bukti linguistik Chafe (1973) menyatakan ada tiga macam memori: yaitu “memori permukaan” (*surface memory*), memori dangkal (*shallow memory*), “memori dalam” (deep memory). Kesadaran seseorang tergantung pada empat macam input tersebut. Misalnya seseorang mengalami pengalaman yang menyedihkan, ketika itu ia sadar, maka kesadaran tersebut ditampung dalam memori permukaan. Setelah beberapa saat input tersebut di tampung dalam memori dangkal. Input yang ditampung dalam memori dangkal dapat sewaktu-waktu dipanggil. Lalu input dipindahkan dalam deep memori, agar dapat disimpan dalam jangka waktu lama. Memori dibentuk dalam tiga tahap yaitu: input, penyimpanan dan output. Pada tahap input, seseorang menerima masukan baik lisan maupun tulisan, kemudian mengintepretasikan masukan tersebut untuk memahaminya. Input yang disimpan dalam memori bukan kata-kata yang didengar atau dibaca tapi keseluruhan isi. Oleh karena itu biasanya orang menyatakan sesuatu yang baru dia dengan kata-kata yang tidak sama persisnya dengan inputnya. Kemudian input tersebut disaring apakah hanya disimpan sementara pada memori pendek atau disimpan untuk jangka waktu lama pada memori panjang. Sedangkan pada tahap output ada dua cara yang dipakai yaitu “rekognisi” (recognition) dan “rekol” (recall). Rekognisi adalah proses pemanggilan memori dengan meminta seseorang mekognisi sesuatu yang telah diberikan kepadanya. Sementara rekol orang diminta untuk menyatakan sesuatu yang telah dia lihat dan dengar sebelumnya.[120]

---

[120] Dardjowidjojo.

Pikiran juga penting dalam proses berbahasa. Ada pandangan yang berbeda tentang pikiran dan bahasa. Ada yang menyatakan manusia mampu berpikir tanpa berbahasa sementara ada yang menyatakan manusia tidak mungkin berpikir tanpa bahasa. Piaget menyatakan ada dua macam modus pikiran yaitu pikiran terarah (directed) atau pikiran intelegen (intellegent) dan pikiran tak terarah atau pikiran autistik (autistic). Piaget menjelasakan bahwa pikiran terarah adalah pikiran secara sadar yang ada dalam pikiran manusia yang artinya diadaptasikan pada kenyataan dan mencoba mempengaruhi, untuk mengakui kebenaran dan kesalahan dan ini dikomunikasikan dengan bahasa. Sementara autistik adalah pikiran tanpa kesadaran, hal ini tidak beradaptasi dengan kenyataan, berhubungan dengan imajinasi, cendrung tidak untuk menyatakan kebenaran, bentuknya individual dan tidak dikomunikasikan dengan bahasa. Sementara menurut Vygotsky bahwa ada dua bentuk ujaran (speech) yaitu inner speech dan external speech. Inner speech adalah pikiran yang berhubungan dengan kata tetapi hanyalah dalam wujud batin (senyap), dan external speech adalah pikiran yang terwujud dalam kata-kata yang dikomunikasikan dengan bunyi.[121]

F. Taksonomi Perbedaan Individual

Setiap manusia yang hidup di lingkungan sosial tertentu, pastinya memiliki tingkat kelancaran berbahasa pertama, sedangkan keterampilan lainnya merupakan tingkat elit atau mendekati elit.[122] Sejak awal keberadaanya, bidang psikologi

[121] Mukalel, *Psychology of Language Learning*.
[122] Mukalel.

telah berusaha untuk mengkaji dua haluan yang berbeda dan sedikit kontradiktif, yaitu; (1) memahami beberapa *prinsip umum* yang mendasari pemikiran manusia dan (2) menjelajahi *keunikan* di setiap benak individu. Kedua haluan tersebut telah membentuk subdisiplin tersendiri yang secara turun temurun dikenal dengan istilah *psikologi diferensial,* akan tetapi belakangan ini lebih dikenal dengan sebutan *studi perbedaan individu*. Istilah *perbedaan individu* (ID) adalah karakteristik atau ciri-ciri terkait individu yang mungkin ditampilkan berbeda antara satu sama lain. Molekul-molekul penyusun sel jika diperlakukan secara sama, akan merespon secara sama pula. Sebaliknya perilaku manusia bahkan kembar identik pun dapat bervariasi secara signifikan dalam merespon rangsangan tertentu.

Meskipun dalam berbagai hal manusia berbeda satu sama lain, akan tetapi secara signifikan kecenderungan mereka akan ke psikologi daripada yang lain. Ukuran kaki dan warna mata mungkin hanya sedikit atau tidaknya penentu dari perilaku, namun kepribadian tampaknya memainkan peran utama dalam mempengaruhi perilaku kita. Dengan demikian, konstruksi ID mengacu pada dimensi karakteristik pribadi sepenuhnya yang berlaku bagi semua orang dimanapun atau dalam tingkatan apapun.[123] Tak dapat disangkal, perbedaan tersebut bisa saja menjadi hal yang mengganggu bagi para psikolog. Meskipun keunikan yang kita miliki dipandang orang sebagai sesuatu yang mengganggu, namun keunikan tersebut memang begitu adanya, dan lingkungan dapat menempatkan keunikan tersebut lebih baik. Salah satu hal terpenting yang

[123] Mukalel.

membedakan antara ilmu sosial dan ilmu alam pada kenyataanya berasal dari adanya perbedaan individu. Molekul-molekul penyusun sel jika diperlakukan secara sama, akan merespon secara sama pula. Sebaliknya perilaku manusia bahkan kembar identik pun dapat bervariasi secara signifikan dalam merespon rangsangan tertentu. Meskipun variabilitas merupakan ciri-ciri utama yang dimiliki manusia, banyak peneliti memandang bahwa *perbedaan individu* mengganggu ilmu sosial dan juga berlaku bagi lingkup penelitian pendidikan. Sebagaimana Alexander dan Murphy menyimpulkan bahwa, dominasi kecenderungan yang terdapat dalam psikologi pendidikan menggambarkan bahwa guru dan murid yang mendiami kelas sebagai 'masyakat pembelajar' atau secara bersama melebihi satu individu. Berdasarkan orientasi tersebut, penulis berpendapat bahwa penelitian bertumpu pada perbedaan diantara individu sebagai siswa dapat berperan sebagai kontraproduktif terhadap sebuah komunitas yang bekerjasama dalam membina pendidikan yang lebih baik.

Permasalahan antara setiap individu maupun kelompok juga tampak pada penelitian bahasa. Kita dapat pula menganggap bahwa para peneliti pemerolehan bahasa kedua (SLA) boleh jadi agak kesal dengan adanya *perbedaan individu* karena menghalangi perumusan sederhana terkait variasi luas terhadap motif, kata, bagaimana manusia memperoleh aspek bahasa tertentu dari waktu ke waktu: ID cenderung mendatangkan pernyataan 'ya tapi ... ' karena selalu adanya ketidakberlakuan temuan dalam masyarakat. Namun ada satu pengecualian bahwa variabilitas dalam pemerolehan bahasa seringkali dianggap sebagai proses dari pemerolehan bahasa pertama, karena hal tersebut selalu mengarah pada tingkat

pembawaan kemahiran berbahasa. Namun, bertentangan dengan anggapan sebelumnya, penelitian telah menunjukkan bahwa ID masih aktif bahkan dalam lingkup penelitian ini, yang menghasilkan tingkat dan gaya belajar yang berbeda, serta kelemahan dan kelebihan dalam pemerolehan bahasa. Hasil dari pemerolehan bahasa kedua secara signifikan lebih beragam dari pada pemerolehan bahasa pertama, mulai dari tingkat nol untuk bahasa asli seperti kecakapan, dan banyak (tidak semua) dari hasil perubahan yang dianggap berpengaruh terhadap ID.[124]

[124] Mukalel.

BAB 10

ANTROPOLOGI LINGUISTIK

Antropologi linguistik adalah bidang interdisipliner yang merujuk pada pemahaman dan berhubungan dengan banyak hal dari disiplin ilmu lain yang berdiri sendiri dan khususnya dari dua bidang yang membentuk yaitu: linguistik dan antropologi. Bab ini memaparkan tentang antropologi linguistic yang diambil dari buku Duranti.[125]

A. Definisi Linguistik Antropologi

Istilah antropologi linguistik (dan ragamnya linguistik antropologis) saat ini dipahami dalam berbagai cara. Etnolinguistik, sebuah istilah yang hanya menikmati popularitas terbatas di AS pada akhir 1940-an dan awal 1950-an, tetapi telah cukup umum dalam keilmuan Eropa, mungkin mengikuti preferensi umum, hingga baru-baru ini, di Eropa Kontinental untuk "etnologi" dan kata serumpunnya di atas "antropologi." Istilah "antropologi linguistik", "linguistik antropologis" dan "etnolinguistik" adalah bagian dari upaya sadar untuk mengkonsolidasikan dan mendefinisikan kembali studi bahasa dan budaya sebagai salah satu subbidang utama antropologi. Pandangan lapangan ini dengan jelas dinyatakan oleh Hymes yang mendefinisikannya sebagai "studi tentang pidato dan bahasa dalam konteks antropologi." Apa yang membedakan antropolog linguistik dari siswa bahasa lainnya tidak hanya minat dalam penggunaan bahasa - perspektif yang dimiliki oleh peneliti lain, ahli dialektologi dan sosiolinguistik pada

[125] Duranti, *Linguistic Anthropology*.

khususnya, tetapi fokus mereka pada bahasa sebagai seperangkat sumber simbolis yang memasuki konstitusi tatanan sosial dan representasi individu dari dunia aktual. Fokus seperti itu memungkinkan para antropolog linguistik untuk menangani beberapa cara yang inovatif, isu dan topik yang menjadi inti penelitian antropologis seperti politik, konstitusi otoritas, legitimasi kekuasaan, basis budaya rasisme dan konflik etnis, proses sosialisasi, konstruksi budaya pribadi, hubungan antara pertunjukan ritual dan bentuk-bentuk kontrol sosial, pengetahuan dan kognisi spesifik domain, pertunjukan artistik dan politik konsumsi estetika, kontak budaya dan perubahan sosial.

Antropologi linguistik sering disajikan sebagai salah satu dari empat cabang tradisional antropologi (yang lainnya adalah antropologi arkeologi, biologi atau fisik, dan sosiokultural). Namun, menjadi seorang antropolog dan menggarap bahasa adalah dua syarat yang tidak serta merta memenuhi syarat seseorang sebagai antropolog linguistik. Sebenarnya sangat mungkin menjadi seorang antropolog dan menghasilkan deskripsi gramatikal dari suatu bahasa yang memiliki sedikit atau tidak sama sekali untuk ditawarkan kepada teori dan metode antropologi linguistik. Antropologi linguistik harus dipandang sebagai bagian dari bidang antropologi yang lebih luas bukan karena sejenis linguistik yang dipraktikkan di departemen antropologi, tetapi karena dalam antropologi meneliti bahasa melalui lensa perhatian antropologi. Perhatian ini termasuk transmisi dan reproduksi budaya, hubungan antara sistem budaya dan berbagai bentuk organisasi sosial, dan peran kondisi material dalam pemahaman masyarakat tentang dunia. Namun, pandangan antropologi linguistik ini tidak berarti

bahwa pertanyaan penelitiannya harus selalu dibentuk oleh subbidang lain dalam antropologi. Sebaliknya,

Banyak antropolog budaya melihat bahasa terutama sebagai sistem klasifikasi dan ketika bentuk-bentuk linguistik digunakan dalam etnografi, mereka cenderung digunakan sebagai label untuk beberapa makna yang ditetapkan secara independen. Antropolog linguistik, di sisi lain, telah menekankan pandangan bahasa sebagai seperangkat praktik, yang memainkan peran penting dalam menengahi aspek ideasional dan material dari keberadaan manusia dan, karenanya, dalam mewujudkan cara-cara tertentu untuk menjadi lebih dikenal. Pandangan dinamis tentang bahasa inilah yang membuat antropologi linguistik memiliki tempat yang unik dalam humaniora dan ilmu sosial.

B. Studi Tentang Praktik Linguistik

Dalam ranah penelitian, antropologi linguistik dimulai dari asumsi teoretis bahwa kata-kata itu penting dan dari temuan empiris bahwa tanda-tanda linguistik sebagai representasi dari dunia dan koneksi ke dunia tidak pernah netral; mereka terus-menerus digunakan untuk membangun kedekatan budaya dan diferensiasi budaya. Keberhasilan besar strukturalisme dalam linguistik, antropologi, dan ilmu sosial lainnya sebagian dapat dijelaskan oleh fakta bahwa begitu banyak penafsiran sebagai proses perbandingan dan karenanya memerlukan diferensiasi. Apa yang ditambahkan para antropolog linguistik ke dalam intuisi fundamental ini adalah perbedaan tidak hanya hidup dalam kode-kode simbolis yang mewakilinya. Perbedaan tidak hanya karena substitusi suara

dengan yang lain, seperti kata (/ pit / vs. / bit /) atau dari sebuah kata dengan yang lain (penggemar berat Anda vs. anjing besar Anda). Perbedaan juga terjadi melalui tindakan berbicara yang konkret, pencampuran kata dengan tindakan, dan penggantian kata dengan tindakan. Dari strukturalislah kita belajar untuk memperhatikan apa yang tidak dikatakan, pada pertanyaan alternatif dan jawaban alternatif, pada kesunyian yang sering kali tidak disukai namun mungkin dan karenanya bermakna. Hal ini dipaparkan oleh Basso dan Bauman. Ketika kita berpikir tentang apa yang dikatakan berbeda dengan apa yang tidak dikatakan, dalam pandagan Tyler diketahui bahwa kita membuat latar belakang untuk mengevaluasi apa yang dikatakan. Tapi seberapa luas dan seberapa dalam kita harus mencari? Berapa tingkat analisis yang cukup? Ini bukan hanya pertanyaan tentang jumlah ucapan, penutur, dan bahasa yang harus dipelajari. Ini tentang fungsi etnografi. Ini tentang berbagai fenomena yang kami anggap relevan dengan apa yang bahasa dan lakukan.

Seperti yang ditunjukkan oleh para filsuf besar di masa lalu, manusia adalah satu-satunya makhluk yang memikirkan dirinya sendiri. Kesadaran seperti itu terkait erat dengan representasi simbolik. Tetapi bahasa lebih dari sekadar alat reflektif di mana kita mencoba memahami pikiran dan tindakan kita. Meskipun antropologi linguistik juga ditentukan oleh metode etnografinya, metode tersebut sama sekali tidak unik; ada disiplin ilmu lain yang berkaitan dengan penelitian empiris perilaku manusia yang mengikuti prosedur serupa, meskipun tidak harus prosedur identik. Antropolog linguistik juga sangat mementingkan praktik menulis, yaitu, cara pidato dan aktivitas simbolik lainnya didokumentasikan dan dibuat dapat diakses

terlebih dahulu untuk analisis dan kemudian untuk argumentasi melalui berbagai konvensi transkripsi dan teknologi baru. Namun, sekali lagi, ada disiplin ilmu lain yang dapat mengklaim keahlian dalam prosedur semacam itu. Meskipun mereka dapat membantu membangun ketegangan kreatif antara teori dan praktik, metode tidak pernah dapat menghabiskan atau mendefinisikan keunikan suatu disiplin ilmu. Antropologi linguistik sebagian dibangun di atas karya ahli bahasa strukturalis, tetapi memberikan perspektif yang berbeda tentang objek studi bahasa, tetapi juga memanifestasikan serangkaian perhatian yang berbeda dan karenanya menjadi agenda penelitian yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

Adewusi, David. “What Is Syntax? Definition and Examples.” Scientific Editing, 2020. https://www.scientific-editing.info/blog/what-is-syntax-definition-and-examples/.

Aitchison, J. *Linguistics*. Australia: Teach Yourself, 2004.

Akmajian, Adrian, Richard A. Demers, Ann K. Farmer, and Robert M. Harnish. *Linguistics: An Introduction to Language and Communication*. Hongkong: Massachusetts Institute of Technology, 2010.

Alek. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga, 2018.

Allan, Keith. *The Routledge Handbook of Linguistics*. London & New York: Routledge, 2016.

Anderson, S.R. “Phonology.” In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 11386–92. Elsevier, 2001. https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/02982-X.

Aronoff, Mark, and Kirsten Fudeman. *What Is Morphology?* New York: WIley, 2011.

Ashby, M. “Phonetic Classification.” In *Encyclopedia of Language & Linguistics*, 364–72. Elsevier, 2006. https://doi.org/10.1016/b0-08-044854-2/00012-2.

Bauer, Laurie. *The Linguistics Student’s Handbook*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd, 2007.

Becker, Annette, and Markus Bieswanger. *Introduction to English Linguistics*. Tubinger: UTB Basics, 2006.

Becker, Annette, and MArkus Bieswanger. *Introduction to English Linguistics*. Tubingen: UTB Basics, 2006.

Birner, Betty J. *Introduction to Pragmatics*. West Sussex: Wiley Blackwell, 2013.

Bublitz, Wolfram, and Neal R. Norrick. *Foundations of Pragmatics*. Vol. 1999. De Gruyter Mouton, 2011.

Case, P., and B. Tuller. “Phonetics.” *Encyclopedia of Human Behavior: Second Edition*, January 1, 2012, 109–18. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375000-6.00278-0.

Dardjowidjojo, Soenjono. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia., 2005.

Dawson, Hope C., and Michael Phelan. “Language Files: Materials for an Introduction to Language and Linguistics.” In *The Ohio State University*, 436. Department of Linguistics The Ohio State University, 2016. https://doi.org/10.2307/416684.

Duranti, Alessandro. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.

Erlinawati, Fitri Amalia. “Derivational and Inflectional Affixes in @TheGoodQuote’s Posts on Instagram,” July 30, 2018.

Fabregas, Antonio, and S. Scalise. *Morphology from Data to Theories*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2012.

Farkhan, Muhammad. *An Introduction to Linguistics*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.

Fasold, Ralph W. *The Sociolinguistics of Society*. B. Blackwell,

1991.

Fasolf, Ralph, and Jeff Connor-Linton. *An Introduction to Language and Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.

Finch, Geoffrey. *Key Concepts in Language and Linguistics*. New York: Palgrave Macmillan, 2005.

Fromkin, Victoria A. *Linguistics; An Introduction to Linguistic Theory*. Great Britain: Blackwell Publisher, 2000.

Fromkin, Victoria, Robert Rodman, and Nina Hyams. "Morphology: The Words of Language." *An Introduction to Language*, 2014. https://doi.org/10.1002/9781119990413.ch1.

Gadsby, Adam. *Longman Dictionary of Contemporary English: Third Edition with New Words Supplement*. New York: Palgrave Macmillan, 2001.

Genetti, Carol, and Allison Adelman. *How Languages Work An Introduction to Language and Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.

Gillian, Brown, and George Yule. *Discourse Analysis*. Oxford: Discourse Analysis, 1983.

Gleason, Jean Berko, and Nan Bernstein Ratner. *Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace College Publishers, 1998.

Gultom, Septiany Misparanna. "Derivational and Inflectional Processes in Some Selected Articles of English Tempo Magazine." Repositori Institusi USU, 2014.

https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/3107.

Hamawand, Zeki. *Morphology in English*. New York: Continuum, 2011.

Haspelmath, Martin. *Understanding Morphology*. London: Routledge, 2010.

———. *Understanding Morphology*. *Understanding Morphology*, 2013. https://doi.org/10.4324/9780203776506.

Henry, M. L. "Phonology." In *Encyclopedia of the Neurological Sciences*, 892–93. Elsevier Inc., 2014. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-385157-4.00472-3.

Idsardi, William J., and Philip J. Monahan. "Phonology." In *Neurobiology of Language*, 141–51. Elsevier Inc., 2015. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-407794-2.00012-2.

Janda, L.A. "Area and International Studies: Linguistics." In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 715–19. Elsevier, 2001. https://doi.org/10.1016/b0-08-043076-7/03232-0.

Jones, Tom. *Theories of Language in the Eighteenth Century*. Oxford: Oxford University Press, 2015. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199935338.013.100.

Law, Vivien. *The History of Linguistics in Europe From Plato to 1600*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.

Mariani Nanik, Mu'inFatchul & Arief Al Yusuf. *INTRODUCTION TO LINGUISTICS*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2019. https://ielanguages.com/phonetics.html.

Miller, Jim. *An Introduction ToEnglish Syntax*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd, 2002.

Mukalel, Joseph C. *Psychology of Language Learning*. New Delhi: Discovery Publishing House, 2003.

Nurngaini, Ismah, Dwi Puji Hastuti, and Ria Andriani. “Derivation And Inflection Word Formation Used In Al Jazeera News.” *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 11, no. 2 (September 30, 2019): 151–58. https://doi.org/10.31294/w.v11i2.6358.

O’Grady, William, Michael Dobrolvolsky, and Francis Katamba. *Contemporary Linguistics: An Introduction*. Edinburgh Gate: Pearson Education Limited., 1996.

Ohala, J.J. “Phonetics: Overview.” In *Encyclopedia of Language & Linguistics*, 468–70. Elsevier, 2006. https://doi.org/10.1016/b0-08-044854-2/00016-x.

“Phonetics – All About Linguistics.” Accessed July 19, 2022. https://all-about-linguistics.group.shef.ac.uk/branches-of-linguistics/phonetics/.

Resmini, Novi. “BBM 8 Unsur Semantik Dan Jenis Makna.” In *Dual Modes Kebahasaaan*. Accessed July 20, 2022. http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/KEBAHASAAN_I/BBM_8.pdf.

“Reviews: Phonetics and Phonology.” Accessed July 19, 2022. https://www.uni-

due.de/SHE/REV_PhoneticsPhonology.htm.

Robins, R. *A Short History of Linguistics (4th Ed.)*. London: Longman, 1997.

Tariq, Tahir Rasool, Misbah Abida Rana, Babar Sultan, Muhammad Asif, Nida Rafique, and Shehzad Aleem. "An Analysis of Derivational and Inflectional Morphemes." *International Journal of Linguistics* 12, no. 1 (January 14, 2020): 83–91. https://doi.org/10.5296/IJL.V12I1.16084.

"Undergraduate Programs | Department of Linguistics | University of Washington." Accessed July 19, 2022. https://linguistics.washington.edu/undergraduate-programs.

Valin, Robert D Van. *An Introduction to Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001. www.cup.cam.ac.uk.

"What Is Linguistics?" Accessed September 24, 2020. https://linguistics.ucsc.edu/about/what-is-linguistics.html.

Yule, George. *The Study of Language*. Sixth Edit. Cambridge University Press, 2016.

DAFTAR ISTILAH (Glosarium)

Antropologi atau etno-linguistik dan sosiolinguistik; fokus pada bahasa sebagai bagian dari budaya dan masyarakat, termasuk bahasa dan budaya, kelas sosial, etnis, dan gender.

Afiksasi; proses morfologi untuk mendapatkan kata baru dengan menambahkan afiks seperti morfem terikat, akar atau basis

Dialektologi; menyelidiki bagaimana faktor-faktor ini memecah satu bahasa menjadi banyak

Fonetik; berkaitan dengan suara bahasa lisan.

Fonologi; berhubungan dengan bunyi ujaran, tetapi lebih dari itu tingkat abstrak.

Kata; unit representatif yang merupakan penggabungan makna dan bunyi

Linguistik; semua tentang bahasa manusia, ide dan perasaan yang dihasilkan secara sukarela, suara ucapan atau padanannya.

Linguistik sinkronis; perbedaan antara studi bahasa pada titik waktu tertentu.

Linguistik diakronis, atau linguistik historis; studi tentang perubahan bahasa dari waktu ke waktu.

Linguistik deskriptif; mendeskripsikan fakta-fakta penggunaan linguistik sebagaimana dalam prakteknya.

Linguistik preskriptif; untuk memberikan aturan "kebenaran"

Linguistik struktural; mendeskripsikan dan menganalisis semua elemen sistem bahasa dan hubungan yang ada di antara mereka.

Linguistik komputasi; berkaitan dengan aplikasi komputer bahasa alami, misalnya penguraian otomatis, pemahaman dan pemrosesan mesin, simulasi komputer model tata bahasa untuk pembuatan dan penguraian kalimat.

Linguistik matematika; mempelajari sifat formal dan matematis Bahasa.

Lexeme; satuan makna leksikal dalam bahasa dan terdiri dari sekelompok kata

Morfologi; sistem mental yang terlibat dalam pembentukan kata dan cabang kebahasaan yang berkaitan dengan kata, struktur internal dan bagaimana kata tersebut dibentuk.

Morfem; bagian dari morfologi dan juga berhubungan dengan kata.

Mikropragmatik; pragmatik konsep berbasis ujaran seperti deiksis, anafora, praanggapan, dll.

Makropragmatik; pragmatik konsep berbasis wacana seperti peristiwa tutur, intensionalitas global, atau tindak tutur makro.

Metapragmatik; sebagai studi (pragmatis) tentang metakomunikasi eksplisit

Neurolinguistik; berkaitan dengan dasar biologis dari akuisisi dan perkembangan bahasa dan antarmuka otak / pikiran / bahasa

Pragmatik; mempelajari bahasa dalam konteks dan pengaruh situasi terhadap makna.

Psikolinguistik; yang berkaitan dengan kinerja linguistik, produksi dan pemahaman ucapan (atau tanda).

Pragmalinguistik; sumber daya tertentu yang disediakan bahasa tertentu untuk menyampaikan makna pragmatis (ilokusi dan interpersonal).

Sintaks; berkaitan dengan seperangkat aturan, prinsip, dan proses yang mengatur bagaimana kata-kata digabungkan untuk membentuk klausa, frasa, dan kalimat.

Semantik; studi tentang makna yang dikomunikasikan melalui Bahasa.

Semantik leksikal; berkaitan dengan makna kata dan ekspresi leksikal lainnya, termasuk hubungan makna di antara mereka

Semantik komposisi; berkaitan dengan makna phrasal dan bagaimana arti phrasal dirakit.

Sosiopragmatik; menghubungkan makna pragmatis dengan penilaian jarak sosial peserta, aturan sosial komunitas bahasa dan norma kesesuaian, praktik wacana, dan perilaku yang diterima.

BIODATA PENULIS

Dr Hj. Nurul Lailatul Khusniyah, M.Pd dilahirkan di Tulungagung, anak kedua dari 5 bersaudara dari ibu Hj. Siti Nasikah dan ayah H. Syaifudin Abu Mansyur (Alm). Penulis menikah dengan Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd. dan sudah dikaruniai 2 putri bernama dr. Faradila Khoirun Nisa 'Hakim, dan Fidelya Fitria Hakim, serta seorang putra bernama M. Victor Farid Hakim.

Penulis telah menyelesaikan pendidikan formal untuk tingkat dasar di *Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, kemudian tingkat menengah di *Madrasah Tsanawiya Negeri (MTsN)*, dan the State Religion Teacher Education (PGAN) in Tulungagung. Penulis juga telah melanjutkan pendidikan tinggi tingkat Strata 1 di IAIN Tulungagung program study Pendidikan Agama Islam lulus tahun 1992, melanjutkan pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris di STKIP Tulungagung lulus tahun 1998, untuk program Masters (Strata-2) melanjutkan di Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta lulus tahun 2011, dan melanjutkan program Doktor di Universitas Negeri Jakarta dengan program studi Pendidikan Bahasa lulus tahun 2018.

Karir penulis di dunia pendidikan dimulai sebagai guru di MTsN Aryojeding Tulungagung (1993-1998), dosen honorer di Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram (1999-2005), dan telah diangkat sebagai dosen PNS di Fakultas Tarbiyah dengan program studi Pendidikan Bahasa Inggris dari tahun 2005 hingga

sekarang di UIN Mataram. Sebagai seorang dosen, penulis banyak menghasilkan berbagai macam tulisan yang dipublikasikan di jurnal nasional ataupun internasional dan juga dipublikasikan melalui kegiatan seminar internasional.

Sehari- hari tinggal di Jalan Wisma Seruni V/ 1 Lingkungan Taman Seruni Kelurahan Taman Sari Kecamatan Ampenan Kota Mataram NTB.

PIMPINAN WILAYAH

MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA

PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

MENGENAL LINGUISTIK

Buku Referensi yang berjudul "Mengenal Linguistik". Buku ini disajikan untuk memberikan informasi tentang linguistik secara umum, sehingga bisa dijadikan sebagai rujukan untuk para mahasiswa ataupun masyarakat umum. Buku ini menyajikan informasi tentang sejarah linguistik dan perkembangannya. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang linguistik. Selanjutnya disajikan informasi tentang konsep dasar linguistik dan cabang ilmu linguistik. Cabang ilmu linguistik umum dapat dibagi berdasarkan objek pembahasannya. Beberapa objek yang menjadi pembahasan di antaranya fonetik dan fonologi (bunyi bahasa), morfologi (pembentukan kata), sintaksis (aturan pembentukan kalimat), serta semantik (makna kata). Buku ini juga menyajikan tentang cabang interdisiplin linguistik seperti psikolinguistik dan antropologi linguistik. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mudah untuk kajian linguistik. Untuk memahami lebih dalam tentang linguistik, tentunya pembaca harus harus memahami terlebih dahulu tentang konsep dasar linguistik.